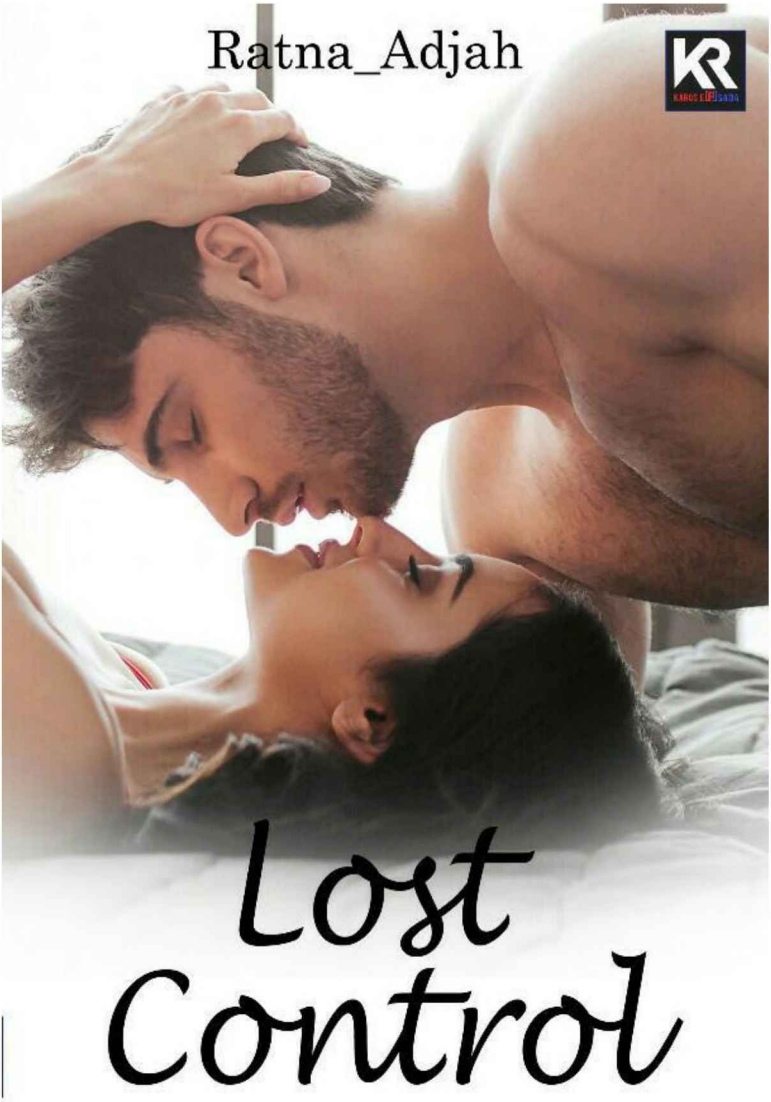

Ratna_Adjah
KR
KAROS ELIPSAINS
Lost
Control

Ratna Adjah

Lost Control

Rsada Media

Pengantar

Cerita ini adalah karya ke enamku yang aku terbitkan, awal mula terpikir ide cerita ini saat bangun tidur, eh tiba-tiba muncul sebuah bayangan yang kemudian aku tuang ke dalam tulisan. Awalnya semua lancar dan sesuai harapan, di tambah respon baik dari kalian membuatku semakin semangat berkarya. Ide-ide lain pun mulai bermunculan yang aku simpan dulu di draft dan rencana kuakan aku publish setelah cerita ini selesai di garap.

Awalnya sih gitu, sampai sebuah masalah dan beban datang yang membuat pikiranku bercabang. Tulisanku bahkan sampai terhenti di tengah jalan dan lama gak aku lanjut karena stuk. Jujur aku gak tau cerita ini masih dapat fellnya atau enggak, sebagus biasanya atau malah ngebosenin karena aku nulisnya dibarengi tekanan yang cukup berat. Dan puji Tuhan Yang Maha Esa, alhamdulillah aku berhasil menamatkan cerita ini meski awalnya sempat tersendat.

Terimakasih untuk orang-orang yang berjasa dalam hidupku, yang selalu mendukungku dan mendorongku yaitu keluarga, sahabat, teman-teman readers *Wattpad* semua yang tak bisa aku sebutkan satu persatu. Kalian adalah penyematngaku untuk terus berkarya. Terimakasih untuk tim

Rsada Media yang membantuku dalam mengedit, melayout dan memberi cover. Kak Nindy, Kak Yb dan Kak Riska yang selalu sabar menghadapi sikap cerewet dan menjengkelkanku. Kalian semua adalah penyemangatku untuk terus berkarya, *i love you all.* Hanya itu yang mampu aku ucapkan.

~Happy Reading~

Blurb

Menemukan kekasih dan sahabat sendiri menjalin hubungan di belakangmu tentu rasanya sangat buruk. Begitu juga yang di rasakan Arrabella saat melihat keduanya berciuman dengan panasnya di depan apartemen sang kekasih tepat di hari ulang tahunnya.

Namun Bella bukanlah gadis pada umumnya yang akan bergegas menghampiri keduanya untuk memaki dan meluapkan semua kesakitan yang menjerit-jerit dihatinya. Ia membalik tubuhnya dan pergi ke suatu tempat yang tak pernah ia datangi sebelumnya dan melakukan kegilaan yang selama ini tak pernah ia lakukan.

Persetan dengan semuanya. Bella tak ingin memikirkannya. Rasanya sia-sia selama ini ia

menjaga keperawanan untuk diserahkan kepada pria brengsek seperti Victor.

Mulai sekarang ia harus berubah dan mulai menikmati hidupnya. Dan secara perlahan membalas dendam pada keduanya.

Prolog

Menemukan kekasih dan sahabat sendiri menjalin hubungan di belakangmu tentu rasanya sangat buruk. Begitu juga yang di rasakan Arrabella saat melihat keduanya berciuman dengan panasnya di depan apartemen sang kekasih tepat di hari ulang tahunnya.

Rasanya begitu buruk bagi Bella. Melihat kedua orang yang begitu di sayangi dan di percayainya tega melakukan semua itu padanya terlebih di hari ulang tahunnya.

Namun Bella bukanlah gadis pada umumnya yang akan bergegas menghampiri keduanya untuk memaki dan meluapkan semua kesakitan yang menjerit-jerit dihatinya. Ia tak ingin terlihat lemah di hadapan keduanya yang telah membuatnya terlihat dungu selama ini.

Gadis itu membalik tubuhnya dan pergi, ia pergi ke suatu tempat yang tak pernah ia datangi sebelumnya dan melakukan apa yang selama ini tak pernah ia lakukan. Ia meminum cairan yang ia anggap bisa merusak kesehatan, kemudian menggiring seorang pria tampan dan panas ke sebuah hotel untuk menghabiskan malam dengan penuh gairah.

Persetan dengan semuanya. Bella tak ingin memikirkannya. Rasanya sia-sia selama ini ia menjaga keperawanan untuk diserahkan kepada pria brengsek seperti Viktor. Mulai sekarang ia harus berubah dan mulai menikmati hidupnya, seperti sekarang contohnya.

Lidah panas itu menelusuri setiap inci kulit putih lembut yang kini tak tertutupi apapun. Erangan lembut keluar dari bibir merah sexy yang sedikit bengkak akibat ciuman panjang dan panas

tadi. Gigi-gigi putihnya menggigit bibir saat benda panas itu merayap dan tiba di inti tubuhnya, meringsek masuk dan membelainya dengan sangat lihai. Membuat erangan halus yang terdengar penuh dambaan mengisi keheningan di dalam kamar hotel itu.

Rambut panjangnya tersebar di atas kasur dengan keringat membasahi keningnya. Bibirnya terus mendesahkan kenikmatan yang pria di bawah sana beri.

Semakin lama sensasi itu tak tertahankan. Dengan sebelah tangan yang bermain meremas dan sesekali mencubit putingnya yang mengeras desakan itu hampir tiba. Sensasi tak tertahankan menggelegak dan nyaris meledak. Dan akhirnya tubuhnya bergetar hebat, rasanya sangat luar biasa saat kenikmatan berhasil ia raih. Seakan bintang-bintang berkedip di atas kepalanya membuat rasa lega menghampirinya.

Pria dengan tatapan tajam itu mendongak setelah menjilati sisa cairan dari inti tubuh wanita di bawahnya. Perlahan ia merangkak naik, kembali mencium bibir merah merekah yang terasa manis itu. Tangannya membelai dan

meremas dua bukit yang membusung menantang, kembali merangsang hasrat wanita ini agar kembali hadir. Dan ia berhasil, desahannya terdengar merdu di telinganya sebagai bukti permainannya memang selalu berhasil.

"Say my name, baby.." Ucapnya di sela kegiatannya menyusuri leher putih jenjang itu dengan lidah panasnya.

"Yeahhh..." Bibir merekah itu merespon di sertai geliatan membuat punggungnya melengkung.

"Romeo, call me Romeo."

"Romeo, *please*.."

Bella merasa dirinya ingin meledak lagi. Ia menginginkan lebih dan tak tahan lagi. Seringai tersinggung di bibir pria tampan di atasnya. Pria itu melebarkan pahanya dan mengambil posisi, menggeseknya sebentar sebelum sesuatu yang terasa keras akhirnya melesak masuk dengan mendorong kuat dalam satu kali hentakan membuat matanya terbuka lebar dan menggigit bibirnya keras agar ia tak berteriak.

Sejenak terlihat ekspresi tak percaya dari pria itu. Bella tak memperdulikannya. Ia menggeleng merasa sangat sesak, tangannya yang mencengkram bahu pria itu perlahan berpindah ke leher dan pipinya, membingkai wajah dengan rahang tegas itu untuk menatapnya.

"It's oke. Bergeraklah, aku merasa sangat tidak nyaman!"

Ekspresi rumit berkedip di mata hijau zamrud yang menyorotnya tajam. Terlihat antara ragu dan tak bisa mundur di saat seperti ini.

Bella tak tau pasti apa yang di pikirkan pria ini, yang ia tau beberapa saat kemudian sesuatu dalam dirinya bergerak keluar masuk dengan tempo ringan yang kemudian semakin lama semakin cepat, membuatnya terhentak-hentak dengan permainan yang terasa luar biasa ini.

1

Seorang wanita berjalan memasuki gedung apartemen di mana tunangan wanita itu tinggal. Seorang satpam menyapanya ramah, ia cukup sering pergi ke sana jadi ia sudah cukup kenal dengan pria setengah baya yang bertugas menjaga gedung itu.

Ia masuk ke dalam lift setelah menekan tombol. Matanya menatap bayangan seorang

wanita yang terpantul di dinding lift. Wanita itu mengenakan kaca mata yang membingkai iris abu-abunya, dengan riasan tipis dan rambut di sanggul khas pekerja kantor. Kemeja lengan panjang berwarna krem sedikit kebesaran membungkus tubuhnya. Lift berdenting, ia pun keluar dan menyusuri lorong menuju kamar sang kekasih.

Tubuhnya tiba-tiba membeku, matanya terpaku dengan mulut tertutup rapat. Tepat setelah belokan di depan sana, di depan pintu apartemen kekasihnya dua orang tengah saling mencumbu dengan panasnya. Mereka adalah dua orang yang sangat di kenalinya, mereka tak lain adalah kekasih dan sahabatnya.

Pagutan keduanya terlepas dengan nafas saling tersenggal, gairah membayang dari mata mereka yang saling menatap.

"Kau akan bertemu Bella?" Suara si wanita terdengar, terlihat ia berusaha menormalkan degup jantungnya.

Pria itu, Viktor menyugar rambutnya dengan ekspresi rumit. Setelah sekian lama suara

beratnya terdengar. "Ya, dia tengah berulang tahun hari ini. Aku berencana menemaninya."

Ya, hari ini memang hari ulang tahun Bella. Bella pergi ke sana dengan niat ingin menghabiskan sisa hari ulang tahunnya bersama sang kekasih. Dan ia tak menyangka akan mendapatkan kejutan seperti ini yang jelas meremukkan hatinya.

Mendengar jawaban itu, Lyna terdiam. Wanita itu menggigit bibirnya dengan mata yang memerah. Tak lama ia mengusap sudut matanya. "Sampai kapan kita akan seperti ini?" Ia bertanya dengan lirih.

Viktor mengusap wajah gusar, pria itu sedikit menjauh dari Lyna membuat Lyna mengepalkan tangannya di sisi tubuh. "Kita sudah sering membahasnya, Lyna. Berhenti menanyakan jawaban yang sudah kau ketahui."

Bella yang mendengar semua itu dari tempatnya berdiri merasa dadanya sangat sakit seakan ribuan pisau menancap di sana. Udara seakan menipis membuatnya merasa sesak. Keduanya, bagaimana bisa keduanya mengkhianatinya. Ia kesakitan namun tak

menangis, ia juga tak keluar untuk memaki mereka. Yang di lakukannya hanya berdiri di sana.

"Tapi kau mengatakan kau tak mencintainya, Viktor! Sampai kapan kita harus seperti ini? Kita saling mencintai namun karena dia kita jadi seperti ini! Katakan padaku sampai kapan aku harus menahan semuanya?!"

Suara Lyna kembali terdengar. Kali ini dengan penuh kemarahan. Mendengarnya membuat senyum datar tersungging di bibir Bella.

Wanita itu sudah jelas berselingkuh dengan tunangannya namun ia masih menyalahkan dirinya. Bella menertawakan dirinya yang menganggap Lyna sebagai teman terbaiknya. Tampaknya hanya dirinya yang menganggap seperti itu, wanita itu jelas-jelas menganggapnya penghalang hubungannya dengan Viktor.

"Sudahlah, Lyna. Ayo kita masuk ke dalam. Aku sangat merindukanmu, jangan merusak pertemuan kita dengan sesuatu yang tak penting."

Dan tentu saja Viktor lebih buruk dari Lyna. Pria ini yang mengatakan mencintainya di setiap mereka bertemu dan saat menghubunginya tapi sekarang mengatakan bahwa ia hanya sesuatu hal yang tak penting. Menggelikan!

Tak ingin mendengar lebih banyak Bella membalik tubuhnya dan pergi. Jika kalian berpikir ia akan menghampiri mereka untuk memaki dua orang munafik itu kalian salah. Hatinya memang sakit namun ia takkan menyuarakannya, ia takkan memberitahu seberapa besar rasa kecewa yang ia rasakan saat ini. Harga dirinya melarangnya keras. Ia tak ingin membuat mereka merasa menang di atas kesakitannya.

Lagi pula ia ingin memberi keduanya sedikit pembalasan karena membuatnya tampak seperti orang bodoh selama ini. Ia ingin melihat sampai kapan keduanya akan bersandiwara.

Dan Lyna, wanita itu suka menjadi seorang simpanan bukan. Bella akan membuatnya menyadari tempatnya. Ia akan membuat Lyna merasakan bagaimana buruknya di abaikan oleh

Viktor. Karena seorang simpanan tak harus lebih penting dari sang tunangan.

Sampai di mobilnya Bella menghubungi nomor Viktor. Pada panggilan ke tiga pria itu baru mengangkat panggilannya. Senyum sinis terukir di bibir Bella. Ia bisa membayangkan hal apa yang membuat tunangannya itu lama mengangkat panggilan darinya.

"Ya, sayang?"

"Apa yang sedang kau lakukan?" Bella mengetuk-ngetukan jarinya ke dasbor. Matanya menatap lurus jendela apartemen Viktor.

"Maaf, aku tadi tak mendengarmu. Aku memiliki pekerjaan, aku sangat sibuk akhir-akhir ini."

Tentu saja Bella tau pekerjaan apa yang membuat Viktor sibuk saat ini. Pria ini tengah sibuk menabur benih pada kekasih gelapnya. Bella menyandarkan punggungnya. Ia memiliki sebuah ide. "Apa kau bisa datang sekarang? Aku sangat membutuhkanmu."

Hening dari seberang selama beberapa saat, kemudian suara desahan berat serta seperti

gerutuan terdengar samar dari sana. *"Aku akan datang. Kau di mana? Aku akan ke sana."*

Bella mengangguk mendengarnya. Ia kemudian menyebutkan nama sebuah restoran. Restoran yang selalu ia datangi bersama Viktor untuk merayakan jika sesuatu yang spesial terjadi. Contohnya seperti ulang tahunnya seperti hari ini. Ia dan Viktor selalu merayakannya di sana.

Sambungan terputus. Bella melajukan mobilnya pergi dari sana, namun ia tak pergi ke restoran itu. Ia pergi ke tempat lain, yaitu sebuah pusat perbelanjaan. Bella berencana menghabiskan uangnya yang ia dapat dari gajinya bekerja selama ini.

Bella berdiri di depan sebuah butik. Bayangannya terpantul dari kaca-kaca yang memajang berbagai jenis pakaian. Ia memang terlihat membosankan, pantas saja Viktor tergoda oleh Lyna yang memang selalu berpakaian modis. Desahan keluar dari bibir Bella, ia tak malu mengakuinya karena kenyataannya ia memang jauh dari kata menarik dengan

penampilan kunonya, mungkin itulah alasanya Viktor berselingkuh darinya.

Namun apapun alasannya tak membenarkan keduanya menipunya selama bertahun-tahun. Jika mereka saling mencintai mereka bisa mengatakan padanya bukan malah memperlakukannya seperti orang bodoh. Bella paling benci di bohongi apapun itu!

Beberapa gaun berpotongan sexy berada di tangan Bella. Wanita itu memasuki kamar ganti, mencoba satu persatu gaun itu di tubuhnya.

Bayangan seorang wanita dengan gaun merah menyala terlihat di cermin. Rambut coklat keemasannya ia gerai membuat siapa saja tak akan percaya bahwa itu dirinya. Kulit putihnya terekspose tak lagi tertutupi kemeja lengan panjang yang biasa ia pakai. Dengan gerakan halus ia berputar menampilkan sosok pinggang ramping dan dada berukuran padat yang selalu tersembunyi di balik pakaian kunonya.

Bella mendesah, selama ini ia terlalu membosankan dan naif. Ia berpikir tak perlu berpakaian sexy karena pria itu mencintainya dan menerimanya apa adanya. Ia senang dan selalu

berpikir Viktor tak seperti pria kebanyakan yang mementingkan penampilan fisik dan nafsu. Kenyataannya Viktor bukan menjaganya seperti yang ia bayangkan selama ini, pria itu bahkan mungkin tak bernafsu melihatnya yang selalu berpakaian standar. Ia benar-benar konyol. Ternyata hidupnya selama ini selain monoton juga membosankan.

Mulai saat ini ucapkan selamat tinggal pada Bella berpenampilan kuno. Jika kalian berpikir ia berubah untuk Viktor maka kalian salah. Tidak-tidak, ia tak sampai sebodoh itu masih mengharapkan bajingan itu. Ia mempertahankan Viktor hanya untuk balas dendam pada mereka berdua. Ia akan membuat Viktor menyesal telah menyia-nyiakannya selama ini.

Lihat lah sosok di balik cermin itu. Wanita dengan tatapan dalam yang tampak sempurna tengah tersenyum tipis. Bentuk tubuhnya sangat menggoda, Bella yakin ada banyak pria yang akan menebak-nebak bagaimana isi dari gaun yang membungkus tubuhnya.

Yang masih menjadi pertanyaannya adalah jika Viktor tak mencintainya mengapa pria itu tahan berhubungan dengannya selama bertahun-tahun bahkan sampai mereka bertunangan? Entahlah, Bella masih belum menemukan jawabannya. Dan ia akan tau nanti. Nanti setelah ia melewati malam ini dan mencoba hal gila yang tak pernah terpikirkan bahkan dalam mimpi terliarnya.

"Ucapkan selamat tinggal pada Bella yang dulu." ucapnya dengan datar.

2

Ponsel Bella berdering nama Viktor muncul di layar. "Ya?" Bella mengangkatnya.

"Kau di mana? Aku tak melihatmu di mana pun."

Bella melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Tepat tiga jam setelah ia menghubungi pria itu, dan Viktor baru sampai di sana sekarang? Bella tersenyum mengejek. Waktu yang di butuhkan dari apartemen Viktor ke restoran tak memakan waktu lebih dari setengah jam. Dan tiga jam kemudian Viktor baru sampai? Dalam waktu selama itu Bella yakin kekasih dan sahabat pengkhianatnya telah menghabiskan beberapa ronde terlebih dahulu sebelum datang untuk menemuinya.

"Aku sudah pergi dari sana. Aku bosan menunggumu." Bella menjawab santai.

Hening dari seberang, Bella tak tau apa yang tengah di pikiran Viktor. Mungkin pria itu terkejut mendengar wanita yang selalu menunggunya tak peduli selama apapun itu kali ini memilih pergi. Atau pria itu tengah

memakinya dalam hati karena mengganggu waktunya bersama Lyna. Entah lah Bella tak tau pasti, dan ia tak ingin membuang waktu memikirkannya.

"Lalu sekarang kau di mana?" Kekesalan terdengar jelas dari nada bicara Viktor.

Bella menyandarkan punggungnya, matanya menatap lalu lalang orang-orang di sekitarnya. "Bandara. Aku akan pergi berlibur selama seminggu."

Ya, saat ini ia berada di bandara. Berlibur mungkin bisa sedikit menjernihkan pikirannya. Jujur saja saat ini ia ingin pergi menemui mereka berdua dengan granat di tangannya. Ia ingin meledakkan kepala dua orang tak berhati itu. Lima tahun menjalin kasih dan sepuluh tahun persahabatan tampaknya hanya ia yang memikirkan jika hubungan mereka sangat berharga. Yah, ia begitu bodoh. Bahkan tak menyadari jika selama ini keduanya menertawakannya dan memperlakukannya layaknya orang dungu.

"Kau marah padaku? Demi Tuhan, Bella. Jangan kekanak-kanakkan! Bukankah sudah ku katakan sebelumnya bahwa aku sibuk."

Tangan Bella terkepal erat. Ya benar, ia tau itu dengan benar. Kau sibuk berselingkuh brengsek! Bella sangat ingin memaki Viktor. Namun ia menahan dirinya karena tak ingin mengacaukan semuanya, ia masih ingin membalas kekasih dan sahabat pengkhianatnya.

"Aku? Tentu tidak. Itu hanya perasaanmu saja, Vic. Sejak awal aku memang ingin mengajakmu berlibur tapi aku teringat kau mengatakan sangat sibuk jadi aku memutuskan pergi sendiri. Pesawatnya sebentar lagi berangkat jadi di sini aku sekarang."

Suara dari operator yang mengatakan sebentar lagi pesawat akan berangkat membuat wanita itu berdiri dan menarik koper yang sempat di belinya beserta isinya.

"Aku matikan. Pesawat sebentar lagi akan berangkat." Tanpa menunggu tanggapan dari Viktor ia mematikan panggilan.

***

Beberapa jam kemudian pesawat mendarat. Bella memakai kaca mata hitamnya, ia menaiki taxi yang akan membawanya ke hotel. Sampai di hotel ia membuka kaca menuju balkon dan memandang lurus ke depan.

Suara debur ombak terdengar di sertai deru angin pantai yang menerbangkan helaian rambut panjangnya. Matanya terpejam dengan senyum di bibirnya. "Selamat datang kebebasan." Dengan kedua tangan terangkat.

Bella menyibak rambut merahnya. Ah, setelah dari butik ia tadi sempat ke salon untuk menata dan mewarnai rambutnya. Rambut coklatnya kini berganti menjadi merah menyala yang memang lebih cocok dengan gaun sexy di tubuhnya. Dengan penampilan barunya Bella bukan hanya terlihat berbeda, ia tampak lebih fresh dan tentunya menggoda.

Malam tiba. Selesai mandi kini Bella tengah memilah pakaian yang akan ia kenakan ke tempat yang sebelumnya tak pernah ia datangi, club malam.

Gaun berwarna biru tua dengan potongan V yang mengekspose punggung putihnya melekat

sempurna di tubuh Bella. Wanita itu mematut diri di depan cermin besar, ia tersenyum melihat penampilannya yang jauh dari penampilannya yang dulu. Terlihat sexy dan panas. Ia akan bersenang-senang malam ini. Lupakan bajingan Viktor untuk sejenak. Hidupnya yang berharga selama ini terlalu sia-sia karena hanya memikirkan pria itu.

Hotel yang Bella tempati memiliki fasilitas club malam. Bella turun ke bawah dan memasuki tempat yang di penuhi aroma rokok yang bercampur dengan aroma alkohol dan parfum, bergabung bersama orang-orang yang ingin bersenang-senang.

Ia duduk di sebuah meja, seorang bar tender menawarkan minuman dan setelah ia mengangguk sebuah cairan keemasan dengan es batu terhidang di depannya yang langsung ia sesap.

Kening Bella menyerngit merasakan sensasi pahit dan terbakar di kerongkongannya. Ia heran mengapa orang-orang ini menyukai minuman mengerikan ini. Ia rasa lebih enak meminum sebuah jus. Meski begitu ia meminum

minuman yang selalu ia anggap bisa merusak kesehatan itu.

Matanya menatap orang-orang yang menari saling berdempetan di lantai dansa. Tiba-tiba sebuah ide gila muncul di kepalanya, ia terkekeh sambil menyesap sisa minumannya. Mungkin ia begitu frustrasi karena pengkhianatan Viktor dan Lyna. Tak dapat Bella pungkiri rasanya begitu menyakitkan dan menyesakkan mengetahui pengkhianatan kekasih dab sahabat yang sangat ia sayangi dan percayai.

Kaki jenjang Bella turun dan mulai melangkah menuju lantai dansa. Ia meliukkan tubuhnya mengikuti permainan sang dj di atas stage.

Entah efek alkohol yang di komsumsinya atau memang musik yang di mainkan sang Dj begitu enak di dengar. Ia mulai menggila dan bergerak liar. Kemudian seorang pria tampan mendekatinya dan menari bersamanya. Tangan pria itu merengkuh pinggangnya, tubuh keduanya saling menempel dan bergesek. Bella bahkan bisa mencium aroma jantan pria yang kini menari seirama dengan gerakannya.

Rasa panas mulai merayap dalam tubuh Bella, entah keberanian dari mana ia mengangkat lengannya dan melingkari leher pria yang menatapnya dengan tatapan dalam dan tajamnya. Bibir tipis itu tersenyum terlihat begitu menggoda, perlahan kakinya berjinjit sambil menarik pria itu mendekat. Dan bibir mereka saling memagut dan menyesap dalam dengan lidah yang saling membelai.

Bella seakan tak mengenali lagi dirinya. Sisi liarnya mengambil alih kendali mengesampingkan akal sehat. Ciuman itu terasa sangat nikmat. Tentu berbeda dengan kecupan singkat yang di berikan Viktor tahun lalu di ulang tahunnya.

What the fuck! Kenapa juga ia harus memikirkan pria tak setia itu sekarang. Bella membuang jauh-jauh Viktor dari kepalanya. Ia membiarkan dirinya hanyut dalam gairah yang membuat suhu tubuh dan wajahnya memanas.

Ciuman terlepas, suara berat dan serak mengalun berbisik di telinga Bella membuat tubuh wanita itu bergetar.

"Hotel atau tempatku?"

3

Hotel adalah tempat yang Bella pilih. Tentu saja bukan kamar tempatnya menginap, tapi kamar yang jauh lebih luas dan mewah namun masih di hotel yang sama. Tak ada waktu untuk mengagumi semua yang ada di sana. Yang dilakukannya begitu pintu tertutup adalah menyambung kembali ciuman yang sempat terlepas.

Suasana di dalam kamar terasa sangat panas, dengan pencahayaan temaram menambah suasana bergelora untuk dua insan yang saling mencium dengan tangan yang saling meraba.

Bella tentu saja baru dalam hal seperti ini, namun ia mengikuti nalurinya, ia tak kalah dari pria yang menatapnya dengan tatapan siap melahap habis tubuhnya. Ini memang gila dan ia tak peduli. Mungkin ia memang begitu frustrasi,

rasanya sia-sia selama ini ia menjaga keperawanan untuk pria seperti Viktor. Lebih baik menyerahkannya pada pria tampan bertubuh sempurna yang kini mulai melucuti pakaiannya dan dirinya.

Pria itu membaringkannya dengan lembut di atas ranjang, kemudian merunduk dan mulai kembali memagut bibirnya.

Lidah panas itu menelusuri setiap inci kulit putih lembut yang kini tak tertutupi apapun. Erangan lembut keluar dari bibir merah sexy yang sedikit bengkak akibat ciuman panjang dan panas tadi. Gigi-gigi putihnya menggigit bibir saat benda panas itu merayap dan tiba di inti tubuhnya, meringsek masuk dan membelainya dengan sangat lihai. Membuat erangan halus yang terdengar penuh dambaan mengisi keheningan di dalam kamar hotel itu.

Rambut panjangnya tersebar di atas kasur dengan keringat membasahi keningnya. Bibirnya terus mendesahkan kenikmatan yang pria di bawah sana beri.

Semakin lama sensasi itu tak tertahankan. Dengan sebelah tangan yang bermain meremas

dan sesekali mencubit putingnya yang mengeras desakan itu hampir tiba. Sensasi tak tertahankan menggelegak dan nyaris meledak. Tak dapat menahannya lebih lama lagi akhirnya tubuhnya bergetar hebat, rasanya sangat luar biasa saat kenikmatan berhasil ia raih. Seakan bintang-bintang berkedip di atas kepalanya membuat rasa lega menghampirinya.

Pria dengan tatapan tajam itu mendongak setelah menjilati sisa cairan dari inti tubuh wanita di bawahnya. Perlahan ia merangkak naik, kembali mencium bibir merah merekah yang terasa manis itu. Tangannya membelai dan meremas dua bukit yang membusung menantang, kembali merangsang hasrat wanita ini agar kembali hadir. Dan ia berhasil, desahannya terdengar merdu di telinganya sebagai bukti permainannya memang selalu berhasil.

"Say my name, baby.." Ucapnya di sela kegiatannya menyusuri leher putih jenjang itu dengan lidah panasnya.

"Yeahhh..." Bibir merekah Bella merespon di sertai geliatan membuat punggungnya melengkung.

"Romeo, *call me Romeo*."

"*Romeo, please..*"

Bella merasa dirinya ingin meledak lagi. Ia menginginkan lebih dan tak tahan lagi. Seringai tersinggung di bibir pria tampan di atasnya. Pria itu melebarkan pahanya dan mengambil posisi, menggeseknya sebentar sebelum sesuatu yang terasa keras akhirnya melesak masuk dengan mendorong kuat dalam satu kali hentakan membuat matanya terbuka lebar dan menggigit bibirnya keras agar ia tak berteriak.

Sejenak terlihat ekspresi tak percaya dari pria itu. Bella tak memperdulikannya. Ia menggeleng merasa sangat sesak, tangannya yang mencengkram bahu pria itu perlahan berpindah ke leher dan pipinya, membingkai wajah dengan rahang tegas itu untuk menatapnya.

"*It's oke.* Bergeraklah, aku merasa sangat tidak nyaman!"

Ekspresi rumit berkedip di mata hijau zamrud yang menyorotnya tajam. Terlihat antara ragu dan tak bisa mundur di saat seperti ini.

Bella tak tau pasti apa yang di pikirkan pria ini, yang ia tau beberapa saat kemudian sesuatu dalam dirinya mulai bergerak keluar masuk dengan tempo ringan yang kemudian semakin lama semakin cepat, membuatnya terhentak-hentak dengan permainan yang terasa luar biasa ini.

Erangan memenuhi seluruh kamar. Keringat menetes membasahi kening Bella dan Romeo. Romeo merasa ingin meledak, wanita di bawahnya benar-benar sempit dan nikmat. Ia memejamkan mata saat otot-otot Bella meremas miliknya membuat rasa puncak kenikmatan semakin hampir tiba. Dengan dorongan kuat, ia menghentak semakin kuat dan rasanya belum sampai. Sebentar lagi, gumamnya dalam hati yang menambah kekuatan dan kecepatan hujamannya, dan masih belum sampai. Sampai tubuhnya bergetar saat gelombang itu datang, akhirnya dengan satu kali hentakan ia menyemburkan kenikmatan yang membuatnya lega, membenamkan dalam-dalam di dalam wanita yang ikut bergetar meraih puncak bersama dengannya.

Setelah puas pria itu berguling ke samping. Keduanya terdiam masih dengan nafas yang memburu, meresapi kenikmatan yang baru saja mereka bagi bersama. Perlahan kantuk mulai menyerang, entah siapa yang tertidur lebih dulu yang Bella tau keesokan paginya ia terbangun dalam pelukan hangat tangan kokoh yang melingkari pinggangnya.

Mata Bella berkedip, menelusuri pria tampan dengan alis tebal dan bulu mata lentik yang tengah memeluknya. Hidungnya mancung dan bibir tipisnya berwarna merah terlihat sangat sexy. Bibir inilah yang semalam menelusuri tiap jengkal tubuhnya. Bella menggelengkan kepalanya mengusir bayangan semalam yang membuat wajahnya memerah. Tanpa mengatakan apapun ia menyingkirkan tangan pria itu dari pinggangnya dan bangkit.

Bella memunguti pakainya yang berceceran di lantai dan memakainya. Ia melirik pria tampan yang masih terlelap pulas di ranjang, ia meraih tasnya dan mengeluarkan sesuatu. Ia mengeluarkan sebuah cek, menuliskan sejumlah nominal yang lumayan besar kemudian

meletakkannya di atas meja dan menindihnya dengan pas.

Ya, Bella membayar pria yang telah mengambil keperawanannya. Bukankah ia sudah sangat baik? Bukan hanya pria ini beruntung karena menjadi pria pertamanya tapi ia juga membayarnya mahal! Jadi berpikir tak masalah jika ia pergi tanpa pamit pada pria ini.

Lagi pula mereka hanya orang asing, orang asing yang secara kebetulan bertemu dan berbagi ranjang semalam. Bella tak ingin terlibat apapun lagi dengan pria ini di masa depan. Baginya setelah ia keluar dari kamar ini apa yang terjadi sebelumnya hanya sebuah kenangan. Tak lebih! Dengan itu ia melangkah keluar dan kembali ke kamarnya untuk mandi.

***

Bella sangat menikmati waktu liburannya. Ia memanfaatkan waktu cuti satu minggu yang di dapatnya dengan sangat baik. Ia mengunjungi berbagai destinasi wisata di kota itu, mendatangi konser musik, berburu baju dan oleh-oleh yang akan ia bawa pulang nanti. Satu-satunya yang tak Bella datangi hanya club malam. Entahlah Bella

sendiri tak tau pasti mengapa ia tak mendatangi tempat itu lagi. Terakhir kali ia mengunjungi tempat itu ia ingat ia cukup menyukainya, tempat itu ternyata tak seburuk yang ia pikirkan dulu, ia bahkan melewati malam yang luar biasa dengan seorang pria tampan yang ia temui di sana.

Ngomong-ngomong soal pria itu Bella tak pernah bertemu lagi dengannya. Itu baik untuknya karena ini memang keinginannya. Sebenarnya Bella tak keberatan mengulangi hal menyenangkan yang pernah mereka lakukan bersama. Hanya saja ia tak bisa terikat dalam hubungan apapun selain *one night stand*. Ia masih bertunangan dengan Viktor, dan ia tak berencana memutuskan pertunangannya dalam waktu dekat. Tidak sampai ia puas membalas kekasih dan sahabat penghianatnya itu.

Keesokan paginya Bella sudah kembali ke kota tempatnya tinggal. Pesawat baru saja mendarat beberapa menit lalu, ia berjalan santai dan mengedarkan pandangannya mencari dua orang yang ia minta untuk menjemputnya. Matanya menemukan keduanya yang berdiri saling bersisian di barisan orang-orang penjemput

para penumpang, ia melambaikan tangan lengkap dengan senyum yang tersungging di bibirnya.

"Bella?"

"Bella!"

Viktor dan Lyna bersuara bersamaan menatapnya tak percaya. Senyum tipis terukir di bibirnya dengan tatapan dingin yang tersembunyi di balik kaca mata hitam yang di pakainya.

4

Bella memeluk Viktor membuat pria itu terpaku. Sedang Lyna membeku dengan tangan yang terkepal di sisi tubuh. Bella memang sengaja melakukan itu untuk memanasi Lyna. Ia ingin melihat sejauh mana dua orang ini berakting di hadapannya. Bella yang pemalu sudah tak ada lagi.

"Ayo!" Tanpa memperdulikan perasaan Lyna ia menggandeng tangan Viktor berjalan terlebih dahulu.

Koper Bella sudah beralih pada Viktor tentunya, dan Lyna dengan wajah dinginnya mengekori keduanya di belakang.

Viktor membuka pintu penumpang di sampingnya untuk Bella, seperti yang biasa ia lakukan. Ia melewati Lyna yang menatapnya tajam namun ia mengabaikannya, dengan santai ia membuka bagasi untuk memasukkan koper milik tunangannya itu.

Mobil melaju, percakapan seputar liburan mengalir dari bibir Bella menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Viktor.

"Tampak kau sangat menikmati liburanmu." Lyna, yang sejak tadi diam akhirnya memberi komentar. Dari bagaimana cara Bella menjelaskan dengan bersemangat liburan yang wanita itu habiskan ia yakin jika sahabatnya sangat menikmati liburannya.

"Ya, disana benar-benar menyenangkan. Aku menyesal tak jadi mengajak Viktor karena dia sangat sibuk." Bella terlihat menyesal Viktor tak menghabiskan waktu berlibur bersamanya kemarin.

"Benar, dia memang *sangat sibuk* kemarin sehingga tak bisa menemanimu." Lyna menekankan pada kata 'sangat sibuk' yang ia ucapkan.

Bella hanya bergumam seolah tak mengerti maksudnya, sedang Viktor mengerutkan kening dengan tangan yang mencengkram setir dengan kuat. Ia tak suka sikap Lyna yang memperlihatkan dengan jelas kecemburuannya, untung saja Bella tak menyadarinya sama sekali membuatnya bisa bernafas lega.

Bella bersandar dengan nyaman di bahu Viktor, ia memejamkan matanya. "Lelah, hm?" Pria itu bertanya lembut.

"Mm," Dan Bella menjawabnya dengan gumaman. "Aku merindukanmu." Ucapnya yang tentu saja bohong. Ia mengucapkan itu hanya untuk kembali memprovokasi Lyna.

"Aku juga sayang." Victor mengecup kening Bella.

Dan rencana Bella berhasil. Wanita itu hanya bisa mengepalkan tangannya dengan hati yang sangat sakit, sesak memenuhi dadanya

membuatnya kesulitan bernafas. Ia memilih diam dan mengarahkan pandangan keluar jendela mobil.

Meski Viktor mengatakan tak mencintai Bella dan hanya mencintainya Lyna mulai merasa sangsi. Setiap melihat perlakuan lembut Viktor pada Bella ia tak dapat memastikan itu sekedar sandiwara atau nyata. Apapun itu hatinya terasa sakit melihat pria yang dicintainya bersama wanita lain. Namun tak ada yang bisa dilakukannya. Beginilah nasib yang harus ia terima sebagai yang kedua.

Apalagi melihat perubahan tiba-tiba yang terjadi pada sahabatnya ini. Lyna semakin ragu dengan perasaan Viktor. Apalagi setiap ia bertanya apa alasan Viktor mempertahankan Bella hingga saat ini pun pria itu tak pernah memberi alasan yang jelas. Melihat perubahan drastis Bella yang sekarang tentunya membuatnya resah, bagaimana jika Viktor mulai mencintai Bella dan mencampakkannya?! Karena pikiran itu tanpa sadar ia menggeram pelan yang untung saja tak di dengar Bella yang memejamkan matanya tampak tertidur.

Viktor melirik Lyna yang menatapnya dingin dari kaca spion. Ia membalas tatapan itu santai seperti biasanya. Ia harap Lyna tak lagi melakukan hal bodoh yang akan membongkar hubungan gelap mereka.

Viktor tak di ragukan lagi adalah pria yang serakah, ia mencintai Lyna namun juga menginginkan Bella entah apa alasannya. Mungkin karena Bella satu-satunya wanita yang selalu memujanya dan mempercayainya tak peduli apapun. Ia tak ingin kehilangan seorang pemujanya jadi ia menawarkan komitmen.

Berbeda dengan Bella pada Lyna ia cukup mengatakan mencintainya dan Lyna bersedia bersamanya meski ia tak di akui. Entah bagaimana jalan pikiran pria ini. Viktor menyayangi Bella namun mencintai Lyna. Intinya ia menginginkan keduanya. Ia tak bisa kehilangan kedua wanita yang mencintainya dan selalu berada di bawah kendalinya. Pria ini hanya pria serakah yang mementingkan perasaannya.

Tangan Viktor mengelus rambut Bella dan mendaratkan kecupan, tak peduli dengan kecemburuan Lyna. Lagi pula ini bukan pertama

kalinya Lyna melihatnya bersikap mesra pada Bella. Apalagi melihat perubahan pada Bella baik penampilan atau sikap membuatnya semakin tak ingin melepaskan tunangannya ini. Ini baik untuknya, ia tak akan terlalu bosan melihat penampilan kunonya. Seharusnya Bella melakukan hal ini sejak dulu mungkin saja ia tak tergoda oleh Lyna.

Jika saja saat Bella belum mengetahui pengkhianatan kekasih dan sahabatnya ini ia akan terbang seperti biasanya oleh sikap pria ini. Viktor adalah pria yang lembut dan perhatian. Bagaimana ia dan Lyna tak luluh pada pria ini. Pria brengsek ini membuatnya dan Lyna jatuh hati dan akhirnya saling membenci seperti sekarang. Pria ini, ia membencinya dan mencintainya secara bersamaan membuat hatinya berdentam dengan begitu cepat membuatnya sesak akibat rasa sakit pengkhianatan dan kebohongannya. Bibirnya tertekan rapat, ia berusaha keras mengusai kemarahannya.

Tangan Viktor kembali mengelus lembut rambut Bella. "Tidurlah.." Bisiknya sambil mencium keningnya untuk ke sekian kalinya.

Perhatian lembut Viktor bukannya membuat hati Bella menghangat malah sebaliknya membuat dingin merayap membekukan tulang seperti di kutub utara. Jika ia tak membalas keduanya jangan sebut ia Bella! Suara tenangnya kembali terdengar. "Ah, Lyn. Kau mengatakan padaku beberapa waktu lalu jika kau memiliki kekasih. Jadi kapan kau akan mengenalkannya pada kami?"

Topik berganti ke hal yang lain, namun topik itu sama sekali tak membuat Viktor lega malah ia hampir mengerem mobil secara mendadak jika ia tak berusaha menenangkan diri. Keringat membasahi keningnya, ia menatap Lyna memperingatkan lewat kaca spion.

"Mm, mungkin lain kali." Hati Lyna berdarah. Ia sangat tersakiti oleh perlakuan Viktor, kekasihnya lebih mementingkan perasaan Bella dan lagi-lagi memilih menyakitinya. Ia ingin berteriak dengan keras di depan wajah Bella jika kekasihnya adalah pria yang saat ini tengah merangkulnya mesra. Ia sangat ingin menyuarakannya namun lagi-lagi ia tak bisa.

"Aku menantikan waktu itu tiba. Iya kan sayang?" Bella meminta pendapat Viktor.

"Mm, tentu saja." Viktor menanggapi santai seolah yang di bahas bukan dirinya.

Mereka akhirnya sampai di depan apartemen Bella. Dengan alasan lelah wanita itu berhasil mengusir tunangan dan sahabat penghianatnya.

Bella memandangi mobil yang kini mulai menjauh dengan tatapan tajamnya. Jika tatapan bisa membunuh sudah di pastikan mereka akan mati terpanggang di dalam sana oleh api kemarahan di matanya.

Bella membalik tubuhnya dan memasuki apartemennya. Terus bersandiwara membuat pikiran serta tubuhnya sangat lelah.

Ia yakin saat ini Viktor tengah menenangkan kemarahan kekasih gelapnya itu. Melihat seberapa besar kemarahan yang terpendam di mata Lyna entah bagaimana cara pria itu menyenangkannya. Mungkin dengan jurus maut rayuan kata cinta atau lewat ciuman panas. Entahlah, Bella tak ingin memikirkannya.

Keduanya bukan hal penting jadi oa tak ingin membuang waktu sia-sia memikirkan mereka.

Tiba-tiba bayangan wajah tampan pemilik sorot tajam terbayang di matanya. Pria kekar namun lembut yang mengambil keperawanannya. Wajah Bella memerah saat kenangan itu kembali berputar di kepalanya. Ia mengingat dengan jelas setiap detik hal yang mereka lalui. "Sial!" Ia mengumpat saat di bawah sana berkedut mendambakan sesuatu. Tak di ragukan lagi ia ingin bertemu lagi dengan pria tampan itu namun sesaat kemudian ia mengusir pemikiran itu.

Akan lebih baik jika mereka kembali di pertemukan setelah dendamnya tuntas. Mungkin mereka akan mengulang kenangan indah di kamar hotel dengan latar pantai yang sangat indah seperti malam itu.

Bella menenggelamkan wajahnya di bantal saat bayangan pria itu tak mau hilang malah semakin lekat tergambar jelas. Bagaimana setiap inci tubuh liat dan berototnya ia mengingatnya dengan sangat jelas. Tangan berototnya yang membelai tubuhnya, lidah panasnya yang menelusuri setiap jengkal kulitnya dan bukti

keperkasaannya yang gagah dengan ukuran yang pastinya membuat setiap wanita meneguk ludah.

"Aku pasti sudah gila!" Membayangkan itu saja tubuhnya terasa terbakar dengan nafas memburu.

Bella memejamkan mata mengingat kembali setiap detik yang ia lalui bersama pria itu. Dan tubuhnya bergetar saat rasa lega ia rasakan. Keringat membasahi keningnya. Sial pria itu bahkan membuatnya orgasme hanya dengan bayangannya saja.

5

"Bagaimana?" Suara berat dari seorang pria yang duduk di balik meja kerjanya terdengar. Dengan gerakan ringan pria itu mendongak, mata tajamnya menatap pria yang berdiri di depannya.

"Maaf, aku belum menemukannya." Pria di seberang meminta maaf.

Romeo Xanders, CEO muda pemilik dan satu-satunya pewaris Xanders Group. Pria berwajah tampan, berahang tegas dan pemilik sorot tajam itu bangkit dari kursi kuberasannya. Ia berdiri menghadap jendela, menampilkan punggung kokohnya pada lawan bicaranya.

"Sudah satu minggu. Bagaimana bisa kau masih belum menemukannya?"

Darell, asisten sekaligus sahabatnya itu hanya mendesah dengan wajah tak berdaya. "Saat itu kita menginap di hotel orang lain. Bagaimana pun aku membujuk mereka menolak membocorkan privasi tamu hotel mereka."

Satu minggu lalu, Romeo tak mungkin melupakannya. Ia pergi ke kota itu untuk

menghadiri acara pernikahan yang di adakan salah satu relasi bisnisnya.

Pada malam hari karena merasa bosan ia mengikuti saran bodoh sahabatnya, yang mengajaknya mengunjungi sebuah club. Di sana ia pertama kali merasa tertarik pada seorang wanita yang terlihat menyendiri duduk di depan meja bar tender. Wanita itu sangat cantik dan sexy, seperti tersihir ia tak mampu mengalihkan matanya dari wanita itu.

Dan saat wanita itu menari meliukkan tubuh indahnya di lantai dansa kakinya melangkah sendiri. Entah apa yang memasukinya hingga ia membiarkan wanita itu menciumnya yang berakhir percintaan panas di sebuah kamar hotel.

Yang mengejutkan sekaligus menyenangkan ternyata ia adalah pria pertama yang menyentuh wanita itu. Ia merasa ragu antara harus berhenti atau meneruskannya. Di satu sisi antara rasa senang yang bercampur perasaan bersalah memintanya berhenti, dan di sisi lain iblis dalam dirinya berteriak jika pun ia berhenti

keperawanan wanita ini tetap tidak akan kembali karena ia sudah mengambilnya.

Malam itu di habiskan dengan penuh gelora yang luar biasa. Romeo bukalah orang suci, sesekali ia membayar seorang artis atau model untuk menyalurkan kebutuhannya. Namun malam itu sangat berbeda. Entah karena wanita itu masih perawan atau karena memang wanita itu benar-benar nikmat. Dalam hidupnya itu adalah pengalaman *sex*nya yang paling luar biasa.

Sayang saat membuka mata wanita itu tak dapat ia temukan di mana pun. Ia sudah mencarinya ke kamar mandi dan setiap sudut kamar yang mereka sewa namun wanita itu seolah lenyap keberadaannya, satu-satunya yang di tinggalkan wanita itu selain aroma wanginya yang menempel di kasur dan tubuhnya adalah selembar cek yang bertuliskan sejumlah nominal uang.

Ia, Romeo Xanders. Satu-satunya pewaris Xanders Group di tinggalkan seorang diri di dalam kamar hotel oleh seorang wanita yang bahkan meninggalkan selembar cek!

Romeo tertawa mengingatnya. Wanita itu benar-benar sesuatu. Ia bertekad sampai ke ujung dunia pun akan menemukannya!

"Terus lakukan pencarian terhadapnya. Tak peduli seberapa lama pun itu aku akan menunggu. Aku menginginkan wanita itu." Romeo memberi perintah.

"Ya." Darell menjawab patuh.

Masih dengan tatapan lurus ke depan Romeo kembali mengingat senyum menawan dari wajah cantik itu. Bagaimana pun caranya wanita itu cepat atau lambat akan menjadi miliknya.

***

Keesokan paginya Bella sudah kembali. Dengan penampilan barunya para rekan kerjanya memujinya. Ia bekerja sebagai seorang sekretaris Ceo dari Xanders Copration. Ah, bukan hanya dirinya yang bekerja di perusahaan itu, Victor dan Lyna pun juga bekerja di sana namun di divisi yang berbeda. Pagi itu cukup sibuk bagi Bella mengingat ia meninggalkan pekerjaannya selama satu minggu kemarin.

"Masih bekerja?" Frank, atasannya menyapanya begitu pria itu keluar dari ruang kerjanya.

"Ya, pak. Pekerjaan saya sangat banyak. Anda sudah mau pulang?"

Hari memang sudah beranjak malam. Para karyawan lain sudah sejak beberapa jam lalu bergegas pulang. Tak seperti dirinya yang tampaknya harus lembur jika tak ingin pekerjaannya semakin menumpuk jika terus di tambah dengan pekerjaan besok.

"Ya, ini sudah malam. Apa tidak apa-apa aku pulang lebih dulu?"

Bella tersenyum pada pria berusia empat puluhan di depannya. "Tidak apa-apa, pak. Anda pulanglah, istri dan putri anda pasti sudah menunggu." Ucapnya meyakinkan.

"Baiklah. Jangan bekerja terlalu keras, ingat kesehatanmu. Aku pulang duluan." Frank kemudian berlalu pergi meninggalkan Bella seorang diri.

Bella kembali melanjutkan pekerjaannya. Ponselnya tiba-tiba berdering, nama Victor

muncul di layar. "Ya?" Ia menempelkan ponselnya dan mengapitnya dengan bahu sementara tangannya kembali sibuk bekerja.

"Aku dengar hari ini kau lembur?"

"Mm." Bella hanya bergumam menjawab pertanyaan Victor.

"Perlu aku temani?"

"Tidak. Kau juga pasti lelah, istirahatlah ini sudah malam."

Lihat kurang baik apa coba Bella. Meski Victor telah mengkhianatinya ia masih memikirkan pria itu.

Lagi pula Bella sedang malas bertemu Victor. Karena divisi mereka berbeda beruntung hari ini ia tak bertemu Victor atau pun Lyna. Yah, walau mereka akan bertemu di kantin kantor saat makan siang. Kesibukannya merupakan penyebabnya. Hari ini Bella memang makan siang di mejanya, ia sedang tak mood bersandiwara di depan keduanya. Bella tak yakin bisa menahan diri untuk tak mencakar wajah munafik keduanya jika mereka bertemu.

"Baiklah, jangan terlalu memaksakan dirimu. Aku tutup teleponnya. Aku mencintaimu, sayang."

"Mm." Bella kembali menggumam. Ia mendengus setelah panggilan berakhir.

Cinta? Yang benar saja?! Siapa yang tengah Victor coba bodohi. Jika pria itu benar-benar mencintainya Victor takkan menyakitinya seperti ini.

Bella masih tak mengerti apa alasan Victor berhubungan dengannya. Jika itu harta itu tidak mungkin. Pria itu hanya tau bahwa ia gadis sebatang kara yang hidup seorang diri setelah kematian orang tuanya. Dan jika kecantikan itu jelas tidak mungkin mengingat seberapa kuno penampilannya dulu.

Bella mendesah dan mengusir pemikiran tentang Victor. Terlalu sia-sia ia memikirkan pria yang pasti saat ini tengah bersama selingkuhannya.

Dugaan Bella memang benar. Saat ini Victor memang tengah bersama Lyna. Pria itu meninggalkan sejenak wanita yang tengah

menunggunya di atas ranjang untuk menghubungi tunangannya.

Seperti inilah Victor. Untuk Bella ia selalu meluangkan waktu untuk menghubungi wanita itu. Dan untuk Lyna ia akan menghabiskan waktu bersama jika memiliki waktu senggang.

6

Seperti yang Bella inginkan kini Victor lebih banyak menghabiskan waktu untuknya. Perlahan tapi pasti Bella ingin pria itu mengabaikan Lyna dan melupakan wanita itu. Ia ingin membuat sahabatnya itu merasakan apa yang ia rasakan. Sakit, perih dan sesak yang bercokol di dalam hatinya. Kekecewaan dan merasa di khianati.

Bagaimana ada sahabat setega dirinya. Bukan hanya menusuknya dari belakang wanita itu juga tak tau malu menyalahkannya karena menjadi penghalang kebahagiaan hubungannya dengan Victor.

"Sampai kapan?! Sampai kapan aku harus bertahan, Vic?! Tiga tahun. Sudah tiga tahun aku bertahan menjadi yang kedua. Dan sekarang aku tak tahan lagi! Aku sudah muak melihat

kemesraanmu dengan Bella. Itu menyakitiku!" Lyna menatap marah Victor yang hanya menatapnya datar.

"Lalu apa maumu?"

Tangan wanita itu mengepal, air mata menggenang di matanya melihat ketenangan di wajah Victor. Pria ini jelas tak memikirkan perasaannya. Tak pernah! Dan akhir-akhir ini Victor lebih banyak menghabiskan waktu bersama Bella dan mengabaikannya.

Ia sudah tak tahan lagi. Namun ia juga tak bisa pergi dari Victor karena ia sangat mencintai pria sialan ini. Ia bahkan rela menjadi simpanan selama tiga tahun karena rasa cintanya yang begitu besar pada Victor.

"Kau mengatakan tak mencintainya bukan. Maka tinggalkan dia dan ayo kita hidup bersama. Tanpa siapa pun yang menjadi penghalang kebahagiaan kita berdua." Lyna menatap Victor penuh harap.

"Kau tau dengan jelas aku tidak akan melakukannya." Victor menjawab tenang.

"Kenapa?! Katakan padaku kenapa?! Jika itu cinta tidakkah cinta dariku saja sudah cukup. Harus bagaimana lagi aku membuktikan cintaku padamu?! Kenapa kau lakukan ini padaku?! Kenapa kau terus menyakitiku?!"

Air mata kini mengalir dari mata Lyna. Ia merasa begitu sakit. Victor mengatakan tak mencintai Bella namun hingga saat ini terus bersikeras mempertahankan wanita itu lalu apa alasannya? Mengapa selalu ia yang tersakiti? Apa yang Bella miliki yang tak ia miliki? Mengapa dunia begitu tak adil padanya? Ia terus mempertanyakan semua itu.

"Aku akan memberitahu Bella!" Lyna menghapus air matanya kasar dan bersiap pergi.

Victor dengan cepat mencekal pergelangan tangan Lyna mencegah wanita itu pergi. "Kau tak bisa melakukannya.

Keduanya saat ini berada di dalam toilet yang kebetulan sedang sepi. Sebelum masuk Victor juga menguncinya untuk mencegah seseorang masuk dan mendengar pembicaraan mereka. Akan menjadi masalah jika ada yang

memergoki mereka, di kantor itu siapa yang tak tau Victor adalah tunangan Bella.

Yang tak mereka ketahui sebelum mereka masuk Bella sudah lebih dulu ada di sana. Dan sekarang wanita itu mendengar sendiri pembicaraan keduanya tanpa harus repot-repot mendengarnya dari orang lain.

"Kau tak bisa melakukannya. Kau harus ingat posisi yang saat ini kau dapatkan itu karena Bella yang terus mempromosikanmu. Dan saat kuliah dulu berapa banyak dia membantumu hingga kau bisa lulus. Akan sangat kejam jika kau menyakitinya hanya demi kebahagiaanmu sendiri!"

Jabatan yang Lyna tempati saat ini memang karena Bella yang selalu memuji wanita itu pada atasannya. Bukan hanya itu, saat mereka masih kuliah pun entah berapa kali Bella membantu Lyna membayar uang kuliahnya.

Setelah semua yang Bella lakukan ia tak menyangka jika Lyna akan membalasnya seperti ini. Wanita iti bukan hanya tak tau malu karena berhubungan dengan tunangannya di belakangnya tapi Lyna juga tak memiliki hati.

Lyna hanya mementingkan kebahagiaannya sendiri tanpa memikirkan perasaannya.

Bella bukan hanya akan menyadarkan Lyna tempatnya, wanita itu akan terus menjadi yang kedua dan menjadi bayangannya sampai waktunya tiba. Ia bukan orang jahat sebelumnya, keduanya lah yang telah memunculkan sisi jahatnya. Jika perlu Lyna harus menangis darah untuk membalas perbuatan wanita itu. Dan Victor, pria itu harus memohon di bawah kakinya agar ia tak meninggalkannya.

Perdebatan keduanya terus berlanjut hingga beberapa menit kemudian. Setelah mereka pergi Bella keluar dari bilik tempatnya berada. Ia berdiri di depan cermin menatap bayangan seorang wanita yang tersenyum ringan namun menatap dingin lawannya.

"Kalianlah yang telah membuatku seperti ini. Kalian suka bermain, maka ayo kita bermain seperti keinginan kalian."

Tiga tahun. Waktu tiga tahun bukanlah waktu sedikit keduanya mengkhianati dan membodohinya. Bella merasa seperti orang

dungu yang di permainkan orang-orang yang ia sayangi dengan tulus.

Ia mencintai Victor, ia menyayangi Lyna seperti saudaranya sendiri. Ia melakukan apapun yang ia bisa untuk membantu keduanya bahkan tanpa mereka meminta karena pada dasarnya Bella adalah wanita yang baik.

Bukan salah Bella jika ia berubah menjadi pendendam pada keduanya. Victor dan Lyna lah yang telah menyebabkan wanita baik seperti Bella menjadi seperti ini.

Manusia takkan bisa selamanya menyembunyikan kebusukan karena pada akhirnya Tuhan akan menuntun jalan dan memperlihatkan kebenaran. Kini waktunya bagi Victor dan Lyna merasakan pembalasan atas perbuatan mereka pada Bella.

***

Senyum manis tersungging di bibir Bella. Wanita bergaun hitam itu melangkah anggun pada Victor yang menatapnya tertegun. "Aku sudah siap. Ayo!" Bella mengulurkan tangannya.

Victor berdehem. "Ya, ayo." Ia meraih uluran tangan Bella dan merangkul pinggang wanita itu mesra. Malam ini ia mengajak Bella makan malam di luar, ia tak menyangka jika Bella akan berpenampilan secantik ini. Sesekali ia melirik wanita itu yang membuatnya merasakan debaran aneh.

"Apa kau sakit?" Bella memiringkan kepalanya menatap Victor. Malam ini pria ini menjadi lebih pendiam.

"Tidak. Aku hanya.. hanya sedikit lelah." Victor terus mencoba menormalkan degub jantungnya. Entah kenapa tiba-tiba ia merasa gugup. Ia kehilangan ketenangan yang selalu melekat yang membayangi kepercayaan dirinya. Penyebabnya mungkin karena Bella yang berpenampilan bekali-kali lipat lebih cantik dari makan malam yang seminggu lalu mereka lakukan.

Keduanya memasuki mobil. Perjalanan di isi dengan keheningan, sesekali Bella bersenandung mengikuti lagu dari radio yang di putar. Suara lembut dan merdunya terdengar membuat hati Victor bergetar. Jantung Victor

berdegub semakin kencang namun kali ini oleh perasaan resah, apalagi saat wanita ini menyanyikan bagian reff lagu *'We Don't Talk Anymore'*.

I hate you, i love you.

.....

Lagu selesai, Bella mengalihkan pandangannya pada jendela menatap keramaian di luar sana. Suasana kembali hening. "Berapa lama kita bertiga bersahabat?" Suara lembutnya terdengar setelah beberapa waktu terdiam.

Buku jari Victor mencengkram setir dengan erat. Perasaan gelisah dan ketakutan tiba-tiba ia rasakan. Mungkinkah? Ia menggeleng mengusir pemikiran itu. Jika Bella mengetahui hubungan gelapnya dengan Lyna sudah pasti saat ini Bella membencinya dan tak akan lagi mau menemuinya. Ia sangat mengenal Bella yang membenci pengkhianatan.

"Tujuh tahun. Kenapa?" Ia melirik Bella hati-hati yang masih menatap keluar jendela mobil.

"Mm, tujuh tahun. Tidak apa-apa, aku hanya bertanya." Setelah itu Bella kembali diam. Begitu juga dengan Victor yang kehilangan kata-kata.

Perasaan asing yang tak pernah ia rasakan pada siapa pun sebelumnya kini muncul. Perasaan takut kehilangan. Entah mengapa tiba-tiba ia sangat takut Bella meninggalkannya jika tau pengkhianatannya bersama Lyna.

"Aku mencintaimu. Kau hanya perlu pegang kata-kataku." Dan untuk pertama kalinya Victor mengucapkan kata sakral itu dari lubuk hatinya, bukan sekedar kata penenang atau pemanis hubungannya dengan Bella.

Bella tak menjawab ucapan Victor, ia kini hanyut dalam lamunannya. Kepalanya di penuhi sosok tampan bermata tajam dan bertubuh kekar, sosok yang membuatnya basah hanya dengan membayangkannya.

Jika dulu saat bersama Bella, Victorlah yang membayangkan wanita lain. Maka kini Bella yang membayangkan pria lain saat bersama Victor. Bella tak bermaksud membalas Victor, karena hati dan pikirannya bergerak tanpa ia

kehendaki. Perlahan tapi pasti kini hati dan pikiran Bella di penuhi bayangan pria bernama Romeo. Tak ada lagi Victor di dalam sana kecuali dendam.

7

"Aku pergi ke toilet dulu." Victor bangkit dan pamit untuk pergi ke toilet.

"Mm." Bella mengangguk dan pria itu pun pergi.

Seperginya Victor, Bella mengambil ponsel pria itu. Ia mengirimkan pesan pada Lyna. Tidak, ia tidak mengirim pesan dengan berpura-pura menjadi Victor. Ia mengaku sebagai dirinya sendiri, ia mengatakan jika ponselnya kehabisan baterai. Ia mengirimkan foto restoran dan makan malam mewahnya bersama Victor malam ini.

Bella memamerkan kebahagiaannya untuk membuat Lyna merasa cemburu.

Victor kembali, kening pria itu berkerut melihat ponselnya berada di tangan Bella. "Aku meminjam ponselmu karena baterai ponselku habis. Tidak apa-apa kan?"

Victor kembali duduk dengan tenang. "Tidak apa-apa. Pakai saja, milikku juga milikmu."

"Terimakasih." Bella tersenyum manis.

Victor tak merasa khawatir sama sekali meski ponselnya saat ini berada di tangan Bella. Sebelum menemui Bella ia sudah memperingatkan Lyna untuk tak menghubunginya. Ia sudah memikirkannya dengan baik. Ia akan menikahi Bella karena

sekarang ia menginginkan Bella. Sedang untuk Lyna wanita itu tetap akan menjadi simpanannya. Lyna boleh pergi jika memang tidak ingin.

Untuk pertama kalinya perasaan ingin memiliki muncul di hati Victor. Ia menginginkan Bella menjadi miliknya tak peduli apapun yang terjadi. Mungkin tak lama lagi ia akan melamar Bella untuk menjadi istrinya. Persetan dengan rencana pernikahan mereka yang mereka rencanakan tahun depan.

"Sudah?" Tanya Victor begitu Bella mengembalikan ponselnya.

"Mm, sudah. Ah, kapan Lyna akan mengenalkan kekasihnya pada kita. Akan sangat menyenangkan jika kita bisa double date." Bella mendesah terlihat sangat mencemaskan Lyna.

"Mengapa tidak bertanya padanya?" Victor menjawab tenang.

Bella benci ketenangan pria ini, ini menjelaskan Victor sudah terbiasa membohonginya. "Sudah. Tapi dia selalu beralasan kekasihnya berada di luar negeri. Jika

pun pulang tak pernah lama. Dan entah kapan pacarnya akan kembali."

"Baiklah, tak perlu memikirkan tentang orang lain. Malam ini spesial untuk kita, jadi ayo kita merayakannya dengan bahagia."

Bella terdiam, merayakan sesuatu. Apakah saat ini mereka tengah merayakan sesuatu? "Hm, ya kau benar." Bella menutupi kebingungannya dengan senyuman. Kemudian ia menatap bingung Victor yang mengulurkan sebuah kotak yang di ikat dengan pita merah.

"Selamat hari jadi, sayang."

Fuck! Bella benar-benar melupakannya. Sakit hatinya membuatnya lupa jika hari ini tepat hari jadi hubungan mereka yang ke enam tahun.

Victor bangkit dan membuka kotak berisi kalung bertahta berlian merah. Ia meminta tangan Bella dan menarik wanita itu berdiri, kemudian memakaikan kalung itu di leher Bella.

"Kau suka?" Bisik Victor masih dengan posisi di belakang Bella.

Tangan Victor melingkari perut Bella membuat wanita itu mematung. Senyum di bibir Bella berubah kaku apalagi saat ia merasakan terpaan hangat yang menyapu kulit lehernya.

"Kau cantik sekali malam ini, sayang."

Victor mengecup pundak terbuka Bella. Ia memutar tubuh Bella hingga kini mereka saling berhadapan. Perlahan ia mendekatkan wajahnya pada wajah Bella, memiringkan kepalanya ingin mengecup bibir merah merekah yang sejak tadi menggodanya.

Bella menahan bibir Victor dengan tangannya. Nafasnya tersendat dan ia mencoba tersenyum meski terlihat canggung. "A-aku.."

Victor merasa kecewa dengan penolakan Bella namun ia juga tidak marah. Penampilan Bella memang berubah tapi gadis ini tetaplah Bellanya. Gadis polos yang belum berpengalaman. Selama enam tahun mereka menjalin hubungan ia memang belum pernah berciuman dengan Bella. Bella juga tak mungkin mendapatkan pengalaman dari pria lain mengingat ia adalah cinta pertama gadis ini.

"Tidak apa-apa." Sebagai gantinya Victor mencium kening Bella seperti yang biasa ia lakukan.

"Mm, maaf aku tak menyiapkan hadiah apapun untukmu. Aku terlalu sibuk jadi tidak sempat." Dusta Bella.

Well, tidak mungkin kan ia mengatakan pada Victor jika ia melupakan hari jadi mereka karena akhir-akhir ini selain di sibuk dengan pekerjaan ia juga sibuk memikirkan pria yang mengambil keperawanannya. Ah, mengingat pria itu lagi-lagi membuat inti tubuhnya berkedut. Sial! Kenapa ia jadi mesum begini?! Bella memaki dalam hati.

Ponsel pria itu berdering, dari raut wajahnya Bella yakin jika panggilan itu dari Lyna. Tampaknya rasa cemburu yang di rasakan sahabatnya membuat wanita itu tak dapat menahan diri untuk tak menghubungi Viktor.

"Aku akan mengangkat panggilan dulu." Viktor bangkit.

"Mm." Mendapat anggukan dari Bella pria itu sedikit menjauh.

"Ya, pak."

Ah, Victor berpura-pura tengah mengangkat panggilan dari atasannya. Bella tersenyum tipis dan berpura-pura percaya.

"Apa makan malamnya belum selesai?" Lyna sudah terbiasa dengan Victor yang berpura-pura seperti ini.

"Ya, ya saya mengerti. Nanti saya kabari jika saya sudah di rumah. Saat ini saya masih di luar."

"Ah, sepertinya belum." Wanita itu menyimpulkan dari jawaban Victor.

"Ah, tidak apa-apa. Anda sama sekali tak mengganggu. Hanya saja laporannya ada di rumah. Saya akan mengirimkannya lewat email begitu saya tiba nanti."

"Aku merindukanmu. Cepatlah kesini." Lyna mendesah, suaranya ia buat sesensual mungkin. Biasanya cara ini selalu berhasil membuat Victor menemuinya lebih cepat.

"Baik, saya tutup teleponnya."

Dan panggilan Victor putuskan tanpa menunggu tanggapan dari Lyna. Masih dengan ekspresi tenang ia kembali pada Bella.

Di apartemennya Lyna mengepalkan tangannya. Wajahnya berubah merah. Entah sampai kapan ia harus bersabar seperti ini. Jika bukan karena takut Victor memutuskan hubungan mereka sudah sejak dulu ia mengatakan yang sebenarnya pada Bella. Rasa cintanya pada Victor membuatnya kehilangan rasa malu dan empati bahkan pada sahabat yang telah membantunya dalam suka dan duka. Cinta membuat mata hati wanita ini buta.

Makan malam telah usai. Victor mengantar Bella kembali ke apartemennya.

"Tidurlah. Selamat malam." Pria itu mencium kening Bella seperti biasanya. Ia berbalik dan berniat pergi.

"Kamu tidak tinggal?"

Pertanyaan Bella membuat langkah Victor terhenti. Ia berbalik menatap Bella yang menatapnya dalam, ini pertama kalinya Bella memintanya tinggal saat ia mengantar gadis ini.

Mungkinkah Bella juga menginginkannya? Pertanyaan itu muncul dalam benak Victor.

"Hari ini hari spesial kita. Tidak bisakah kau menghabiskan waktu lebih lama denganku?" Seru Bella penuh harap.

"Baiklah." Victor tentu tak keberatan. Bella adalah tunangannya. Tak ada yang salah jika ia menginap di apartemen Bella. Dan soal Lyna ia akan memberi pengertian pada kekasih gelapnya nanti.

Keduanya masuk ke dalam apartemen. Bella mempersilahkan Victor duduk di sofa. "Tunggu sebentar, aku akan ganti baju dulu." Victor mengangguk dan Bella pergi ke kamarnya.

Bella mengganti dress yang di pakainya dengan kaos oblong dan celana pendek. Rambut panjangnya ia sanggul asal menyisakan beberapa anak rambut yang menghiasi pipinya.

Alasan Bella menahan Victor tentu saja untuk membuat Lyna kecewa untuk ke sekian kalinya. Ia ingin membuat Lyna menunggu kedatangan Victor yang tak pasti seperti yang selalu ia lakukan. Lyna selalu menggunakan

berbagai alasan untuk menahan Victor menemuinya dan membuatnya lama menunggu seperti orang bodoh.

Mengambil ponselnya yang sebenarnya baterainya terisi penuh Bella menghubungi Lyna.

"Ya, Bella?"

"Apa aku mengganggumu?"

"Tidak. Ada apa?"

"A-aku.. Aku ingin meminta pendapatmu." Bella berucap dengan nada gugup membuat Lyna di seberang sana mengerutkan kening.

"Tentang?"

"Mm, aku dengar saat melakukannya pertama kali rasanya sangat.. sangat menyakitkan. Apa itu benar?"

Bella mengetuk-ngetukkan jarinya di meja. Senyum tipis terukir di bibirnya.

"Kau.."

"Aku meminta Victor menginap malam ini."

Seperti petir menyambar di siang hari tubuh Lyna kaku seketika.

"Kau belum menjawab pertanyaanku! Jadi bagaimana?!" Suara Bella terdengar tidak sabar.

"Lyna!"

"Kau mendengarku?!"

Masih hening di seberang sana. Senyum di bibir Bella bertambah lebar. Matanya menyipit dengan senyum sinis terukir di bibirnya.

"Lyna??"

Panggilan tiba-tiba terputus. Entah Lyna yang memutuskannya atau karena sinyal yang buruk. Bella mengangkat bahu tak peduli.

8

Selesai memberi bom pada Lyna ia bergegas keluar menghampiri Victor. Terlihat pria itu tengah memandangi foto dirinya yang ia ambil saat liburan kemarin di pantai.

"Maaf, membuatmu lama menunggu."

Victor berbalik dan terdiam dengan penampilan Bella. Dalam pakaian sederhana pun Bella masih terlihat sangat cantik. "Tidak masalah."

Perlahan Victor melangkah mendekati Bella. Matanya menatap lekat sosok cantik Bella yang berdiri diam seolah menanti kedatangannya. Begitu sampai di depan Bella sebelah tangannya

merengkuh pinggang ramping wanita itu, dan tangannya yang lain mengelus pipi Bella lembut.

Perlahan Victor mendekatkan wajahnya. Bella tak menolak seperti yang ia lakukan tadi, kali ini ia membiarkan Victor menciumnya. Jika ia ingin menahan Victor untuk menyakiti Lyna setidaknya ia harus membiarkan pria ini menciumnya.

Hanya sebuah ciuman, tak lebih. Bella bahkan tak bisa berpura-pura menikmati permainan bibir Victor. Ciuman itu terasa hambar, hanya kemarahan dan kesakitan yang ia rasakan. Pria ini baru menciumnya sekarang sedang ia mencium selingkuhannya tak terhitung jumlahnya.

Bella hanya bersikap pasif membiarkan Victor melakukan apapun yang pria itu inginkan. Victor menganggap itu wajar karena ia berpikir Bella merasa gugup dan ini pengalaman pertama Bella.

Setelah ciuman terlepas mereka duduk bersama di sofa. Sisa malam mereka habiskan dengan menonton film bersama dan mengobrol.

Victor biasanya tak banyak bicara namun malam ini pria itu sedikit berbeda. Untuk sekian lama mungkin sekitar lima tahun lamanya Bella kembali melihat sosok Victor yang hangat dan tersenyum tulus. Sosok pria yang membuatnya jatuh cinta pertama kali. Senyum dan tawa itu terlihat sangat tulus seperti dulu.

Bella menuangkan minuman ke dalam gelasnya dan menegaknya untuk meredakan debaran jantungnya. Hatinya tak boleh goyah hanya karena ia kembali menemukan sosok Victor yang ia cintai dulu, pria ini walau bagaimana pun telah mengkhianatinya. Dan yang terpenting Victor tak pernah mencintainya. Entah apa alasan Victor menjadikannya kekasih bahkan sampai setahun lalu mereka memutuskan bertunangan.

Dalam hubungan ini hanya ia yang mencintai Victor. Ia hanya akan terus tersakiti oleh kebohongan dan pengkhianatan Viktor jika masih bodoh mengharapkan pria ini.

***

Romeo berdiri di bawah kucuran shower dengan kepala tertunduk, tangannya bertumpu

pada dinding menahan sedikit beban tubuhnya. Punggung tegapnya bergerak seiring tarikan nafas yang di helanya, matanya terpejam berusaha mengenyahkan bayangan wanita yang telah meninggalkannya dan terus saja memenuhi kepalanya membuatnya merasa frustasi.

Bayangan pemilik mata sayu yang menatapnya penuh permohonan dan dambaan membuat adiknya langsung berdiri tegak. Erangan sexynya terngiang-ngiang bagai alunan musik di kepalanya. Ia menggeram tak bisa lagi menahan dirinya saat kenangan itu kembali berputar dalam kepalanya dengan sangat jelas. Kemudian dengan nafas memburu tangannya meraih ke bawahnya dan melakukannya sendiri. Beberapa menit kemudian tubuhnya bergetar saat sensasi melegakan itu di raihnya.

"Sial! Aku bahkan menggunakan tanganku sendiri." Gerutunya saat membasuh cairan miliknya di tangannya.

Selesai membersihkan diri dan melegakan kebutuhannya pria itu keluar dari kamar mandi. Terlihat ia mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang. "Kau sudah

menemukannya?" Tanyanya tak sabar tak menunggu di seberang sana mengucapkan sekedar kata "*Hallo*".

"Belum. Tampaknya kau harus menyerah untuk menemukannya dude."

Romeo, memijit pelipisnya saat rasa pening menyerangnya. Ia tak pernah mengira jika menemukan wanita iti akan sesulit ini.

"Ke ujung dunia pun aku akan menemukanmu, nona!" Ucapnya penuh keyakinan.

***

Hari ini Bella berangkat bersama dengan Victor ke kantor. Seperti dugaannya mereka pasti akan menjadi topik pembicaraan meski sudah satu tahun bertunangan, mungkin penyebabnya karena meski mereka berstatus tunangan ia dan Victor tak pernah terlihat berangkat bersama seperti ini.

Bella merasa bersemangat, wanita itu melangkah cepat menuju divisi yang sering ia datangi dulu, tempat di mana Lyna bekerja. Berpapasan dengan beberapa orang yang

mengenalnya Bella menyapa balik mereka ramah. Ia begitu senang dan tentu saja alasannya tak lain karena ia ingin segera bertemu sahabatnya itu.

Sampai di sana terlihat tampaknya Lyna juga belum lama sampai. Mata Bella berkedip dingin sebelum berganti cerah.

"Akhh.." Lyna berseru kaget saat seseorang tiba-tiba memeluknya dari belakang.

Yang melakukan itu jelas bukan Victor. Pria itu tak mungkin melakukan hal mustahil seperti itu di tempat terbuka dengan banyak orang seperti ini. Jadi ia berbalik untuk menemukan Bella yang terlihat sangat bahagia dan itu menambah luka berdarah di hatinya yang sejak terbangun tadi pagi di sofa dengan dua gelap anggur yang masih kosong dan jelas bersih yang berusaha ia enyahkan sekuat tenaga.

"Aku sangat bahagia." Bisik Bella yang semakin membuat remasan di hati Lyna bertambah.

Lyna hanya terdiam membiarkan Bell memeluknya. Hatinya terlalu sakit dan hancur untuk merespon. Ia bahkan tak bisa berpura-pura

tersenyum tipis seperti yang biasa ia lakukan meski hatinya terluka oleh rentetan cerita kebahagiaan Bella. Wanita itu hanya diam seolah jiwanya kosong.

Bella merasa puas dengan ekspresi Lyna. Seperti inilah yang ia inginkan. Wanita ini merasakan apa yang pernah di rasakannya saat ia memergoki keduanya berciuman dengan panas dan menusuknya selama bertahun-tahun di belakangnya.

"Ada denganmu? Apa kau sakit? Wajahmu pucat sekali." Berpura-pura tidak tau, Bella menampilkan ekspresi cemas.

Lyna hanya menggeleng kaku. Ia melepaskan tangan Bella yang memegang bahunya dan mungkin karena kemarahannya ia melakukannya sedikit kasar membuat wanita itu terlihat kebingungan. Namun ia tak peduli. Hatinya tengah sakit, ia tak peduli dengan yang Bella pikirkan tentangnya. Jika bisa saat ini ia bahkan ingin menampar Bella keras dan menjambak rambut tergerainya. Berani-beraninya Bella merayu Victor membuat pria itu mengabaikannya yang menunggunya!

"Lyn, kau baik-baik saja?" Bella terlihat cemas. Tangannya menyentuh dahi Lyna dan Lyna menghindarinya. Wanita itu berbalik memunggungi Bella dengan tangan terkepal.

"Bagaimana semalam?" Suara Lyna terdengar dingin. Jelas ia berusaha sekuat tenaga mengendalikan kemarahannya.

Begitu Lyna berbalik tatapan Bella juga berubah. Mata sebiru samudra itu tak kalah dingin dari suara Lyna. Namun suara yang di keluarkannya begitu ceria sarat akan kebahagiaan. "Menyenangkan."

Jawaban Bella membuat tubuh Lyna bergetar. Selama ini Lyna menerima kenyataan jika Bellalah yang menjadi tunangan Victor selama pria itu mengatakan hanya mencintainya. Ia terus bersabar meski Victor memberikan perhatian kecil pada Bella selama yang menghangatkan malam-malam pria itu adalah dirinya.

Dan sekarang, keduanya telah tidur bersama! Bagaimana jika Victor telah bosan padanya dan mencampakkannya?! Pemikiran itu membuat dada Lyna bergemuruh hebat.

"Pergilah! Aku sedang tak ingin di ganggu untuk saat ini." Ia mengusir Bella tanpa repot-repot berbalik. Jika wanita ini tak segera pergi Lyna tak bisa menjamin sebentar lagi ia tak merobek mulut Bella yang menceritakan bagaimana detail malam indah yang wanita itu lalui bersama pria yang dicintainya.

Tujuan Bella sudah tercapai. Rasanya begitu melegakan melihat sahabat yang begitu di sayanginya ini bergetar menahan kemarahan. Jangan salahkan dirinya jika ia membalas lebih kejam. Jika saja Lyna cukup punya hati untuk tak menggoda Victor dan memilih pria lain ini semua takkan terjadi. Karena sebenarnya ia juga tak menginginkan semua ini. Persahabatan yang mereka jalin selama enam tahun harus hancur karena seorang pria.

Tanpa mengatakan apapun ia pergi meninggalkan Lyna yang berbalik menatapnya penuh kebencian. "Aku membencimu, Bella. Sangat! Namun kau satu-satunya teman terbaikku itu sebabnya aku bertahan menjadi ya kedua hingga saat ini meski ini sangat menyakitiku."

Persahabatan keduanya begitu rumit. Dan Lyna, entah bagaimana jalan pikirannya. Ia menganggap dengan bersedia menjadi yang kedua selama ini sudah cukup karena memandang status pertemanan mereka. Ia pikir Bella seharusnya merasa bersyukur karena ia tak merebut Victor dan membuat satu-satunya teman baiknya itu di campakkan dan patah hati. Ia pikir ia sudah cukup murah hati selama ini.

Karena kekesalannya beberapa kali ia melakukan kesalahan dan akhirnya di marahi atasannya.

9

Bella duduk di mejanya, ia mulai melakukan pekerjaannya. Beberapa menit berlalu dan suara pintu yang terbuka mengalihkan perhatiannya. Frank atasannya masuk dengan wajah kuyu. Apa yang terjadi dengan pria itu? Bella bertanya-tanya dalam hati, karena seingatnya kemarin atasannya itu baik-baik saja.

"Selamat pagi, pak." Bella memberikan sapaan ramah seperti biasanya.

"Mm, pagi Bella."

Tak ada senyum lebar seperti biasanya. Meski tersenyum senyum itu tampak lirih. Tatapan mata Frank yang kosong tampak terganggu dengan sesuatu membuat Bella bisa menebak dengan mudah jika pria ini tengah memiliki masalah.

Frank berjalan menuju ruangan CEO dan Bella mengikuti di belakang. Begitu Frank duduk di kursinya Bella kembali berbicara. "Teh atau kopi, pak?"

"Anggur."

Jawaban singkat atasannya membuat Bella mengejap. "Apa?" Ia bertanya memastikan.

"Apakah di sini ada anggur?"

Dan pria ini benar-benar meminta anggur. Bella mengenal baik atasannya. Frank sama sepertinya, tak menyukai minuman beralkohol itu. Tampaknya masalah yang pria ini hadapi

cukup berat, jika tidak Frank takkan meminta anggur darinya.

"Akan saya sajikan."

Tentu saja di sana memiliki berbagai jenis anggur mahal yang di simpan di ruang penyimpanan. Dan ialah yang membelinya atas perintah Frank dulu.

Frank adalah CEO pengganti di perusahaan tempatnya bekerja. Ia menyediakan anggur jika sewaktu-waktu CEO sesungguhnya datang ke sana. Namun dua tahun bekerja di perusahaan itu Bella belum sekali pun bertemu dengan pewaris tunggal Xanders Group. Dan di surat kabar mana pun hanya kesuksesan dan kepiawaian pria berusia dua puluh sembilan tahun itu yang di ceritakan. Tak ada satu media masa atau surat kabar yang pernah memuat wajahnya. Kabar mengatakan pria itu tak suka di foto.

Kesampingkan masalah pria misterius itu. Bella kembali dengan sebotol anggur dan gelas bertangkai pada Frank. Dan dengan tak sabar Frank mengambil gelas memintanya menuangkan cairan merah beraroma wangi itu ke gelasnya. "Temani aku minum, Bell." Frank

meninta dengan nada yang tak mungkin Bella tolak.

"Baik, pak."

Bella mengambil gelas lain untuk dirinya dan mulai menikmati minuman yang terasa manis namun pahit yang ia cecap.

Bella merasa penasaran dengan masalah yang di hadapi Frank, namun ia takkan bertanya jika atasannya ini tak bercerita sendiri. Karena ia mengerti terkadang ada beberapa hal yang tak perlu di bagi dengan orang lain contohnya seperti dendamnya pada Victor dan Lyna.

"Aku pasti terlihat sangat mengenaskan di matamu." Frank tersenyum lirih dan kembali menegak minumannya.

"Tidak. Lebih baik anda melepaskan rasa frustasi yang anda rasakan dari pada bertindak seolah baik-baik dan tak terjadi apa-apa. Anda juga manusia yang memiliki perasaan. Ada kalanya seseorang berada di titik lelah. Manusiawi jika anda terlihat patah hati." Bella berkata dengan bijak.

"Kata-katamu sedikit menghiburku." Frank mengangguk dan tersenyum lebih tulus. Kata-kata Bella tampaknya sedikit membuat hatinya lebih baik.

"Istriku, dia sudah beberapa tahun ini berselingkuh." Frank mulai bercerita dengan pandangan hampa. Kesedihan tergambar jelas di wajahnya.

"Selama ini aku bertindak seolah-olah tak mengetahuinya karena aku sangat mencintainya dan tak ingin kehilangannya. Namun setelah semua yang kulakukan selama ini, tadi malam dia mengakui semua kesalahannya. Bukan pengakuan itu yang membuatku seperti ini, tapi kata-katanya yang mengatakan bahwa selama dia hidup bersamaku dia tak bahagia. Dia meminta perceraian untuk meraih kebahagiaannya."

Bella dengan tenang mendengarkan. Ia bisa membayangkan sehancur apa hati atasannya ini. Frank adalah pria yang baik, dia ramah dan masih terlihat tampan dan bugar meski usianya tak lagi muda. Selama bertahun-tahun di selingkuhi dengan sabar Frank lebih memilih diam dan memendam. Suatu saat nanti Bella

yakin istri Frank akan menyesali keputusannya ini.

"Dia pergi. Pergi meninggalkan aku dan putri kami tanpa menoleh sekali pun. Katakan padaku apakah aku salah telah melepaskannya untuk membiarkannya bahagia seperti yang ia inginkan, dan membuat putriku kehilangan ibunya?"

Bella menghela nafas, ia tersenyum tipis dan menepuk pundak atasannya itu. "Tidak, kau tidak salah, pak. Yang salah adalah istri anda. Dia meninggalkan anda, pria yang sangat mencintainya dan putri yang masih membutuhkannya demi keegoisannya. Hidup masih harus berjalan, anda boleh berduka untuk kehilangan anda untuk beberapa hari ke depan tapi tidak untuk terpuruk. Ingatlah senyum malaikat anda, jadikan itu untuk membuat anda bangkit. Tuhan akan mengirimkan hadiah untuk kelulusan ujian yang berhasil anda lewati."

Frank mengangguk. Berbagi dengan Bella sedikit membantunya. Kata-kata bijak gadis ini sedikit membuat hatinya lebih baik. "Terimakasih." Ia mengucapkannya dengan tulus.

"Mm, saya permisi untuk melanjutkan pekerjaan saya."

Setelah mendapat anggukan dari Frank, Bella keluar berniat kembali ke mejanya, ia terkejut melihat Victor yang berdiri di depan pintu menatapnya dengan tatapan rumit. "Kau disini?" Setelah mengatasi keterkejutannya yang hanya beberapa detik Bella mendekati Victor.

"Mm. Ada berkas yang harus aku serahkan pada Pak Frank."

Entah hanya perasaannya saja atau memang benar, Bella merasa ada kemarahan dalam nada bicara Victor. Tak terlalu memikirkannya Bella mengangguk. "Dia ada di dalam."

Saat akan beranjak menuju mejanya tiba-tiba pria itu mencekal pergelangan tangannya membuatnya limbung dan jatuh ke dalam pelukan Victor. "Aku tak suka melihatmu terlalu dekat dengan pria lain. Siapa pun itu." Nada bicara pria ini penuh penekanan membuat Bella terdiam dan menatapnya dalam.

"Kenapa?" Pertanyaan itu keluar dari bibir Bella.

Kening Victor menyerngit, matanya menyipit membuat Bella merasa asing dengan sosok pria di depannya kini. "Karena kau adalah kekasihku. Aku tak suka melihatmu berdekatan dengan pria lain. Kau hanya boleh bersikap seperti itu hanya kepadaku." Setalah mengatakan hal itu pria itu beranjak meninggalkan Bella yang menatapnya datar.

Bersikap seperti itu? Seperti apa? Hei, Bella rasa ia bersikap biasa aja pada atasnnya. Victor terlalu berlebihan. Tak mungkin bukan jika pria itu cemburu? Bella mengangkat alisnya sebelah dan tersenyum tipis. "Kau memintaku tak dekat dengan pria lain sedang kau berselingkuh dariku. Kau benar-benar bajingan egois, Vic!"

Bella kemudian berbalik dan kembali ke mejanya melakukan pekerjaannya.

***

Malam tiba. Bella tiba-tiba mendapat telepon dari atasannya yang memintanya untuk menemani pria itu melakukan pertemuan dengan

bos besar mereka, pewaris Xanders Group, Romeo Xanders. Mengingat nama itu membuat wanita itu mengerang, kenapa nama depan mereka harus sama. Gara-gara itu ia jadi teringat pria tampan bernama Romeo yang menghabiskan malam dengannya.

Bella mematut diri di depan cermin. Penampilannya cukup sexy mengingat ia mengenakan gaun berwarna merah tanpa lengan dengan potongan V rendah pada bagian punggung yang mengekspose kulit mulusnya. Namun itu bukan masalah, toh mereka melakukan pertemuan di sebuah club. Lagi pula Bella tak yakin akan bertahan lama di dalam ruangan yang membosankan. Jika bukan karena Frank yang patah hati biasanya saat melakukan pertemuan dengan sang bos besar ia tak pernah ikut.

"Selesai." Ia tersenyum puas sesaat selesai mengoleskan lipstik berwarna merah ke bibir tipis sexynya.

Bella mengambil tasnya kemudian berangkat ke alamat yang di kirimkan Frank padanya.

10

Bella sampai di club, Frank melambai dengan senyum lebar melihat kedatangannya. Ah, pantas pria ini menyuruhnya mengatur privasi di sebuah club, ternyata ia sudah memiliki rencana untuk minum. Ia baru tiba dan lihat atasannya ini sudah mabuk berat.

"Kau harus mencobanya. Minuman ini bisa meringankan sedikit bebanmu." Frank berbicara dengan nada khas orang mabuk.

"Tidak terimakasih." Bella menolak angsuran minuman dari atasannya itu.

"Ya sudah, jika kau tak mau aku akan meminumnya sendiri. Ah, kau sama sekali tak asyik." Frank cemberut karena penolakan Bella. Namun hanya sesaat karena beberapa detik kemudian pria itu terkekeh tampak senang. Entah apa yang lucu.

Satu jam menunggu Bella mulai merasa bosan. Ia melihat jam yang melingkar di

pergelangan tangannya. Baik, ia akan menunggu satu jam lagi. Jika bos besar yang mereka tunggu-tunggu tak kunjung datang ia tak bisa menahan diri untuk tak turun ke bawah sana. Orang-orang tampak begitu menikmati malam mereka dengan bergoyang mengikuti musik yang dimainkan sang Dj. Bella tak tau berapa lama lagi ia harus bertahan.

"Pak, kalau boleh tau jam berapa pertemuan kita?" Satu jam kembali terlewati dan Frank sudah semakin mabuk, atasannya ini bahkan sudah mulai berbicara sendiri.

"Ah, jam ya. Coba aku ingat-ingat. Mm." Frank meletakkan jarinya di dagu tampak sedang berpikir.

Melihat hal itu Bella menghela nafas.

"Jam... Jam... Jam... Sebelas! Ya, jam sebelas!" Frank berkata sambil mengangguk-angguk tampak yakin.

Fuck! Yang benar saja. Bella lagi-lagi mendesah. Setelah beberapa menit karena sudah terlalu bosan ia bangkit. "Pak, saya permisi ke

bawah dulu sebentar." Ia pamit pada Frank yang matanya sudah menyipit lima watt.

"Mm, pergilah! Pergilah! Bersenang-senanglah. Wanita muda sepertimu sangat di sayangkan hanya terpaku pada satu pria. Jangan jadi menyedihkan seperti diriku." Ucap Frank sambil menepuk-nepuk dadanya.

Bella tak menjawab dan hanya berlalu pergi. Lagi pula ia memang melakukan apa yang Frank katakan. Ia tak akan menyia-nyiakan hidupnya hanya untuk terpaku pada pria seperti Victor.

Bella duduk di hadapan bar tender dan memesan sebuah minuman. Minuman di sajikan dan ia menyesapnya perlahan. Kepalanya bergoyang mengikuti irama musik keras yang memekakkan telinga. Tempat ini lebih menyenangkan dari tempat membosankan tadi.

Bella tak merasa merusak hidupnya. Tapi ia tengah menikmati hidup! Dulu ia merasa hidupnya terlalu sia-sia dan membosankan. Setiap orang pasti memiliki pandangan yang berbeda-beda. Dan beginilah cara pandangnya.

Ini hidupnya jadi biarkan ia hidup seperti yang ia inginkan.

Ia memesan minuman dan menyesapnya, kepalanya bergoyang mengikuti irama musik yang tengah seorang Dj mainkan. Tempat ini lebih menyenangkan dari tempat membosankan tadi.

Dua orang pria tampan muncul di pintu masuk club. Mereka tak lain Romeo dan sahabatnya yang merangkap sebagai asisten pria itu, Darell.

"Kau yakin tempat pertemuannya disini?" Kening Romeo berkerut melihat tempat yang di penuhi aroma alkohol yang bercampur dengan aroma rokok dan berbagai parfum.

"Ya. Frank mengirimkan alamat ini. Lihatlah, aku rasa tak salah dan benar ini tempatnya. Aku sudah mengeceknya di Maps beberapa kali." Darell menyodorkan ponselnya di mana Frank mengirimkan alamat tempat pertemuan mereka.

Mereka masuk dan mengikuti sang manajer yang menuntun mereka ke sebuah ruang

VIV di lantai dua, dari tempat mereka duduk mereka bisa menikmati pemandangan seluruh orang yang mengobrol dan tertawa sambil minum atau menari di lantai dansa.

"Tampaknya kau harus mengambil alih Xanders Copration untuk sementara. Lihatlah Frank, di begitu kacau. Jika tidak aku jamin perusahaan itu akan segera bangkrut." Darell berbisik pada Romeo.

Sejak mereka datang Frank sudah mabuk dan tak berhenti meracau tentang istrinya yang pergi. Romeo memang mempercayakan salah satu perusahaan di bawah naungan Xanders Group pada mantan asisten ayahnya itu. Menurut Darell, Romeo harus mengambil alih kepemimpinan sampai Frank kembali seperti semula.

"Akan aku pikirkan." Jawaban Romeo membuat Darell menghela nafas.

Romeo memang lebih suka mengerahkan orang lain untuk memimpin Xanders Copration, Xanders Bank, Xanders Island dan Xanders Contruktion. Romeo lebih suka mengontrol dari

belakang layar dan hanya akan turun langsung jika itu masalah penting.

Beberapa wanita datang dan mencoba menggoda yang di tolak pria itu hanya dengan tatapan dinginnya. Mereka mundur dengan sadar diri merasa terintimidasi oleh tatapan setajam pisau yang di layangkan pria tampan itu.

"Kau membuat mereka takut, Dude." Darell terkekeh sambil menggeleng melihat para wanita yang pergi terbirit nyaris berlari karena tatapan tak bersahabat Romeo.

"Kau terlalu banyak bicara dan sedikit bekerja. Sepertinya bukan hanya Frank yang harus di ganti tapi kau juga." Romeo memberi sindiran pada sahabatnya itu.

"Ah, bos. Jangan kejam begitu. Masalahnya kau memberi informasi yang sangat menim membuatku sangat kesulitan mencarinya. Kau hanya menggambarkan ciri-ciri fisik tanpa memiliki gambarnya, bahkan namanya saja kau tak tau bukan?" Darell tak ingin di salahkan.

Ya, Romeo memang tak tau siapa nama wanita itu. Dan hotel tempat mereka menginap

malam itu tetap menolak membocorkan privasi para tamunya membuat Darell kesulitan mencari wanita itu dengan informasi yang sangat minim.

Jika hanya mengandalkan wanita cantik, berambut merah bermata biru sudah pasti banyak di temukan, namun sayang setiap ia menyodorkan berkas berisi mereka Romeo mengatakan itu bukan wanita yang ia cari. Satu-satunya kemungkinan yang ia pikirkan adalah warna rambut wanita itu bukanlah warna rambutnya yang sesungguhnya.

Tiba-tiba tatapan Romeo terpaku pada sesosok wanita yang duduk di bawah sana dengan posisi membelakanginya. Sesekali terlihat wanita itu menggoyangkan kepalanya menikmati musik. Dan ia mengenalinya dalam satu kali pandang. Akhirnya ia menemukannya! Tanpa mengatakan apapun pria itu bangkit dan berjalan menuju lantai bawah.

Romeo tak berani mendekati wanita itu entah apa alasannya padahal ia membayangkan wanita ini siang dan malam. Ia memilih duduk memperhatikan di meja tak jauh dari si wanita berada.

Bella turun ke lantai dansa. Tubuhnya bergerak seirama dengan musik. Pikiran konyol muncul di kepalanya, apakah mungkin ia akan menemukan pria itu di sini? Meski tau itu konyol kepala dan matanya tetap mencari dan menatap sekeliling. Merasa dirinya mulai mabuk Bella terkekeh dan menggeleng.

Beberapa pria mencoba mendekatinya namun ia merasa tak berminat pada mereka. Mungkin jika mereka setampan dan sepanas pria itu ia akan tertarik. *Ah, siapa namanya? Romeo. Ya, benar namanya Romeo.* Bella merasa dirinya sudah benar-benar gila karena mengharapkan pria itu yang mendatanginya. *Hell*, mereka berada di kota yang berbeda jadi sedikit kemungkinan jika Romeo benar-benar akan ada di sana.

Kedua pria yang mengapitnya benar-benar mengganggunya, Bella berusaha menghindar apalagi saat salah satunya mencondongkan kepalanya seperti akan menciumnya. Bella refleks menoleh ke samping menghindari itu, dan matanya tiba-tiba terpaku pada pria yang menatapnya begitu tajam. Tubuhnya membeku saat pria itu bangkit dan perlahan berjalan dengan mata yang tetap terfokus padanya. Jantung Bella

berpacu cepat saat menyadari posisinya masih di apit dua pria yang mencoba menggodanya.

Dia, Romeo?

Dia benar-benar ada di sini?

Batin Bella menjerit. Dan entah apa yang dipikirkannya saat jarak mereka tinggal beberapa meter lagi kakinya bergerak sendiri. Saat sudah tersadar ia tengah berlari!

Lari?

Lari dari apa?!

Bella tak mengerti namun ia juga tak berhenti. Yang ia tau ia harus segera pergi dari sana. Saat sudah berada di dalam sebuah taxi ia baru bisa menghembuskan nafas dengan lega. Entah kelegaan karena apa yang ia rasakan saat ini. Bella rasa ia benar-benar mabuk.

Rasa lega itu ternyata tak bertahan lama. Saat setengah perjalanan pulang Bella memaki dirinya. Hei, bukakah bertemu pria itu adalah keinginannya? Lalu mengapa ia berlari saat Tuhan mengabulkan keinginannya?!

Bella merutuki sikap bodohnya. "Argghh, sial!" Ia mengacak rambutnya frustasi. Jika saja ia tak berlari mungkin saja mereka bisa mengulang kenangan indah dan bergelora itu. Tak terhitung berapa banyak malam yang ia habiskan dengan memimpikan itu dan saat ia memiliki kesempatan dengan konyolnya ia malah kabur. Bella terkekeh menertawakan kebodohannya.

Sang sopir yang melihat itu hanya menggeleng. Ia membawa seorang penumpang yang baru saja keluar dari klub malam, jadi ia tak menganggap Bella gila. Ia berpikir gadis cantik ini tengah frustasi menghadapi masalahnya sehingga menenggelamkan diri dalam minuman dan mabuk.

11

Sekian menit berlalu akhirnya sosok cantik dan anggun itu kembali ia temukan. Romeo menghisap rokoknya dalam-dalam, matanya menatap lekat tubuh yang bergerak di antara sekumpulan orang-orang di lantai dansa. Lihatlah efek yang wanita itu berikan padanya, di bawah sana langsung menegang dan terasa sesak.

Ini lucu mengingat adiknya selama satu minggu ini terus tertidur bagaimana pun para wanita mencoba membangunkannya.

Mata Romeo menajam saat beberapa pria mencoba menggoda wanitanya. Ya, gadis itu adalah wanitanya! Miliknya! Mulai saat ini ia menetapkan jika wanita itu hanya miliknya seorang.

Matanya semakin menajam lengkap dengan tangan yang terkepal erat saat dua pria menghimpit wanita itu. Ah, Romeo bahkan tak tau siapa nama wanita ini yang telah membuatnya hampir gila. Tanpa membuang waktu ia bangkit dan bergegas menghampirinya, dan selama seperkian detik waktu seakan berhenti bergulir saat pandangan mereka terkunci.

Dengan mata yang melebar, campuran antara senang dan tak percaya wanita itu menggigit bibirnya saat jarak mereka semakin dekat. Romeo merasa nyaris gila saat salah satu pria kurang ajar yang masih menghimpit wanitanya berusaha mencium wanitanya itu.

Dan entah apa yang terjadi saat ia hampir meraihnya ke dalam rengkuhannya sosok itu

bergerak mundur dan berlari. *Lari? What the fuck?!* Wanita itu terus berlari tak memperdulikan panggilannya dan mencegat sebuah taxi kemudian masuk dan meninggalkannya yang menatap bodoh kepergiannya.

Hell, apakah ia baru saja kembali di tinggalkan?! Dalam sejarah ini kali kedua seorang Romeo di campakkan seorang wanita, dan pelakunya masih tetap sama. Romeo bertekad jika ia kembali menemukan wanita itu ia takkan pernah melepaskannya.

Romeo kembali ke ruangan dimana Darell dan Frank memerhatikannya sejak tadi.

"Apa itu dia?" Pertanyaan itu menyambutnya sesaat ia membuka pintu.

"Mm." Ia hanya berdehem sebagai jawaban.

"Wow! Dan dia kembali meninggalkanmu?!" Darell berseru semangat dengan wajah antara tak percaya dan takjub. Seorang wanita benar-benar meninggalkan seorang Romeo dan itu untuk kedua kalinya. Ini benar-benar patut di catat dalam rekor dunia.

Salah satu pria paling di minati di negaranya ternyata dua kali di campakkan seorang wanita.

Melihat wajah geli Darell, Romeo tak tahan untuk tak melempar wajah sialan sahabatnya itu dengan bantal sofa.

"Ah, aku merasa mengantuk." Dan Frank yang tiba-tiba saja merebahkan kepalanya di meja membuat kekesalan Romeo semakin bertambah. Hari ini benar-benar hari yang buruk baginya.

Di bantu Romeo dan Darell membopong Frank keluar dari club menuju mobil. Saat terbangun di pagi hari pria itu menyerngit merasakan pening yang sangat hebat di kepalanya. Dan ia tak mengenali tempatnya terbangun saat ini. Apakah ia di culik? Itulah pikiran konyol pria itu. Tampaknya Frank masih mabuk dari sisa semalam.

"Kau sudah bangun? Baguslah." Darell muncul dari balik pintu dengan segelas teh mint di tangannya. "Minumlah, untuk meredakan tenggorokanmu."

Tenggorokan Frank memang sangat kering, tanpa mengatakan apapun ia menegak

habis minuman itu. "Maaf, merepotkanmu dan Tuan muda." Ucapnya setelah menegak minuman itu.

"Tak masalah. Ah, ya. Ini untukmu dari bos. Katanya kau perlu berlibur. Dia yang akan mengambil kepemimpinan perusahaan selama kau cuti."

Frank menatap ragu selebar tiket pesawat yang di sodorkan Darell. "Ambillah. Dan ajak putrimu berlibur. Dia pasti akan sangat senang bisa menghabiskan waktu bersama ayahnya." Ucap Darell lagi.

Frank akhirnya mengambil tiket itu. "Katakan terimakasihku pada Tuan muda."

Darell mengangguk sebagai balasan. "Jangan lakukan hal bodoh lagi. Kau sudah seperti kakak bagi kami. Jangan membuat aku terutama Romeo kecewa padamu." Ia menepuk pundak pria yang lebih tua darinya sebelas tahun, yang sudah ia anggap seperti saudara.

"Mm." Frank mengangguk dan tersenyum tulus. Perhatian Darell dan Romeo sedikit meringankan beban yang ia rasakan. Seperti yang

Bella katakan hidup harus terus berjalan. Ia boleh patah hati tapi tidak untuk terus meratapi. Ia harus bangkit. Tampaknya ia memang membutuhkan waktu berlibur bersama putrinya untuk menjernihkan kembali pikirannya.

***

Bella kembali bekerja. Wanita cantik itu berangkat pagi-pagi sekali karena hari ini cukup sibuk baginya. Baru saja ia mendapat kabar dari atasannya jika mulai hari ini sang bos besar yang akan memimpin perusahaan secara langsung selama atasannya itu cuti.

Semua persiapan sudah di lakukan, Bella bersama Henrick telah bekerja keras. Mereka hanya tinggal menunggu kedatangan sang bos besar. Semua karyawan telah berjajar dari pintu masuk untuk menyambut kedatangan keduanya.

Sebuah mobil berhenti di depan pintu perusahaan. Bella dan Henrick yang berdiri paling depan memberi kode pada para karyawan untuk berhenti berkasak-kusuk dan diam. Senyum tersungging di bibir Bella saat Darell turun, ia akan mengatakan kata penyambutannya namun tenggorokannya seketika tercekat saat

matanya melebar menatap seorang pria yang balas menatapnya dengan tatapan tajam khasnya. Apa yang dilakukan pria ini disini?! Alarm dalam kepalanya seketika berdering.

Karena Bella berdiri diam dengan pandangan bodoh akhirnya Henrick yang menggantikan tugas melakukan penyambutan. "Selamat datang, Tuan Xanders dan Zylqueen." Ia membungkuk di ikuti semua orang kecuali Bella.

"Tidak perlu memanggil tuan. Cukup pak saja." Yang membalas adalah Darell.

Henrick mengangguk sebagai tanggapan. "Ya, pak."

Romeo pikir hari ini akan cukup membosankan, namun melihat sosok yang menatapnya dengan pandangan antara horor dan tak percaya membuatnya seketika senang. Akhirnya aku menemukanmu, Nona! Dari sekian banyak tempat ia tak menyangka akan menemukan wanita ini disini.

Sepanjang sesi perkenalan berlangsung pada rapat pagi ini otak Bella tak dapat

memikirkan apapun kecuali, *'bagaimana bisa pria yang pernah menghabiskan malam dengannya yang menjadi bos besarnya saat ini?!'*

Bella menunduk dalam berharap dunia menelannya saat ini juga. Romeo.. Romeo.. Mengapa dari semua pria yang bernama Romeo harus Romeo yang ini yang menjadi atasannya yang pernah menghabiskan malam dengannya?! Kesialan macam apa ini!! Bagaimana jika pria ini menganggapnya sengaja merayunya dan tiba-tiba memecatnya!

Sebenarnya Bella tak mempermasalahkan jika hanya masalah pemecatan toh ia bisa melamar untuk bekerja di perusahaan lain. Yang mengganggunya adalah ia tak suka jika seseorang menganggapnya mendapatkan sesuatu dengan cara kotor.

Intinya pemikiran pria ini tentang dirinya lah yang mengganggunya saat ini. Dan itu sangat penting!

Semua orang satu persatu mulai keluar begitu rapat berakhir. Bella telah membereskan peralatannya dari setengah jam lalu dan tak sabar untuk segera kabur dari sana. Namun...

"Bella, kau ikutlah bersamaku. Jelaskan apa saja tugas dan jadwal yang harus kulakukan!" Perintah tegas Romeo menghancurkan bayangan indah Bella.

Tak miliki pilihan lain dengan kepala tertunduk Bella mengikuti pria yang sejak tadi tak menatapnya. Tangannya saling meremas dengan perasaan cemas. Apakah pria ini marah padanya? Sibuk dengan pikiran sendiri ia tak sadar mereka telah sampai di ruangan yang telah di persiapkan untuk Romeo.

Karena terlalu sibuk dengan pemikirannya Bella tak menyadari jika pria itu mengunci pintu di belakangnya dan menatapnya dengan seringai lebar.

"Well, dari sekian tempat aku tak berpikir akan menemukanmu di sini Nona."

12

Suara berat Romeo membuat Bella mendongak. Manik abu-abunya bertabrakan dengan mata hijau zamrud milik Romeo.

Pria itu maju perlahan membuat Bella seketika bergerak mundur dengan wajah panik. "Tu-tunggu!" Namun Romeo tak mendengarnya. Dan dalam hitungan detik saat punggung Bella membentur dinding Romeo mengukungnya tak membiarkan Bella lari darinya.

Apakah Romeo akan membiarkan wanita ini kembali lari darinya? Tentu tidak. Ia takkan membiarkan wanita ini mengacaukannya seperti tadi malam. Yang benar saja, seorang Romeo Xanders harus di tinggalkan oleh wanita yang sama untuk ke tiga kalinya. Lagi pula ia sudah menetapkan wanita ini sebagai miliknya. Dan ia harus menuntaskan sesuatu yang selama satu minggu ini sangat menyiksanya.

"P-pak, saya benar-benar tidak tau j..... "

Tak menunggu Bella menyelesaikan ucapannya Romeo membungkam bibir merah itu dengan ciuman panasnya.

Bella memukul dada Romeo dan berusaha mendorong pria yang kini menciumnya. Ciuman pria ini masih sama seperti terakhir kali ia mengingatnya. Hangat dan membuai, manis dan memabukkan. Bibir Romeo dengan lembut

memagut dan menghisap bibir yang tak merespon ciumannya, lidahnya membelai bibir itu agar terbuka membiarkannya masuk.

Kepala Bella terasa pening tak dapat berpikir dengan jernih. Di satu sisi ia ingin menolak namun di sisi lain ia juga merindukan ciuman panas pria ini. Tak terasa perlahan perlawanannya melemah, kaki bahkan terasa lemas, beruntung Romeo merangkul pinggangnya jika tidak ia pasti sudah meluruh di lantai. Bibirnya terbuka membiarkan lidah pria ini masuk dan membelai lidahnya menggodanya untuk membalas ciumannya.

Romeo menyesap rasa manis yang begitu ia rindukan. Perlahan perlawanan Bella melemah, wanita dalam rengkuhannya membiarkannya melakukan apa pun yang ia inginkan. Namun itu belum cukup karena wanita ini belum membalas permainannya.

Menghisap dan menggigit kemudian lidah Romeo kembali masuk ke mulut Bella membelai dan menggoda wanita itu begitu bibir Bella terbuka. Erangan sexy lolos membuat akal sehat semakin tersingkirkan. Akhirnya Bella membalas

ciuman Romeo sama intensnya. Akal sehatnya kalah oleh keinginannya.

Mereka saling memagut dan menyesap, lidah keduanya saling membelai dengan kata terpejam. Tangan Romeo bergerak membelai lembut punggung Bella dan Bella meresponsnya dengan semakin merapatkan tubuhnya pada Romeo, jari-jarinya menyusup di antara helaian rambut pria itu dan meremasnya setiap erangan ringan lolos dari bibirnya.

Dengan sekali gerakan Romeo menggendong Bella dan Bella melingkarkan tangan di lehernya masih dengan ciuman yang tak terlepas. Perlahan ia membaringkan Bella pada sofa dan menindihnya, memperdalam ciuman mereka sebelum akhirnya ciumannya berpindah menelusuri leher jenjang dan putih itu.

Otak Bella tak dapat lagi berpikir selain yang ia tau ia mendambakan sesuatu. Tangan besar itu kini meremas dadanya dari balik bajunya dan itu terasa luar biasa. Jejak panas dan basah di tinggalkan sepanjang bibir Romeo menelusuri kulitnya. Dengan gerakan cepat semua kancing kemeja yang ia pakai kini terbuka

dan bibir berserta lidah panas itu telah berpindah menghisap dadanya secara bergantian.

"Asshh.." Ini terasa nikmat dan ia menyukainya persis seperti malam itu yang mereka lalui.

Romeo menghisap dua gundukan kenyal milik Bella dengan rakus. Erangan sexy wanita ini semakin memacu gairahnya. Menghisap, menggigit membuat Bella menyerngit antara sakit dan nikmat. Saat mulutnya fokus pada salah satunya maka tangannya akan meremas, mencubit dan memelintir yang lain. Suasana di dalam ruangan itu berubah sangat panas.

Romeo kembali mencium bibir Bella. Bella membalas ciuman Romeo dengan sama lihai, mereka saling mencium dan membelai membuat sesuatu di bawah sana terasa sangat berkedut dan basah dan terasa sangat sesak.

Masih dengan ciumannya tangan Romeo bergerak meninggalkan gundukan kenyal Bella dan mengusap perut rata Bella sebelum semakin bergerak semakin ke bawah.

Tiba-tiba Bella tersentak saat tangan itu membelai inti tubuhnya dari balik celana dalam yang ia kenakan. Mereka tak bisa melakukannya sekarang! Demi apapun ini di kantor! Ia harus segera menghentikan pria ini sebelum seseorang masuk dan memergoki aksi mereka.

"Ki-kita tidak bisa, ahhhh. Tidak! Ti-tidak bisa!" Bella berusaha bangkit dan mendorong Romeo namun pria ini tetap bergeming dan seakan tak mendengarnya, tetap asyik dengan kegiatannya menghisap dadanya secara bergantian dengan tangan yang melakukan gerakan memutar dan sedikit menekan di inti tubuhnya.

Romeo membungkam penolakan Bella dengan ciumannya membuat wanita itu kembali lupa dengan ketakutannya jika seseorang memergoki aksi mereka. Namun suara pintu yang di ketuk membuat keduanya berhenti.

Mendapat kesempatan Bella mendorong Romeo hingga pria itu menjauh, ia segara bangkit dan merapikan dirinya yang sangat..... kacau.

Nafasnya tersendat dan bergemuruh. Bella yakin jika wajahnya yang berkeringat kini

memerah. Tangannya mencoba merapikan rambutnya yang kusut masai, ia mendorong Romeo yang mencoba mendekatinya apalagi seseorang di luar sana kembali mengetuk pintu.

"Demi Tuhan, ada seseorang di luar!" Ia berucap frustasi pada Romeo yang seakan tak peduli karena pria ini kini memaksa memeluknya dan membenamkan kepalanya di ceruk lehernya, menarik nafas dalam-dalam seolah mengisi dadanya dengan aromanya.

"Tunggu sebentar." Romeo berusaha menenangkan dirinya. Aroma wanita ini begitu memabukkan persis seperti yang di ingatnya. Ia menghisap leher menggoda Bella sebagai tanda hari ini cukup sampai di sini, kemudian melepaskannya dan membiarkannya membuka pintu.

Merasa penampilannya sudah sedikit membaik dan bisa mengusai diri Bella bergerak untuk membuka pintu. Romeo sendiri telah kembali duduk santai di mejanya.

Begitu pintu terbuka seketika tubuh Bella membeku. Di depannya ada Victor yang sama membeku seperti dirinya.

"Ah, Vic. Masuklah, Pak Xanders ada di dalam." Dan antara sadar tak sadar Bella berhasil mengucapkan kata-kata itu. Entah mengapa tapi kini jantungnya berdegub dengan kencang nyaris terasa akan melompat dari dadanya.

Dengan wajah kaku Victor menatap mata Bella yang terlihat sayu. Bibir wanita ini terlihat sedikit lebih merah dari biasanya. Pikiran-pikiran buruk menghinggapinya mengingat pintu di depannya baru terbuka saat ia mengetuk untuk yang ketiga kalinya. Matanya menajam saat dugaan tentang sesuatu hinggap di kepalanya. Saat ia ingin melontarkan pertanyaan suara berat Romeo terdengar dari dalam sana.

"Siapa?"

"Victor, *sir*. Manajer perencanaan."

Namun cara Bella menjawab dengan nada sopan dan terlihat biasanya saja sedikit mengurangi kecurigaan Victor.

"Masuklah." Bella menepuk pundak tunangannya itu. Dan Victor mengangguk dengan tangan yang membelai rambut Bella sesaat sebelum masuk ke dalam ruang kerja sang CEO.

Begitu Victor menghilang di balik pintu Bella melepaskan hembusan nafas kasar dan sebagai gantinya menarik nafas sebanyak mungkin. Beberapa saat lalu udara terasa sangat menipis di sekitarnya membuatnya sesak. Masih dengan jantung yang berdegub kencang ia kembali ke mejanya.

Bella jelas merasa takut, namun bukan karena takut Victor memergoki perbuatannya dengan Romeo. Rasa cintanya untuk pria itu tampaknya benar-benar telah hilang selain dendam akibat luka kesakitan yang Victor dan Lyna torehkan atas pengkhianatan keduanya. Dan entah ketakutan apa yang ia rasakan, sesekali matanya menatap pintu yang tertutup dengan perasaan was-was.

13

Sejak kejadian tadi Romeo sesekali mengelus bibirnya yang masih bisa merasakan jejak lembut bibir Bella di sana. Senyum kecil terukir dibibirnya. Ia masih menginginkannya tapi pekerjaannya masih cukup banyak, jadi ia akan menagihnya nanti.

Wanita itu benar-benar berpengaruh besar baginya. Lihatlah adiknya yang kembali bangun hanya dengan membayangkan kelembutan bibir sexynya. Romeo menyugar rambutnya dan menghela nafas, ia harus segera menyelesaikan pekerjaannya agar bisa segera merasakan rasa manis memabukkan bibir itu.

Hari sudah beranjak sore, para karyawan sudah mulai pulang meninggalkan perusahaan. Begitu juga dengan Bella yang kini membereskan meja kerjanya. Namun sebelum benar-benar pulang ada berkas yang harus di tanda tangani oleh sang CEO.

Bella ragu untuk masuk dan menemui Romeo mengingat kejadian tadi pagi yang dilakukan pria itu. Tapi berkas itu harus di tanda tangani oleh Romeo.

Mengetuk pintu dan setelah mendapat balasan ia masuk ke dalam sana. "Pak, ada ber..."

Belum sempat Bella menyelesaikan ucapannya ia sudah di tarik hingga tubuhnya membentur dada bidang Romeo yang entah sejak kapan berdiri di depannya, atau mungkin di depan pintu. Ia mendongak untuk bertemu manik hijau zamrud yang menatapnya dengan... lapar.

"Aku merindukanmu, sayang." Suara serak dan dalam pria itu terdengar membuat tubuh Bella bergetar. Sapuan jarinya di bibirnya menambah getaran itu hingga membuatnya nyaris lemas.

Ibu jari Romeo membelai bibir kenyal itu dengan lembut, matanya menatap lekat sosok cantik yang terlihat berusaha mengendalikan dirinya. Senyum kecil terukir dibibirnya, lihatlah wanita ini juga menginginkannya sama seperti ia menginginkan wanita ini. Ia dapat melihat itu dengan jelas dari sorot matanya.

Bella berusaha keras menekan dorongan keinginan menyerahkan diri pada pria tampan yang kini bermain-main dengan bibirnya. Demi Tuhan apakah pria ini tak tau efek dari perbuatannya kini! Lihat lah karena perbuatannya di bawah perutnya gelitik namun terasa menyenangkan yang merayap hingga ke pangkal pahanya membuatnya bergetar. Nafasnya tersendat saat hembusan hangat menerpa wajahnya, manik abu-abunya bertabrakan dengan manik hijau menusuk milik pria tampan yang mengikis jarak di antara mereka.

Tak mengatakan apapun lagi Romeo merunduk dan mencium bibir Bella. Menyecap rasa manis yang kembali ia rasakan dan ia menikmatinya cukup lama sampai wanita dalam rengkuhannya melenguh pelan dan keduanya terengah dengan mata saling menatap penuh gelora.

"Aku menginginkanmu, sayang." Bisikan parau Romeo membuat tubuh Bella seketika lemas.

Bohong bila Bella mengatakan jika ia juga tak menginginkan pria ini. Sejak saat itu

bayangan tentang sex hebat yang mereka lalui membayang dan selalu hadir ke mimpi-mimpinya membuatnya bangun dengan rasa lemas dan tentunya basah di bawah sana.

Namun mereka tak bisa melakukannya. Status mereka saat ini begitu rumit. Pria ini adalah bosnya dan tunangannya bekerja juga di sana. Mereka hanya dua orang asing yang kebetulan berbagi ranjang. Hanya itu.

Hanya tinggal menunggu waktu sampai pria ini mengetahui semuanya. Entah bagaimana pemikiran pria ini tentangnya nanti, mungkin menganggapnya sebagai wanita murahan yang menggoda pria lain meski ia telah bertunangan dan membencinya.

Meski pertunangannya dengan Victor cepat atau lambat akan berakhir tak ada yang mengetahui pengkhianatan pria itu dengan sahabatnya Lyna, selain dirinya. Ia harus menghentikan semua ini sebelum semua semakin tak terkendali.

Bella berusaha mengumpulkan tenaga yang sejak tadi menguap. Di bawah tatapan membara pria tampan ini ia sungguh tak berdaya.

"Aku tidak bisa." Ucapnya lirih nyaris seperti bisikan.

Jari tangan Romeo menyentuh dagu Bella dan memaksa gadis itu mendongak untuk kembali menatapnya. Gairah itu terlihat jelas di manik abu-abu wanita ini, membuatnya tak mengerti dengan penolakannya.

"Kenapa?" Suara serak dan dalamnya terdengar menggelitik pendengaran Bella.

"A-aku.." Tenggorokan Bella tercekat, jelas ia tak mampu menjelaskan situasi sulit ini.

Jika saja mereka bertemu dalam kondisi yang berbeda tak di ragukan lagi ia akan jatuh hati pada billiyonaire muda tampan dan berkarisma ini. Ia yakin hanya wanita bodoh yang akan menolak pria sesempurna pria di depannya ini.

Penolakan Bella membuat kernyitan tergambar di kening Romeo. Ia sangat menginginkan wanita ini, sangat. Bayangan kerapatannya dan kenikmatan yang ia keruk saat mereka melakukannya waktu itu ia ingin mengulangnya kembali. Namun ia takkan memaksanya. Jika pun mereka melakukannya

mereka harus sama-sama menikmatinya bukan karena paksaan. Kini mereka saling menatap dalam diam.

"Baiklah." Romeo mengecup bibir Bella sekilas sebelum benar-benar melepaskan wanita itu.

Bella masih terdiam, ia tengah berusaha menormalkan nafas dan detak jantung yang berdegub kencang. Ring, ring.. Suara ponselnya yang berdering mengalihkan perhatiannya. Nama Victor muncul di layar.

"Ya." Di bawah tatapan Romeo yang mengawasinya Bella mengangkat panggilan dari tunangannya.

"Apa kau sudah pulang?"

"Belum." Bella mengatakan yang sebenarnya.

"Benarkah? Hari ini aku memiliki pekerjaan di luar jadi tak bisa menjemputmu. Apa kau tidak apa-apa pulang sendiri?"

Bella tersenyum tipis mendengarnya. "Tidak. Lagi pula aku sudah terbiasa sejak dulu."

Ya, sejak dulu ia memang terbiasa melakukan apapun sendiri. Beberapa hari mendapat perhatian dan di antar jemput oleh Victor tak membuatnya berubah menjadi wanita manja.

"Baiklah kalau begitu. Maaf karena tak bisa menjemput hari ini. Aku akan menghubungimu lagi begitu pekerjaanmu selesai di sini."

"Mm." Dan setelah itu panggilan terputus.

Bella kembali menyimpan ponselnya dan mengambil berkas yang tadi terjatuh, menyerahkannya pada Romeo yang sudah kembali duduk di mejanya.

"Ini harus anda tanda tangani, *sir*."

Romeo membubuhkan tanda tangannya ke berkas itu. Setelah selesai ia kembali menatap wanita di depannya. "Siapa yang menghubungimu tadi?" Pertanyaan itu yang sejak tadi ingin di ajukannya.

Seketika Bella merasa jantungnya berhenti berdetak. Nafasnya tercekat dan dengan kaku dan susah payah ia mengangkat kepala untuk menatap pria yang menatapnya menyelidik. Tangannya

tanpa sadar saling meremas dengan tatapan yang tak dapat beralih dari pria yang menyipit dan mulai bangkit untuk kembali mendekatinya. Meski ia sangat ingin menunduk atau mengalihkan pandangannya, apapun itu selama tak menatap pria itu ia ingin melakukannya, namun sayang ia tak bisa. Tubuhnya sekaku batu dengan perasaan campuran antara kecemasan dan ketakutan yang semakin nyata saat pria itu semakin mendekat.

"Siapa?"

Melihat reaksi wanita ini yang terdiam dengan wajah pucat perasaan asing yang tak pernah dirasakannya kini muncul. Kemarahan dan kegelisahan. Ia tak pernah merasakan hal seperti ini pada wanita mana pun. Pikiran buruk membayang membuat tangannya terkepal erat dan kakinya melangkah semakin lebar.

"Siapa?"

Pertanyaan itu kembali Romeo ajukan untuk kedua kalinya.

Bella bergetar melihat dalam mata tajam itu ada sinar kemarahan. Tak ada gunanya

berbohong tapi jujur pun ia rasa bukan pilihan yang bagus. Namun cepat atau lambat ia yakin pria ini pun akan mengetahuinya. Jadi ia memilih jujur meski saat ini tak ada bedanya dengan melompat ke jurang yang bisa membunuhnya.

Romeo sampai di depan Bella, melihat manik abu-abu di mata sayu yang terus menatapnya seketika kemarahan itu tertekan membuatnya bisa sedikit mengendalikan diri. Ya, setidaknya ia tak melakukan hal bodoh dengan melukai wanitanya ini yang nantinya akan membuatnya menyesal.

Tangannya terangkat meraih dan merengkuh pinggang ramping itu ke dalam pelukannya. Satu tangannya yang lain mengelus pipi itu perlahan yang membuat perasaan ingin memiliki itu kembali muncul.

"Siapa?" Kali ini Romeo menanyakannya dengan suara yang begitu lembut.

Seperti tersihir entah dengan tatapan dalam yang menghipnotis atau suara lembut yang membuai ketakutan dalam diri Bella menguap. Ia menjawab dengan jujur. "Tu-tunanganku."

14

Pekerjaan yang Victor lakukan tentu saja tak lain adalah Lyna. Meski kini ia mulai mencintai Bella ia tetap tak bisa melepaskan Lyna. Memiliki dua wanita tentu sangat menyenangkan baginya. Saat bersama Bella ia merasakan kenyamanan yang tak ia dapat dari Lyna, dan saat bersama Lyna ia mendapatkan kepuasan yang tak bisa diberikan Bella.

Lyna berbaring nyaman dalam pelukan Victor. Mereka baru saja melakukannya dengan sangat hebat. Ia membenarkan selimut yang

sedikit melorot yang menutupi tubuh mereka berdua.

Senyum angkuh terukir dibibirnya, ia tak perlu lagi memikirkan apa yang ia takutkan. Nyatanya meski Bella telah menyerahkan dirinya pada Victor prianya ini tetap mendatanginya yang artinya hanya ia yang dapat memberikan kepuasan untuk Victor. Bella bukan ancaman besar seperti yang ia takutkan.

Lyna akan bermain cantik. Perlahan tapi pasti ia akan membuat Bella menyadari hubungannya dengan Victor. Victor mungkin melarangnya membocorkan hubungan gelap mereka tapi lain halnya jika Bella yang mengetahuinya sendiri. Biar Bella sendiri yang memutuskan pertunangan dan hubungannya dengan Victor.

Ia akan menyingkirkan penghalang hubungannya dengan Victor tanpa membuat Victor menyalahkannya karena tampak seperti sebuah ke tidak sengajaan.

Setelah mengumpulkan kembali tenaganya Victor bangkit dan kembali memakai pakaiannya.

"Kau tidak menginap?" Lyna bangkit membuat selimut terlepas dan mempertontonkan ketelanjangannya.

"Tidak. Aku ada pekerjaan besok pagi." Victor selesai berpakaian saat ia melangkah hendak pergi tiba-tiba Lyna memeluknya dari belakang.

"Tak apa menjadi yang kedua. Tapi tolong jangan abaikan aku." Ucap Lyna dengan lembut dan lirih.

Victor menyentuh lengan yang melingkar di perutnya, ia berputar membuat dadanya membentur benda kenyal tergantung yang tak tertutupi apapun.

Lyna sama sekali tak malu dengan ketelanjangannya, lagi pula kenapa ia harus malu? Tak terhitung jumlahnya Victor telah melihat dan menikmatinya. Kini kulit mulusnya bergesekkan dengan kemeja yang di pakai pria itu. Matanya menatap menggoda dengan bibir yang sengaja ia gigit, tangannya mengelus dada Victor yang terbalut pakaian dan semakin merambat ke bawah menyentuh bukti gairah pria itu yang kini sudah kembali mengeras.

"Lyna!" Victor berdesis karena perbuatan nakal tangan yang kini memijat dirinya.

Semula ia berniat langsung pulang setelah menuntaskan gairahnya pada Lyna karena besok ia akan kembali menjemput Bella untuk pergi ke kantor bersama. Jika ia menginap maka Lyna akan menggunakan seribu alasan untuk membuatnya melupakan Bella. Dan ia tau yang dilakukan wanita ini saat ini adalah salah satunya tapi ia tak menolaknya.

Ia membiarkan Lyna membuka celananya dan membebaskan adiknya. Saat wanita ini menarik tangannya ingin membawanya kembali menuju ranjang ia balik mendorongnya hingga kini Lyna merunduk di bawahnya.

Tangan Victor mencengkeram rambut Lyna mengarahkan kepala wanita itu ke dirinya. "Hisap!"

Lyna mengerti, dengan patuh ia melakukan perintah Victor.

Dengan mata yang terpejam dan nafas yang kembali tersengal Victor menikmati apa yang Lyna lakukan. Lidah wanita ini begitu lihai

memanjakan *adiknya*, namun permainannya terlalu lambat membuatnya merasa tak sabar, ia mencengkram rambut wanita itu dan bergerak mengambil alih.

Permainannya cepat dan sedikit kasar, menghentak menyentuh kerongkongan tak memperdulikan wanita yang kualahan menerima hujamannya. Air mata mengalir dari mata wanita dibawahnya, air liur menetes di dagu memudahkan aksinya. Yang ia pedulikan hanya kesenangannya. Dengan hujaman terakhir dan sodokan kuat cairan kentalnya menyembur di kerongkongan Lyna. Gerungan Victor memenuhi ruangan itu.

Selesai dengan permainannya Victor kembali merapikan penampilannya.

"Kau tetap pergi?" Lyna menatapnya dengan tatapan nanar. Wanita itu menyeka sisa cairan di gadunya dengan tisu.

"Ya. Tidurlah, ini sudah malam. Aku pergi." Victor mengecup kening Lyna dan benar-benar keluar dari apartemen kekasih gelapnya. Meninggalkan wanita yang mengepalkan tangannya kuat.

***

Sudah sejak beberapa jam lalu Romeo berdiri menatap jauh ke luar sana. Pria tinggi tegap itu kini berdiri menghadap jendela raksasa yang ada di *panthouse* nya. Masih terngiang perkataan wanita itu saat berada di kantornya tadi sore.

Tunanganku..

Tangannya mengepal erat, dadanya bergemuruh oleh kemarahan dan rasa terkhianati. Wanita itu, apakah wanita itu mempermainkannya? Wanita itu telah bertunangan namun tidur dengannya! Apakah itu alasan Bella meninggalkannya sendiri di hotel waktu itu? Karena merasa bersalah telah menyerahkan keperawanannya pada pria yang tak di kenalnya itu sebabnya begitu terbangun ia langsung pergi meninggalkannya tanpa mengatakan apapun?! Pikiran itu semakin menambah kemarahan dalam diri Romeo.

"Sial!" Umpatnya.

Tak pernah ada seorang pun wanita yang melakukan hal seperti ini padanya! Ia Romeo

Xanders, pewaris Xanders Group, seorang Billionaire muda yang di idamkan banyak wanita telah di permainkan oleh seorang wanita belaka! Yang benar saja!!

Wanita terbiasa melemparkan diri padanya tanpa ia harus bersusah payah, dan Bella menolaknya karena wanita itu telah memiliki tunangan?!

Lalu mengapa wanita itu membalas ciumannya?!

Ia tak buta untuk tak bisa melihat jika wanita itu pun sama besar menginginkannya seperti ia menginginkan wanita itu!

Dadanya bergemuruh hebat, rahangnya mengetat dengan tatapan setajam pisau. Ia mengambil ponselnya dan menghubungi Darell. "Aku ingin semua informasi tentang sekretaris baruku! Semuanya tanpa terkecuali! Tak ada yang boleh terlewat satu pun!"

Di seberang sana Darell masih mencerna perintah beruntun yang di berikan Romeo. *"Maksudmu Bella?"*

"Mm."

"Baiklah, akan aku kerjakan."

"Besok aku ingin kau sudah mendapatkan hasilnya!"

"Siap, bos."

Dan setelah itu panggilan terputus. Meski kemarahan mengusai hatinya perasaan menginginkan itu masih tetap ada membuat Romeo tersiksa. Ia telah kecewa oleh wanita itu namun dengan bodohnya ia masih menginginkannya! "*Fuck!* Aku pasti sudah gila!" Ia meninju dinding di sampingnya membuat tangannya memerah.

***

Perasaan tak menentu Bella rasakan antara penyesalan dan lega. Namun jelas penyesalan yang lebih mendominasi dan ia terus mengutuk kejujurannya pada Romeo.

Melihat bagaimana pria itu berjalan melewatinya dengan dingin tanpa membalas sapaannya pagi ini menghadirkan rasa nyeri dihatinya. Perasaan yang persis sama seperti saat ia memergoki Victor dan Lyna mengkhianatinya. Tak. Mungkin bukan jika ia mencintai Romeo?

Bella menggeleng mengusir pemikirannya. Itu tidak mungkin. Mereka baru bertemu dua kali dan tak pernah ada percakapan yang berarti di antara mereka selain berbagi gairah dan saling mencium. Mungkin perasaan itu hadir karena ia begitu mengenaskan di khianati kekasih dan sahabatnya. Itu hanya perasaan semu karena kesepiannya. Ya, itu benar! Bella terus meyakinkan dirinya agar berhenti terganggu dengan sikap dingin Romeo yang membuatnya ingin menangis.

"Ini berkas terakhir, *sir.*" Ucapnya saat menyodorkan berkas yang harus di tanda tangani Romeo.

Pria itu sejak awal ia memasuki ruangannya tak mengatakan apapun. Ia hanya menggoreskan tinta dengan sikap dingin yang mendominasi duduk angkuh dan tegak di kursi kebesarannya.

Bella ingin cepat menyelesaikan pekerjaannya dan keluar dari sana. Rasa perih itu semakin menyengat melihat mata itu bahkan tak sedikit pun melirik kepadanya. Pria ini benar-benar mengabaikannya.

Lalu kenapa?

Bukankah ini baik untuknya?

Bella segara membereskan berkas-berkas tadi saat Romeo telah selesai membubuhkan tanda tangan. Karena terlalu terburu-buru tangannya tak sengaja bersentuhan dengan tangan pria itu. Tubuhnya bergetar oleh sentuhan singkat tak di sengaja itu. Bella merasa heran meski ia tengah tersakiti oleh sikap abai pria ini ia tak bisa memungkiri ia mendamba tangan besar itu menyentuhnya seperti hari-hari lalu.

Menekan perasaan tak menentu di hatinya Bella bergegas keluar dari ruangan Romeo dan menghembuskan nafas lega.

Romeo mengawasi Bella yang tampak terburu-buru keluar dari ruangannya seolah wanita itu tak tahan berdekatan lama dengannya. Ia melirik tangannya yang tadi tak sengaja bersentuhan dengan jari lembut wanita itu membuat aliran darah memompa dengan cepat membangkitkan hasrat yang dengan susah payah ia tekan sejak melihat wanita itu agar tak menerkam dan menciumnya sampai lemas.

Sikap Bella menyakitinya. Apakah begitu memuakan bersamanya hingga wanita itu harus berlari keluar dari ruangannya. Romeo tertawa hampa dengan perasaan bodohnya. Wanita itu jelas telah menipunya, meninggalkannya. Tapi perasaan ingin memiliki itu tak hilang malah semakin bertambah besar. Romeo yakin ia memang sudah benar-benar gila!

15

Saling mengabaikan, itulah yang tengah Bella dan Romeo lakukan meski sepenuhnya gagal. Mereka memang saling terdiam dan berbicara seperlunya saja namun jika rasa rindu menyergap dan tak tertahankan mereka akan mencari cara untuk saling melihat satu sama lain.

Seperti sekarang contohnya. Romeo memanggil Bella yang saat ini tengah makan siang bersama dengan Victor di restoran yang tak jauh dari perusahaan. Pria itu tak dapat menahan dorongan kecemburuan melihat kebersamaan wanita itu bersama tunangannya, jadi ia membuat alasan untuk membuat Bella mendatanginya. Lagi pula ia sangat merindukan wanita itu.

Sekeras apapun ia mencoba membenci Bella karena membohonginya nyatanya ia tak bisa. Akal sehatnya yang meneriakkan harga dirinya kalah oleh perasaannya.

"Cepatlah ke sini!"

"Ya, pak. Saya akan segera tiba."

Dan ada kebanggaan dalam dirinya yang tak dapat ia sangkal bahwa ia berhasil mengacaukan kebersamaan keduanya.

"Aku pasti sudah benar-benar gila!" Ia bergumam tak percaya dengan yang baru saja di lakukannya, namun ia tak menyesal karena bibirnya kini tersenyum.

Di dalam restoran..

"Maaf, aku harus pergi lebih dulu. Pak Romeo memanggilku." Seru Bella pamit pada Victor yang menatapnya dengan tatapan sulit ia artikan saat ia bangkit.

Victor ikut bangkit dan menghampiri Bella, ia mencium kening wanita itu sebelum membiarkannya pergi. "Pergilah. Aku mencintaimu."

Bella mengangguk dan pergi. Sesaat wanita itu pergi Lyna yang sejak tadi duduk membelakangi mereka duduk di tempat Bella tadi.

"Apa kau tidak curiga?" Ucap Lyna lengkap dengan tatapan herannya membuat Victor mengerutkan keningnya.

"Curiga apa?" Tanya pria itu dingin.

"Apa kau yakin Bella tak tergoda oleh Pak Romeo? Sering bertemu dengan pria tampan, panas, menggoda dan seorang billionaire seperti pak Romeo aku yakin wanita setia seperti Bella pun pasti lambat laun hatinya akan goyah."

Lyna saat ini tengah memanasi Victor. Tujuannya sangat jelas, ia ingin membuat Victor meragukan Bella.

Ia membenci keberuntungan Bella. Wanita itu mendapatkan posisi sebagai tunangan Victor dan kini bisa selalu berdekatan dengan pria idaman sekelas Romeo Xanders karena posisinya. Dunia benar-benar tak adil. Kenapa hal baik selalu berpihak pada Bella?! Benar-benar tidak adil!!

Kecemburuannya semakin bertambah saja. Ia akan membuat Victor meragukan Bella dan membuat images wanita itu juga buruk di mata Romeo. Rasa iri yang di miliki Lyna telah benar-benar membuat wanita itu lupa jika wanita yang ia benci adalah satu-satunya teman yang ia miliki, satu-satunya yang mempercayainya dan membantunya saat ia dalam kesulitan dahulu. Kecemburuan benar-benar membutakan mata hatinya.

Apa yang tak Lyna ketahui hasutannya bukan membuat Victor meragukan Bella, namun membangkitkan sisi posesif yang selama ini tak pernah pria itu tunjukan. Rasa takut kehilangan

mulai Victor rasakan membuatnya berpikir apakah ia harus mempercepat rencananya menikahi Bella.

Kata-kata Lyna tentang wanita sesetia Bella pun pasti akan tergoda bila terus berdekatan dengan pria setampan, panas dan sekaya Romeo telah melukai harga diri Victor. Lyna bukan membuat pria itu meragukan kesetiaan Bella namun membuat dirinya di tatap dengan dingin. Perkataan Lyna telak melukai harga diri Victor!

Viktor akui ia tak setampan dan sekaya Romeo, namun bagaimana pun sempurnanya Romeo seharusnya Lyna bisa menghargai dirinya. Lyna adalah wanitanya, tak seharusnya Lyna memuji pria lain di depannya seperti itu.

Victor tak buta, ia melihat dengan jelas bagaimana kekaguman Lyna terhadap Romeo dan ekspresi irinya yang sangat ingin berada di posisi Bella untuk bisa terus berdekatan dengan bos mereka itu. Dan itu membuatnya marah karena penghinaan telak ini.

Yang tak Lyna sadari ia bukan membuat Victor meragukan Bella tapi justru membuat Victor meragukannya!

"Aku yakin itu. Tak mungkin jika.." Lyna kembali melanjutkan ucapannya.

"Cukup!" Namun Victor memotong kasar. Ia tak tahan mendengar Lyna yang ia pikir hanya memujanya terus melanjutkan pujian dan kekagumannya untuk pria lain.

Ia mungkin tak setampan dan sekaya Romeo tapi ia memiliki harga diri. Dengan marah pria itu bangkit dan langsung meninggalkan Lyna begitu saja.

Tangan Lyna terkepal erat. Ia pikir Victor meninggalkannya karena tak tahan ia menjelekkan Bella. Lagi-lagi karena Bella ia harus tersakiti untuk ke sekian kalinya.

***

Bella sampai di perusahaan dan bergegas menemui Romeo. Ada rasa lega dan senang saat pria itu memanggilnya karena sejak pria itu mengabaikannya mereka jarang bertemu kecuali saat pagi dan pulang. Berkas yang harus di tanda tangani pria itu pun tak ia serahkan secara langsung karena harus ia serahkan dulu pada Darell.

"Pak.." Ucapnya sesaat ia masuk.

Romeo tampak gagah dalam balutan jas Armani berwarna biru tua. Pria itu terus fokus pada pekerjaannya tak mengalihkan pandangannya untuk menatapnya.

Rasa perih itu kembali Bella rasakan. Rasanya begitu buruk saat mati-matian ia menahan perasaan pada pria yang terasa ribuan mil jauhnya namun kenyataannya begitu dekat dengannya hanya saja tak bisa ia gapai.

"Tolong buatkan aku kopi!" Romeo memberi perintah masih dengan tatapan fokus pada lembaran kertas di mejanya.

"Ya, pak."

Perlahan Bella memasuki dapur khusus yang ada di sana, membuatkan kopi seperti yang pria itu minta. Setelah selesai ia kembali mendekati pria yang bersikap tenang seolah hanya ada dirinya seorang di ruangan itu.

"Pak, kopi anda."

Segelas kopi lengkap dengan aroma harum yang menguar di letakkan di depan Romeo.

"Mm." Dan Romeo hanya menanggapinya dengan gumaman.

Bella merasa begitu asing dengan perubahan drastis sikap Romeo. Ia meraba dadanya yang terasa sesak namun sesaat kemudian ia menekan perasaan itu susah payah.

Apanya yang berubah?

Ia menertawakan dirinya. Sebetulnya ia bahkan tak mengetahui seperti apa Romeo yang sebenarnya. Hanya karena pria itu bersikap lembut saat membisikkan kata menginginkannya tak berarti ia benar-benar mengenal Romeo yang sesungguhnya.

Bella terus menepis perasaan yang menyesakkan membuat suasana hatinya buruk dan tak menentu. Berulang kali tarikan nafas panjang ia lakukan dan hembuskan untuk menenangkan diri. Bukankah ini yang ia inginkan? Ya, ini adalah pilihannya tak ada gunanya ia menyesali keputusan yang telah ia ambil.

Setelah Bella keluar Romeo baru mengangkat kepalanya menatap pintu yang

menelan sosok wanita yang membuatnya nyaris gila. Sejak tadi ia menahan keinginan menarik wanita itu dan menciumnya hingga lemas. Kemudian membopongnya menuju sofa dan menuntaskan gairahnya. Jadi berpura-pura mengabaikan wanita itu sedikit membantu.

Ia hanya mencoba menghargai pilihan wanita itu. Bella sangat mencintai kekasihnya, itu dari laporan yang ia dengar dari penyelidikan Darell. Soal malam panas yang pernah mereka lalui tampaknya hanya sebuah ke tidak sengajaan mengingat Bella memang sedikit mabuk saat itu.

Sisi jahatnya terus meneriaki sikap pengecutnya yang menyerah begitu saja sebelum berjuang. Victor bukan tandingannya, akan sangat mudah merebut Bella dari pria itu. Tapi lagi-lagi perasaan asing mencegah keinginannya itu. Ini merupakan keajaiban ia bisa menahan diri mengingat selama ini ia selalu mendapatkan apapun yang ia inginkan. Penyebabnya tak lain karena perasaan yang tak pernah ia rasakan pada wanita mana pun.

"Apa yang telah kau lakukan padaku, Bella?

Romeo memejamkan mata sambil bersandar lelah.

16

Bella tengah mengerjakan pekerjaannya saat Victor datang dan bergegas menghampirinya. "Ada, Vic?" Ia jelas kebingungan melihat keresahan tergambar jelas di raut wajah pria itu.

"Apa kau mencintaiku?" Victor menanyakan sesuatu yang mengganggu perasaannya. Sejak perkataan Lyna tadi siang ia tak berhenti memikirkan mungkinkah Bella mulai tergoda oleh bos mereka. Meski pahit ia memang harus mengibarkan bendera jika di bandingkan dengan seorang Romeo Xanders.

Pertanyaan Victor membuat sebelah alis Bella terangkat. Pertanyaan pria ini sungguh konyol baginya, untuk pertama kalinya dalam hubungan mereka pria ini menanyakan apakah ia mencintainya atau tidak.

Ya, meski Bella yakin meski dulu ia tak mengatakannya sikapnya sudah cukup jelas menggambarkan perasaannya. Dan sekarang apakah ia masih tetap mencintai pria ini setelah mengetahui pengkhianatannya? Tentu saja tidak!

Namun Bella takkan mengatakan itu karena ia ingin membalas pria ini.

"Kau tau dengan benar bagaimana perasaanku, Vic. Sudahlah, kita bukan remaja lagi. Apa sebuah kata penting?"

Bella berucap dengan nada bijak membuat Victor terdiam. Namun jelas perasaan pria itu belum puas sebelum ia mendengarnya. Ya, itu sangat penting untuk menenangkan hatinya.

"Cukup katakan saja! Apa kau mencintaiku?!" Victor berkata penuh penekanan.

Tanpa berpikir lama Bella mengangguk dan menjawab. "Ya, tentu." *Aku benar-benar membencimu, sangat!* Namun ia melanjutkan perkataannya dalam hati.

"Terimakasih, aku juga mencintaimu." Victor memeluk Bella dengan erat. Rasanya begitu melegakan mendengar Bella tak berpaling seperti Lyna. Lyna tak lagi mencintainya dan Bella tak boleh berlaku sama. Wanita ini hanya boleh mencintainya seorang. Hanya dirinya!

"Ayo kita menikah. Bagaimana kalau bulan depan?"

Bella melepas pelukan Victor, keningnya berkerut oleh lamaran tiba-tiba pria itu. "Hei, kenapa tiba-tiba sekali? Bukankah kau mengatakan tak ingin terburu-buru dan masih harus meniti kariermu? Kita juga sudah membahasnya, dan paling cepat mungkin tahun depan."

Menikah dengan Victor?

Bella bahkan enggan membayangkannya. Perasaannya untuk Victor telah benar-benar hilang, ia tak lagi merasa senang saat bertemu dengannya, merasa kagum dengan pembawaan santainya dan tersipu oleh perlakuan lembutnya. Semua itu sirna karena pria ini mengkhianati kepercayaannya terlebih dengan sahabatnya sendiri.

"Mengapa tidak? Akan lebih baik jika kita cepat menikah. Aku akan tenang setelah menikahimu dan kau hanya tinggal menungguku di rumah. Bukankah itu baik?"

Baik nenek moyangmu! Lalu setelah menikah kau akan tetap berselingkuh di belakangku dengan Lyna. Apa aku sebodoh itu?!

Hell, yang benar saja! Bella tak sudi bahkan hanya sekedar membayangkannya.

Apa yang Bella pikirkan memang benar. Meski Lyna menunjukkan kekaguman untuk bos mereka Romeo, Victor tak berniat melepaskan wanita itu. Sama halnya seperti Bella ia akan melakukan hal yang sama pada Lyna, menikahi wanita itu menjadi istri keduanya dan menyuruhnya berhenti bekerja. Dengan begitu baik Bella dan Lyna hanya akan menunggu kedatangannya. Dan ialah satu-satunya pria yang akan keduanya cintai.

"Ayo, kita menikah secepatnya. Aku yang akan mempersiapkannya, kau tak perlu khawatir." Ucap Victor lagi.

Bella ingin menolak keras di depan wajah pria ini namun ia menahannya. Namun itu akan sangat mencurigakan jadi ia tak melakukannya. Sudahlah, lagi pula ia takkan pernah menikah dengan Victor. Perlahan ia sudah mengumpulkan bukti perselingkuhan pria itu dengan Lyna.

Romeo yang berdiri di depan pintu terdiam dengan tangan yang terkepal erat. Keduanya terlalu larut membicarakan rencana bahagia

mereka tanpa tau ada perasaan yang remuk redam di sini. Suara patahan dari dalam dadanya bahkan bisa ia dengar dengan jelas.

Tak ingin terlihat mengenaskan menyaksikan kebahagiaan wanita yang ia inginkan bersama pria yang dicintainya Romeo berjalan melewati keduanya. Tadinya ia ingin menanyakan jadwalnya esok hari pada Bella, dan tentunya ingin melihat wanita ini juga, siapa sangka ia akan mendapatkan kejutan seperti ini. Bella akan segera menikah dengan tunangannya.

Bella tersenyum tipis menanggapi kata-kata Victor yang membahas tentang pernikahan mereka nanti. Matanya terpaku pada Romeo yang berjalan tenang melewati mereka berdua.

Ia berharap pria itu meliriknya walau sesaat. Sudah satu minggu ini Romeo memperlakukannya seolah ia hanya udara. Pria itu sesekali berbicara padanya dan mendengarkan jadwal keseharian yang di bacakannya namun tak sedikit pun menatapnya. Seolah sangat enggan menatap sesuatu yang tak penting seperti dirinya.

Ia merindukan tatapan membara pria itu saat menatapnya. Merindukan suara seraknya

yang membuat tubuhnya bergetar dan tangan-tangan lihainya yang nakal yang bergeliya di tubuhnya. Ia merindukan semua tentang pria itu.

Bella begitu frustasi dengan kenyataan ia menyesali kejujurannya! Ia menyesali takdir yang mempertemukan mereka dalam situasi yang rumit seperti ini.

Mengapa?

Itulah yang selalu ia tanyakan pada Tuhan.

***

Untuk kali kedua Romeo mengikuti saran bodoh Darell saat ia bertanya tempat apa yang bisa memberinya sedikit ketenangan dari rasa frustasinya. Dan ia menurut saja saat sahabat keparatnya itu membawanya ke suatu tempat yang benar-benar tenang, club malam.

Seharusnya ia tak pernah bertanya atau meminta saran pada sahabat biadabnya yang kini merangkul dua orang wanita di sisi kiri dan kanannya. Tertawa karena perkataan wanita yang mencoba menyenangkan pria itu.

Untuk ke sekian kalinya ia menegak minuman yang ada di gelasnya. Berharap cairan memabukkan itu sedikit melegakan hatinya yang terasa begitu perih yang bercampur penuh kemarahan. Namun bukannya merasa lebih baik ia malah semakin dirinya benar-benar menyedihkan, ia masih memikirkan wanita yang belum tentu memikirkannya.

Wanita itu, berani sekali melakukan hal ini padanya! Ia akan membuktikan bahwa ia bisa mendapatkan wanita mana pun yang ia inginkan! Ia akan membuktikannya.

Semakin mabuk bukan ketenangan yang Romeo rasakan tapi kemarahannya semakin bertambah besar.

Dengan kasar ia menarik wanita yang sejak tadi membantu menuangkan minuman untuknya untuk lebih dekat dengannya. Meraba kasar gundukan kenyalnya tanpa peduli jika banyak orang di sekitar mereka. Namun tak ada yang benar-benar peduli, toh pemandangan seperti itu memang sudah biasa di tempat seperti itu.

Wanita dalam dekapannya tersenyum senang dan balas meraba dada bidangnya. Romeo

mencekal pergelangan tangannya, suara berat dan dalamnya terdengar. "Diam dan nikmatilah."

Wanita itu kemudian diam menuruti perintah pria tampan yang meremas dadanya sedikit kasar. Namun ia tak keberatan, sangat jarang mendapatkan pelanggan muda tampan dan kaya seperti dua pria ini. Ah, dengan ketampanannya saja sebenarnya ia sudah merasa puas, bahkan jika ia tak di bayar pun ia takkan keberatan selama bisa menghabiskan malam dengan pria tampan ini.

Rasa frustasi tak hanya di rasakan oleh Romeo, di pintu masuk seorang wanita cantik yang masih berbalut kemeja kerjanya baru saja menginjakkan kaki masuk ke dalam. Wanita itu adalah Bella, di abaikan oleh Romeo membuat Bella mendatangi tempat yang pernah memberinya kenangan indah dengan pria itu, club malam.

Bella kesana tak untuk minum atau menari bersama orang yang bergerak liar di lantai dansa mengikuti musik keras yang memekakkan telinga. Ia kesana murni untuk mengenang sepenggal kenangan indahnya bersama pria itu.

Senyum tersungging di bibirnya, namun sesaat kemudian tubuhnya menegang saat matanya melihat pria itu yang membuatnya datang ke tempat itu untuk mengenang masa lalu duduk di salah satu kursi VIV dengan seorang wanita dalam pelukannya. Hatinya mencelos melihat bagaimana pria itu menikmati kegiatannya bersama wanita yang mengerang nikmat oleh perbuatannya. Tangan kokoh itu tengah memainkan dada wanita yang terpejam menikmati sentuhannya.

"Dasar sialan!"

Tanpa mengatakan apapun Bella keluar dari tempat itu. Hatinya bergemuruh dan sakit, lebih menyakitkan dari sekedar pria itu mengabaikannya, dan bahkan lebih menyakitkan dari menemukan pengkhianatan Victor dan Lyna.

Bella berjalan tak tentu arah, satu-satunya yang ia pikirkan saat ini adalah pergi dari tempat sialan itu dan mengusir bayangan memuakan yang semakin lama semakin menyesakkan dadanya. Matanya memburam oleh bucahan emosi yang membengkak dalam dadanya, ia

merasa sakit, marah dan ingin menangis. Ia terus melangkah secepat yang ia bisa pergi dari sana.

17

Bella terus berjalan tanpa menghiraukan arah. Ia bahkan tak sadar bahwa kini ia berada di tempat yang sepi, jalan-jalan besar kini berganti gang kecil berkelok-kelok yang sunyi dan suram dengan pencahayaan temaram. Kemarahan membuatnya tak sadar telah melangkah sejauh itu.

Saat tersadar sudah terlambat, Bella tak ingat jalan mana yang ia ambil tadi. Akhirnya ia melangkah dan malah berputar-putar di sana dan kini tersesat, tak tau arah. Kemudian dari gang lain lima pria muncul dengan seringai saat menatapnya membuat perasaannya tak enak seketika.

Bella berusaha terlihat setenang mungkin, ia berbalik dan berjalan sedikit cepat. Sangat cepat! Tanpa menoleh sedikit pun ke belakang. Ia tak mengenali jalan yang ia ambil dan berbelok kemana saja yang penting bisa menghindari kelima pria tadi. Setelah telah berjalan cukup lama ia memberanikan diri berhenti dan berbalik, ia bernafas lega saat tak menemukan orang-orang itu ternyata tak mengikutinya.

Namun sesaat kemudian tubuhnya menegang, tiga orang muncul tiba-tiba di depannya dengan seringai lebar.

"Mau kemana, cantik?" Salah satu dari mereka bertanya, dengan langkah yang di hela kearahnya.

Bella berbalik dan akan berlari kembali namun dua orang lagi muncul di belakangnya yang lain.

"Hallo, sayang. Mau kami temani?" ucap pria yang lain.

Kemarahan Bella telah lenyap sepenuhnya berganti kepanikan. Ia tau keadaannya kini jauh dari kata baik. Entah apa yang akan terjadi

padanya jika ia jatuh pada kelima preman jalanan ini. Seketika ia merutuki kebodohannya yang bisa-bisanya lepas kendali melihat pria yang memenuhi isi kepalanya ternyata bersama wanita lain. Bagaimana bisa ia sebodoh ini berjalan tak tentu arah dan berakhir seperti ini.

Kecewa. Ya, ia akui ia kecewa untuk kedua kalinya. Mengetahui pria yang dua hari kemarin masih mengatakan menginginkannya namun kini bisa dengan mudahnya bersama wanita lainnya. Lalu apa bedanya pria itu dengan Victor. Tak ada perbedaan. Duanya-duanya pada akhirnya sama-sama menyakitinya. Dan kekecewaannya membuatnya bertindak bodoh dan berakhir di tempat sunyi sepi dengan kelima pria mesum yang menatapnya menyeringai seperti ini.

Lari! Bella sangat ingin melakukannya tapi di kepung di dua sisi membuatnya terpojok. Ia mengutuk kebodohannya. Perasaan bernama cinta lagi-lagi membuatnya bersikap bodoh. Sepertinya ia memang tak berjodoh dengan kata sakral itu.

Salah seorang dari mereka berhasil mencekal pergelangan tangan Bella membuat

wanita itu pucat dan berontak seketika. Keempat temannya tertawa dan merasa sangat senang. Mereka tak menyangka akan mendapatkan hiburan yang menyenangkan malam ini.

"Kau benar-benar cantik, nona." Mata pria itu berbinar. Ia menarik Bella untuk mendekap wanita itu. Mengabaikan perlawanan tak berarti Bella.

"Tidak! Biarkan aku pergi!" Jerit Bella.

Bella tau ini sia-sia, namun ini lebih baik dari pada ia menyerah begitu saja tanpa perlawanan. Ia tau perlawanannya tak berarti apa-apa malah membuat para preman itu semakin merasa terhibur. Namun ini lebih baik dari pada pasrah di perkosa bergilir oleh kelima pria mesum ini. Mungkin masih ada harapan. Ia berharap dengan mengulur waktu siapa saja lewat secara kebetulan dan bersedia menolongnya.

Pria yang memegang lengan Bella adalah ketua di antara kawanannya. Melihat bagaimana cantiknya wanita dalam genggamannya membuatnya tak sabar, tak memperdulikan berontakkan dan perlawanan sia-sia wanita itu. Ia menarik dan memeluk paksa yang terus berontak

sekuat tenaga. Memejamkan mata saat mengendus aroma tubuh harumnya. Adiknya di bawah sana pun seketika bereaksi, ah kebetulan sudah beberapa hari ini ia tak mencicipi wanita. Rasa wanita di rumah pelacuran murah tentu akan sangat berbeda dengan wanita cantik bergaun mahal dalam pelukannya kini.

Bella merasa sangat mual, perutnya bergejolak saat hembusan nafas pria itu menerpa wajahnya. Pria itu kini berusaha menciumnya dan tentu sekuat tenaga ia menolak. Ia menggeleng keras dan memukul membabi buta, tak peduli jika tindakannya melukai tangannya yang kini memerah karena di cengkeram dengan erat.

Perlawanan Bella lambat laun membuat pria itu merasa jengah dan hilang kesabaran. Dengan sekali sentakan kedua pergelangan tangan wanita yang sejak tadi memukulinya acak ia genggam dengan satu tangan dan tangannya yang lain mencengkram rahangnya memaksa wanita yang menggeleng keras itu berhenti dan menghadapnya agar ia bisa menciumnya. Saat jarak semakin dekat seringainya bertambah lebar membuat wanita dalam dekapannya semakin pucat.

Pria itu berencana bersenang-senang dengan Bella lebih dulu dan setelah puas baru memberikannya pada keempat anak buahnya yang sejak tadi menjadi penonton.

Bella merasa hidupnya kini berakhir. Ia sangat menyesali kebodohannya. Romeo, ia menggumamkan nama itu. Meski ia berakhir seperti ini karena pria itu namun sudut hati terdalamnya tetap meneriakkan namanya. Ia sangat berharap pria itu muncul dan menyelamatkannya kini. Ia tau itu tak mungkin, tapi hati terdalamnya tetap berharap Romeo muncul di sana memukuli semua pria ini dan menyelamatkannya. Pikiran konyolnya buyar saat mulut berbau rokok itu mencium rahangnya karena ia yang menggeleng meski sengatan menyakitkan terasa di rahangnya, ia tak sudi di cium oleh pria bejat ini.

"Please, lepaskan aku. Aku akan memberikan apapun yang kau inginkan." Ia kini terisak. Air mata mengalir seiring rasa frustasinya melihat tak ada seorang pun yang lewat di jalan sepi itu dan menolongnya. Harapan terakhirnya bahwa para preman ini akan melepaskannya dan ia akan memberikan apapun.

"Sayangnya kami hanya menginginkanmu, nona. Kami memang membutuhkan uang namun mendapat wanita secantik dirimu adalah kesempatan langka. Sebanyak apapun uang yang kami miliki belum tentu memberikan kami kesempatan bersenang-senang dengan wanita sekelas dirimu."

Uang? Mereka memang membutuhkannya. Tapi tubuh sexy dan kecantikan Bella lebih menggiurkan dari benda itu. Mereka tertawa menikmati ketakutan wanita yang terus memohon di bawah kukungan bos mereka.

Namun kesenangan mereka lenyap saat seorang pria dengan wajah dingin dan mengeras muncul, yang tanpa mengatakan apapun mulai menyerang mereka.

Bella terus menjerit meneriakan permohonan dan penawarannya pada pria yang terus menciumi pipi dan lehernya. Air mata mengalir deras dan hatinya bergetar oleh rasa takut. Siapa saja tolong! Tiba-tiba pria itu tertarik dan terhempas dengan kuat di depannya tanpa ia sempat bereaksi. Saat tersadar seorang pria

terlihat tengah menindihnya dan memukulinya membabi-buta.

Romeo! Ya, pria itu ada Romeo. Romeo memukuli pria yang kini tergeletak tampak tak berdaya di bawahnya. *Krak*, bunyi itu terdengar jelas saat kepalan tangannya untuk ke sekian kalinya menghantam wajah pria yang kini berlumuran darah.

Sejak Bella meninggalkan club ia mengikuti wanita itu yang berjalan tak tentu arah. Namun ia sempat kehilangan jejak saat Bella berlari cepat untuk menghindari para pria bajingan ini. Ia tak menyangka saat menemukannya kembali wanitanya telah terkepung dan dalam keadaan menyedihkan dalam pelukan seorang bajingan. Tanpa mengatakan apapun ia menghajar mereka semua, tak memberi mereka kesempatan melawan dan kini tergeletak tak berdaya di aspal.

Bugh! Bugh! Setelah memberi dua pukulan terakhir Romeo dan berjalan mendekati wanita yang terduduk menyedihkan di sudut dengan wajah pucat pasi. Tubuh wanita itu bergetar hebat dengan tatapan kosong bercampur lingkung.

Dengan sekali sentakan wanita itu beralih ke dalam gendongannya.

Romeo melangkah meninggalkan tempat itu. Beberapa orang yang sempat di hubunginya tadi datang. "Urus mereka semua. Dan berikan pelajaran yang tak akan pernah mereka lupakan seumur hidup mereka!" Romeo memberi perintah pada anak buahnya.

"Ya, pak!" Jawab mereka serempak.

Tak mengatakan apapun lagi Romeo masuk ke dalam mobil yang pintunya telah di buka oleh seorang sopir. Ia merunduk menatap wanita yang menyembunyikan wajahnya di dadanya, tubuh wanita ini masih bergetar hebat membuat kemarahannya kembali bergejolak. Seharusnya tadi ia membunuh para preman itu karena telah lencang menyentuh wanitanya.

Kecupan hangat menyentuh kening Bella, membuat wanita yang merasa bahwa ini semua hanya mimpi mendongak untuk bertemu dengan tatapan dalam dan dingin pria itu.

"Tenanglah. Kau aman bersamaku."

Ia mengeratkan pelukannya dan wanita dalam pelukannya mengeratkan rangkulan di lehernya sebagai respon. Romeo berjanji para pria itu akan menyesali perbuatan mereka karena telah berani menyentuh gadis ini.

Part 18

Romeo menurunkan Bella dan mendudukkan wanita itu ranjang, kemudian berlutut untuk melepaskan sepatu di kaki wanita itu.

Bella masih diam membisu, ia terlalu terguncang dengan yang baru saja terjadi pada dirinya. Hampir saja ia diperkosa oleh oara

preman jalanan. Mengingat hal itu tanpa bisa di cegah tubuhnya kembali bergetar. Dan secara insting ia memeluk tubuhnya, dengan tatapan waspada.

Romeo mengerti keadaan Bella. Wanita ini pasti masih merasa takut. Wajar saja. Wanita mana yang tak terguncang bila mengalami hal buruk yang baru saja di alami Bella. Ia duduk di samping wanita itu dan mengelus rambutnya lembut.

"Tenanglah, sekarang kau aman. "

Romeo bukan pria yang pandai menghibur wanita. Ia tak tau harus mengucapkan apa lagi untuk menenangkan wanita ini. Wajah Bella terlihat masih pucat meski tak sepucat tadi. Tangan dan tubuhnya bergetar dengan tatapan kosong menatap ke depan. Ia menyugar rambutnya gusar. Dan meraih tibuh itu kembali dalam pelukannya.

"Tidak apa-apa. Mereka tak akan bisa menyentuhmu lagi. Kau aman. Ada aku disini."

Kata-kata penenang Romeo entah terdengar atau tidak oleh Bella. Meski ia sudah

aman bayangan mengerikan tadi masih berputar dalam kepalanya dan Bella takut jika ini hanya khayalannya saja. Ia takut saat tersadar para pria itu kembali melecehkannya.

"Tidurlah. Ini sudah malam." Suara berat itu terdengar dari atas kepalanya.

Entah karena terlalu lelah atau karena dekapan nyaman pria ini, Bella akhirnya tertidur. Romeo merunduk untuk menatap wajah pucat wanita dalam pelukannya. Jarinya mengusap air mata di sudut matanya, wanita ini pasti sangat ketakutan ia bahkan menangis meski telah tertidur.

Perlahan Romeo membaringkan Bella, namun cekalan di bajunya menahannya untuk bangkit. Akhirnya malam itu ia habiskan untuk menatap wanita yang tertidur dengan wajah gelisah. "Tidak apa-apa." Sesekali ia menggumamkan kata itu untuk menenangkan Bella dan wanita itu akan kembali terlelap tenang.

***

Iris abu-abu itu terbuka, sedikit menyerngit saat sinar menyilaukan sang mentari menusuk

netranya. Setelah menyesuaikan pandangannya ia berniat bangkit, namun keningnya menyerngit saat merasakan sebuah lengan melingkari perutnya dengan erat.

Bella baru menyadari ia terbangun di tempat yang asing. Dan posisinya yang memunggungi pria yang memeluknya membuatnya tak dapat melihat siapa pemilik lengan kokoh yang melingkar erat itu.

Ini jelas bukan kamar Victor, jadi pria yang memeluknya pasti bukan tunangan brengseknya itu. Lama berpikir membuat ingatan membanjiri kesadaran Bella, tenggorokannya tercekat saat ingatan tenang para berandal itu menatap tubuhnya mesum dan tawa mereka berdengung membuat kepalanya sakit.

Mungkinkah.. Bayangan mengerikan itu berputar dalam kepalanya membuat tubuhnya kembali bergetar.

Lengan itu mengerat disertai hembusan hangat di tengkuknya. "Tenanglah, kau aman sekarang." Suara serak itu mengalun berbisik di telinganya.

Bella mengenai siapa pemilik suara maskulin itu dengan baik. Mungkinkah itu bukan mimpi? Dan ia benar-benar diselamatkan oleh pria itu semalam?

Perlahan Bella bergeser untuk menghadap pria itu. Dan Romeo tampaknya mengerti karena sedikit melonggarkan pelukannya meski tak melepaskannya.

Bella berbalik, menemukan wajah tampan yang tertidur lelap. Pemandangan indah itu membuat bayangan mengerikan itu lenyap tak berbekas. Sekarang pikirannya dipenuhi wajah tampan Romeo yang begitu menggoda. Apalagi pemandangan dada kekar yang tak tertutupi apapun membuatnya menelan ludah susah payah.

"Kau menyukainya?"

Pertanyaan itu menyentak kesadaran Bella dari pikiran liar yang sempat hinggap di kepalanya membuat wajahnya memerah. Masih dengan mata tertutup seulas senyum terukir di bibir tipis pria yang membuat ketampanannya bekali-kali sialan lebih tampan.

"Tidak." Jelas itu jawaban paling bohong yang keluar dari bibirnya.

Dan wajahnya semakin memerah saat senyum mengejek terukir di bibir pria itu.

"Kau pasti menyukainya." Dan kata penuh percaya diri itu semakin membuat wajahnya merah persis seperti tomat busuk.

Saat ini Bella sudah sepenuhnya melupakan kejadian buruk yang menimpanya semalam. Pria di depannya bukan hanya membuat jantungnya berdetak tak menentu tapi juga membuatnya malu dengan pemikiran kotornya.

Bagaimana tidak, Bella yakin wanita mana pun akan sama seperti dirinya jika di suguhi pemandangan dada bidang kokoh yang tak tertutupi apapun. Kulit kecokelatan dan liat pria itu menggoda agar jari-jari lentiknya menyentuhnya, setiap tarikan nafas yang membuat dada itu bergerak menggodanya untuk menyandarkan kepalanya dengan nyaman.

19

"Kami akan menikah."

Tubuh Lyna membeku mendengar ucapan sahabatnya yang tampak bahagia di depannya. Siapa lagi jila bukan Bella, wanita yang menjadi penghalang kebahagiaannya selama beberapa tahun ini.

Lyna merasa ia salah mendengar, mungkin ia terlalu lelah hingga mendengar hal konyol dari bibir wanita yang demi Tuhan melihat senyum bahagia yang terpancar dari bibir dan matanya membuat hatinya sesak dan sakit.

"Kau tak mengucapkan selamat?"

Senyum di bibir Lyna berubah kaku, tangannya terkepal erat hingga kuku-kuku cantiknya menancap dan melukai telapak tangannya tanpa ia sadari. Membuat senyum di bibir Bella bertambah dalam.

"Bukankah.. seharusnya tahun depan?" Pertanyaan Lyna nyaris serupa bisikan. Wajahnya terlihat linglung, tampak masih tak mempercayai pendengarannya.

Bella terlihat memaklumi wajah syok Lyna. Ia menyeruput sisa minumannya dan mengangkat tangannya yang di jari manisnya kini

bukan lagi melingkar cincin pertunangan tapi berganti dengan cincin yang pagi tadi Victor berikan.

"Lihat, ia melamarku kemarin. Dia mengatakan lebih cepat menikah lebih baik. Ah, aku bahagia sekali. Akhirnya..." Wajah Bella terlihat sangat bahagia.

Senyum di bibir Lyna telah lenyap sepenuhnya. Wanita itu bangkit dengan terburu-buru. "Aku ke toilet dulu." Tanpa menunggu tanggapan Bella ia pergi berjalan menuju toilet.

Sampai di toilet ia berdiri di depan washtafel dan mencuci tangannya. Jari-jarinya menggosok tangannya dengan kasar sampai memerah. Matanya menyorot dingin pada kucuran air yang membasahi tangannya. Ia terus menggosok tangannya berulang-ulang tak memperdulikan rasa panas dan sakit yang mulai ia rasakan.

Beberapa wanita yang masuk ke dalam toilet pun merasa takut dengan Lyna yang sangat aneh. Wanita itu terus menggosok tangannya tanpa peduli jika kulit di jari-jarinya mulai mengelupas. Tatapan matanya yang menyorot

dingin membuat siapa saja ingin segera menyingkir dari sana.

Rasa takut menyergap hati Lyna, ia memikirkan bagaimana jika Victor mencampakkannya nanti. Tidak! Itu tak boleh terjadi! Walau bagaimana mana pun ia harus menggagalkan rencana pernikahan Bella dan Victor.

Lama Lyna di dalam toilet membuat Bella bosan menunggu. Gadis itu mengedarkan pandangannya dan tak sengaja bertemu dengan mata yang menatap tajam padanya. Pria itu hanya berjarak dua meja darinya bagaimana bisa ia tak menyadari kehadirannya sejak tadi. Tatapan pria itu terpaku pada jarinya membuatnya tanpa sadar menyembunyikan tangannya. Terlihat sudut bibir pria itu menyunggingkan senyum sinis sebelum mengambil tatapannya dan mengabaikannya sepenuhnya.

Bella terdiam berkutat dengan pemikirannya. Hubungan mereka kembali berjarak seolah kejadian kemarin malam tak pernah terjadi. Ia seharusnya lega bukan, tapi mengapa sudut hatinya malah semakin bergetar

sakit melihat pria itu mengabaikannya dan semakin tak memperdulikannya.

Bella tak mengerti apa yang diinginkannya. Ia ingin membalas dendam dan ia..... ia menginginkan pria itu. Ya, ia akui itu. Tapi bagaimana? Ia telah mendorongnya menjauh tak mungkin bukan jika ia harus mengemis dan menjilat ludahnya sendiri. Harga dirinya melarangnya keras!

Pada akhirnya egonya masih menang dan menyampingkan perasaannya. Bagi Bella saat ini balas dendam lebih penting.

***

"Di sini!" Teriak Bella di sertai lambaian tangannya pada Victor yang baru saja tiba.

Pria itu terkejut melihat bukan hanya tunangannya yang ada di sana tapi juga kekasih gelapnya. Namun hanya sesaat, beberapa detik kemudian wajahnya kembali terlihat santai. Ia berjalan menghampiri keduanya yang berdiri di depan sebuah butik gaun pengantin.

Hari ini ia dan Bella berencana memilih gaun untuk pernikahan mereka. Ia tak mengangka jika Bella juga akan mengajak Lyna.

"Sayang.." Bella tersenyum melihat kedatangannya.

Sikap Bella tak lagi sekaku dulu. Gadis ini meski tak seagresif Lyna tapi sudah sedikit berani menunjukkan kepemilikannya di hadapan orang lain. Begitu Victor sampai gadis bergaun biru itu menghampirinya dan bergelayut di lengannya.

Victor dapat melihat kecemburuan di mata Lyna dan alarm di kepalanya mulai berbunyi. Ia memang belum sempat membicarakan rencana pernikahannya dan Bella karena kesibukannya. Ia berdehem dan sedikit memberi jarak pada Bella walau tak terlalu kentara. Melihat mata dingin Lyna yang menatapnya ia segera mengeluarkan ponselnya dan mengetik sebuah pesan.

Aku juga akan menikahimu.

Itulah isi pesan yang di kirimkan Victor. Lyna mencengkram ponselnya kuat dan menatap pria itu semakin tajam.

Aku tak ingin menjadi yang kedua selamanya! Tidak! Sudah cukup!

Bertepatan dengan Victor menerima balasan pesan Lyna, Bella muncul dengan gaun pernikahan yang membalut tubuhnya dengan sempurna. Dengan senyum di bibirnya wanita itu berjalan menghampirinya.

"Bagaimana?" Bella meminta pendapat Victor.

"Kau cantik, sayang."

Bella terlihat memukau dengan gaun sutera berwarna putih tulang berbordir emas itu.

Bella menoleh menatap Lyna dan sahabatnya itu hanya mengangguk dengan senyum tipis.

"Baiklah, kalau begitu aku akan mencoba gaun yang lainnya."

Cukup banyak gaun yang Bella pilih tadi, ia akan mencobanya satu persatu dan memperlihatkannya pada Victor yang tentu saja untuk memanasi Lyna. Bella ingin melihat sejauh mana kesabaran yang di miliki wanita itu.

Di bantu oleh pemilik butik Bella melepas gaun di tubuhnya dan mulai mencoba gaun yang lain.

Sedang di luar wajah Lyna sudah sepenuhnya buruk. Melihat kemarahan kekasih gelapnya yang hampir meledak Victor membawa wanita itu ke bilik lain untuk berbicara, ia menyeret wanita yang terus berontak dari genggamannya.

"Lepaskan aku! Kau benar-benar brengsek!"

Mereka sampai di dalam bilik, Victor menutup pintu dan Lyna menghempas tangan pria itu yang menggenggamnya.

"Sudah ku katakan aku juga akan menikahimu." Ucap Victor menatap Lyna yang tersenyum mengejek.

Lyna tertawa dengan air mata yang mengalir dari matanya. Kening Victor berkerut. Jika ia membiarkan Lyna terus ada di sini entah apa yang akan wanita ini katakan pada Bella. Ia harus mencari cara agar Lyna pergi dari tempat itu.

"Lyna.."

"Aku tak ingin menjadi simpananmu seumur hidupku! Tidak!" Teriak Lyna keras di depan wajah Victor.

Dadanya bergerak seiring tarikan nafasnya yang memburu. Dadanya terasa sangat sakit, seakan sesuatu menekannya dengan kuat.

"Lalu apa yang kau inginkan?!" Victor menyugar rambutnya ke belakang. Mengapa Lyna membuat semuanya menjadi sulit seperti ini. Bukankah bukan sekali dua kali mereka membahas hal ini. Ia mulai lelah memberi pengertian pada wanita ini.

"Aku hanya ingin memilikimu, Vic! Seutuhnya! Untuk diriku sendiri!" Teriak Lyna dengan isak tangisnya.

"Kau tau dengan benar jika itu tak mungkin terjadi."

Lyna kembali tertawa mendengar jawaban Victor. Pria ini mengapa begitu egois. Terus menyakitinya seperti ini!

"Mengapa tidak bisa? Selama ini aku yang selalu menerima semua kekuranganmu. Aku bahkan rela menjadi yang kedua selama tiga tahun ini!

Kau pikir apa yang akan Bella lalukan jika tau pengkhianatan kita?!

Dia akan meninggalkanmu! Kau dengar! Dia takkan sudi bersamamu lagi!

Aku muak! Cukup sudah! Aku tak bisa memilikimu bukan?! Maka Bella juga tak bisa memilikimu! Dia akan mencampakkanmu! Maka ini akan adil."

Lyna mengucapkan semua sakit hatinya. Ia akan memberitahu Bella. Tak peduli jika Viktor mencampakkannya, semua sepadan jika wanita itu menyingkir dari kehidupan Victor. Antara ia dan Bella maka tak boleh ada yang memiliki Victor jika ia tak bisa.

Saat ia akan keluar Victor menahannya dan ia sekuat tenaga berontak. Perkelahian dan perdebatan terjadi. Victor berusaha menahan Lyna yang mulai histeris dan memukulinya membabi buta. Dengan tak sabar ia membekap

Lyna dan membawanya keluar dari butik itu sebelum Bella menyadari hal tak beres ini.

Di sisi lian Bella sudah selesai memakai gaun pengantin barunya, ia menyerngit tak melihat Victor maupun Lyna di luar. Saat ia mencari keduanya tiba-tiba seseorang menariknya dan membawanya keluar dari butik.

"Lepaskan aku!"

Bella berusaha melepaskan diri, namun cekalan pria yang terus menyeretnya sangat kuat. Ia memandang punggung tegap di depannya, pria itu tak peduli bagaimana ia meminta dilepaskan ia sama sekali tak mendengarkannya.

"Romeo!" Saat pria itu mendorongnya untuk memasuki mobil, dengan tekad yang terlihat jelas di matanya ia menolaknya. Apa-apaan dengan pria ini yang dengan seenaknya menyeretnya begitu saja! Bella merasa kesal dan kebingungan. Namun di sudut hatinya tak dapat di pungkiri bucahan perasaan itu ada.

Matanya bertemu dengan mata hijau zamrud yang menyorotnya tajam nyaris membuatnya bergetar karena gugup. Bella

mengepalkan tangannya dan berusaha tetap tenang. "Tolong lepaskan aku."

Romeo mengusap wajahnya gusar, menatap wanita keras kepala di depannya dengan wajah frustasi. "Berhenti meminta di lepaskan!" Ucapnya dengan sedikit kasar.

Tak memperdulikan jika ucapannya membuat gadis itu mematung terkejut ia mendorong paksa gadis yang terus mengganggu pikirannya masuk ke dalam mobilnya.

"Demi Tuhan, pria seperti apa yang kau pilih Bella!" Ucapnya bersamaan dengan bunyi pintu yang berdentam keras karena ia menutupnya dengan sedikit kasar.

20

Mobil mulai melaju meninggalkan keramaian kota berganti dengan pepohonan yang terlihat di sepanjang jalan yang bangunannya mulai sepi.

Bella masih sibuk dengan pemikirannya, ia berpikir saat ini pasti Victor dan Lyna kebingungan karena ia yang tiba-tiba menghilang, tak menyadari jika mobil yang di tumpanginya mulai melaju ke arah perbukitan.

Ia memang membenci keduanya tapi ia tak bisa mengacaukan rencana balas dendamnya. Jadi ia harus kembali ke tempat itu.

"Turunkan aku!" Ucapannya sama seperti sebelumnya, sama sekali tak di gubris pria di sampingnya yang menyetir dalam hening.

"Romeo! Kumohon kau tak bisa melakukan sesuatu sesuka hati!" Ia berucap frustasi namun pria itu sama sekali mengabaikannya. Lelah berbicara sendiri Bella kembali diam dan mengalihkan pandangannya ke luar menatap jalan yang semakin asing baginya.

Satu jam berselang saat gedung-gedung tak lagi di temukan berganti lahan rerumputan hijau dan beberapa bangunan Villa megah, Bella menyadari jika pria di sampingnya membawanya jauh dari kota tempatnya tinggal. Rasa panik menyergapnya untuk sesaat namun sesaat kemudian ia tenang dan berpikir tak mungkin pria ini akan melakukan sesuatu yang buruk padanya. Jadi tak ada yang perlu ia takutkan. Hanya saja tempat itu benar-benar asing baginya.

"Kemana kau akan membawaku?" Ia memiringkan kepalanya menatap pria tampan bersorot tajam yang tampak fokus menyetir di sampingnya. Sejak tadi pria itu belum mengatakan sepatah kata pun padanya.

"Romeo!" Ia bersuara kesal saat pria itu mengacuhkannya.

Tarikan nafas berat di hela dan di hembuskan Romeo. Pria itu memijit belakang lehernya yang tampaknya sedikit kaku. Suara berat dan dalamnya terdengar membuat Bella menggigit bibirnya tanpa ia sadari.

"Villa. Kita akan tinggal di sana untuk beberapa hari."

Dan jawabannya yang memunculkan fantasi liar semakin membuat gigitan di bibirnya bertambah keras. "Aku.. Aku tidak mau. Aku ingin pulang saja. Tolong antar aku pulang sekarang juga."

Romeo hanya menatap wanita yang kedua tangannya tengah saling meremas itu lewat ekor matanya. Gadis itu begitu cantik dalam balutan gaun pernikahan yang di pakainya membuat hatinya berdebar oleh rasa yang hanya ia rasakan saat bersama dengan gadis ini.

"Romeo. Kumohon, aku ingin pulang." Bella semakin gelisah. Jika lebih lama lagi bersama pria ini entah apa yang akan

dilakukannya. Mereka adalah dua orang yang miliki dunia yang berbeda, dan bukan hanya itu keadaan yang begitu rumit membuat kemungkinan tak mungkin untuk bersama bagi mereka semakin besar.

"Aku suka mendengar kau mengucapkan namaku. Terdengar sangat indah."

Dan jawaban pria ini membuat dinding yang dengan susah payah ia bangun untuk membentengi dirinya roboh seketika. Demi Tuhan, ia sangat merindukan pria ini. Ia merindukan pria ini hingga rasanya ia nyaris gila karena sikap dingin dan abainya beberapa hari ini. Dan dalam sekejap ia lupa dengan tekadnya untuk menjauhi pria tampan yang kini membalas tatapannya.

Mobil yang mereka tumpangi telah berhenti di depan pagar tinggi sebuah Villa, dengan menggunakan remote Romeo membukanya dan mengendarai mobilnya masuk.

Setelah mobil benar-benar berhenti pria itu turun lebih dulu dan membuka pintu untuk Bella.

"Aku tidak mau. Aku ingin pulang saja."

Bella masih menolak membuat kekesalan terlihat jelas di wajah tampan Romeo. Sejak tadi pria ini berusaha menahan dirinya. Jika Bella seperti ini terus entah kapan kesabarannya akan habis.

"Keluarlah!"

Suara dalam bernada memerintah itu membuat Bella semakin menggigit bibirnya dan keluar meski enggan.

Bella menatap manik hijau zamrud milik Romeo yang menyorotnya dalam, jantungnya berpacu cepat, perasaan gelisah dan bahagia bercampur satu membuatnya tak tau apa yang harus di perbuatnya.

"Aku harus pergi." Dan dari sekian banyak kata, kata itulah yang berhasil ia keluarkan.

Mendengar permintaan pulang yang entah untuk ke berapa kali dari bibir Bella membuat rasa marah itu muncul menggelegak ke permukaan. Demi Tuhan, tidak bisakah gadis ini menurut saja padanya. Mengapa gadis ini tak bisa membiarkannya tenang untuk sebentar saja.

Ia berjalan mendekati Bella yang mundur secara naluriah hingga punggung gadis itu membentur mobil. Tangannya mengukungnya di kedua sisi tak membiarkannya lari lagi darinya. "Kau akan disini bersamaku." Ucapnya penuh penekanan.

Merasakan aura dominan yang menguar kental membuatnya tak berdaya Bella hanya mampu terdiam di bawah tatapan membara Romeo yang membuat wajahnya memerah. Tangan pria itu meraih dagunya dan memaksanya mendongak untuk tetap menatapnya, perlahan jarak wajah mereka semakin dekat membuat nafasnya tersendat merasakan hembusan hangat beraroma musk yang memasuki penciumannya membuat lututnya terasa lemas seketika.

"Aku merindukan ini, sangat.." Bisik pria itu dengan suara serak dan dalam tepat di depan bibirnya. Sebelum sebuah rasa hangat yang membakar bertemu dan membelai bibirnya dengan lembut.

Terhanyut dan terbuai oleh perasaan yang selama ini selalu di pendamnya Bella memejamkan mata dengan kaki lunglai bersandar

di dada bidang pria yang tengah mendekapnya erat. Lidah panas itu membelai bibirnya dan ia membuka mulutnya mengundang pria itu untuk mengekspose mulutnya dan membelit lidahnya. Suara decapan terdengar mengisi keheningan itu. Erangan rendah bahkan tanpa sadar lolos dari bibirnya saat pria ini menggigit bibirnya dengan sengaja untuk menggodanya.

Keduanya terengah begitu ciuman berakhir, hanya sesaat karena pria itu kembali meraih bibir Bella dan menciumnya lebih dalam dari sebelumnya.

Bella tau ini salah namun otaknya seakan tumpul dan tak dapat lagi berpikir, gairah mengambil alih membuatnya tak dapat lagi berpikir selain ia menginginkan lebih, di bawah sana bahkan berkedut dan tubuhnya melayang saat pria itu menggendongnya masuk dengan sekali sentakan. Tanpa memutus ciuman mereka Bella hanya mampu melingkar tangan di leher pria itu dan kaki di sekitar pinggangnya.

Romeo membawa Bella memasuki Villa kaca miliknya. Masih dengan ciuman yang tak terlepas kakinya bergerak menaiki satu persatu

anak tangga yang membawanya ke sebuah kamar, sampai di atas ia membaringkan tubuh gadis itu dengan lembut dan kembali merunduk dan menindihnya.

Ia tak memberi kesempatan pada gadis itu untuk berpikir menolaknya, bahkan jika Bella melakukannya semua sudah terlambat karena sekarang ia takkan lagi mundur dan menahan diri. Ia bertekad merebut Bella dari tunangan brengseknya, pria yang jelas-jelas miliki hubungan lain dengan sahabat gadis yang saat ini terengah di bawahnya karena sentuhan membakarnya.

Awalnya Romeo tak sengaja melihat ketiganya memasuki sebuah butik gaun pengantin, dan tanpa disadarinya kakinya bergerak mengikuti meski ia telah memperingati diri jika ia telah berusaha merelakan Bella untuk bahagia bersama pria pilihannya.

Siapa yang menyangka saat gadis itu berganti pakaian ia akan melihat pria itu__Victor bersama wanita yang tak lain sahabat gadis itu sendiri berdebat dan memasuki sebuah ruangan. Ia tak begitu naif berpikir semua wajar terlebih

mendengar apa yang mereka perdebatkan. Rasa marah bergelegak membuat tangannya terkepal erat. Ia telah berusaha merelakan Bella untuk pria brengsek seperti Victor. Pria itu telah salah memilih lawan seperti dirinya.

Romeo takkan lagi mundur. Ia bertekad untuk merebut Bella dan menjadikan gadis ini yang hampir membuatnya gila karena harus menahan diri dan berpura-pura tak acuh sebagai miliknya. Bella akan menjadi miliknya.

Tangannya membelai wajah cantik bersemu Bella, kemudian merunduk untuk membenamkan kepalanya secara bergantian pada dua bukit indah Bella yang kini tak lagi tertutupi apapun.

Gairah membumbung tinggi. Hanya erangan keduanya yang memenuhi kamar yang disirami cahinya matahari sore di Villa megah itu.

21

Bella tak dapat lagi berpikir atau menolak sentuhan Romeo yang membuat tubuhnya bergetar mendamba. Ah, atau mungkin sejak awal ia memang tak berniat melakukannya.

Munafik jika ia mengatakan ia tak merindukan ini semua. Bagaimana saat wajah pria itu tenggelam meraih dan mengulum putingnya yang telah mengeras secara bergantian, menjilat dan menghisapnya dalam membuat sensasi menakjubkan seperti ribuan kupu-kupu mengepak di perutnya yang terasa menyenangkan. Dan sebagai respon ia akan memelentingkan tubuh dan membusungkan dadanya sebagai tanda pria itu harus menghisap keduanya lebih dalam dan lebih keras.

Tangan besar itu mengusap dan meremas dadanya yang lain saat mulutnya menghisap rakus yang satunya. Rasa pening oleh kenikmatan dan perasaan menginginkan sesuatu yang lebih dari ini membuat Bella terengah dengan tangan yang meremas pundak kokoh pria yang masih asyik dengan kegiatannya.

Nafas yang semakin tersengal dengan keringat membasahi keningnya saat perlahan ciuman pria itu meninggalkan dadanya dan merambat ke perut dan semakin ke bawah. Hingga nafas panas itu membelai inti tubuhnya sebelum bibir itu mendarat dan menenggelamkan diri membuatnya mengerang keras dengan tubuh

bergetar oleh kenikmatan yang di berikan pria di bawah sana.

"Aaaahhhhh."

Tangan Bella meremas rambut pria itu, desahan dan racauan keluar dari bibirnya dengan mata yang terpejam. Rasa nikmat dari benda yang membelai dan menghisapnya membuat pikirannya benar-benar kosong. Ribuan kuku mengepak membuat perutnya melilit namun terasa menyenangkan. Jari kakinya saling meremas dengan tangan yang mencengkram sprei erat saat gelombang itu hampir datang. Nafasnya tersengal saat hisapan sedikit kuat pria itu lakukan.

Romeo menyukai aroma gadis ini yang terus mendesah karena perbuatannya. Masih dengan kegiatannya tangannya secara bergantian memelintir dan meremas dua gundukan kenyal milik Bella. Lidahnya menerobos dan membelai bibir bawahnya dan menikmati cairannya serta aroma Bella, membuat gadis ini memelentingkan tubuh dan semakin menyodorkan dirinya dengan menekan kepalanya meminta lebih.

"Ahhhkk, aaahhh.."

Kepala Bella menggeleng saat nikmat itu semakin kuat, dan puncaknya hampir mencapainya. Betapa Romeo pandai membuatnya bergetar dan mendamba, bibir, lidah serta gigi pria itu terus memanjakannya. Saat puncak kenikmatan diraihnya dan tubuhnya bergetar rasanya begitu luar biasa untuk Bella, "Ouuuhhh.." Ia merasa bintang-bintang berkelebat di matanya.

Saat Bella berusaha menormalkan jantungnya Romeo mengangkat kepalanya. Senyum kepuasan terukir di bibirnya. Ia mulai membimbing dirinya, dan "Aaahhhhh." Keduanya mendesah bersama saat perlahan menyatu.

Romeo menggerakkan pinggulnya dengan ritme perlahan, ia memejamkan mata saat rasa nikmat akibat remasan oleh Bella meremas dirinya di dalam sana. Perlahan ia menunduk dan kembali meraih salah satu gundukan kenyal Bella dan menghisapnya masih dengan hujaman ringan, bergantian membuat perlahan nafas dirinya dan Bella kembali berkejaran. Bergantian menghisap dan menggigit kecil membuat wanita itu meringis

namun semakin membusungkan dada minta lebih.

Permainan Romeo semakin lama semakin cepat. Ia menghentak cepat dan dalam membuat Bella terhentak-hentak mengikuti gerakannya, semakin lama semakin cepat dan cepat. Romeo mencengkram pinggang Bella dan memejamkan mata saat dirinya menyentuh dasar terdalam Bella membuat gadis itu mengerang dalam dan mencengkram tangannya.

"Ahh, aaahhh.."

Bella merasakan diri Romeo yang bergerak keluar masuk dalam dirinya dengan cepat. Rasa sakit dan nikmat membuatnya tak dapat lagi berpikir selain menginginkan lebih.

"Lebih cepat."

Romeo tersenyum di tengah permainannya. Lapisan keringat membasahi keningnya dan ia mempercepat gerakannya. Tak lagi teratur tapi cepat dan sedikit liar. Menghujam dan menghentak kuat, ia memejamkan mata saat Bella meremas dirinya, ia tau Bella sudah hampir sampai dan ia semakin mempercepat gerakannya.

"Aaahhh." Dan Bella sampai. Saat itulah dorongan kuat di sertai rasa nikmat yang membuatnya menggerung hebat dan ambruk setelah mengosongkan dirinya dalam diri Bella. Kelebatan bintang masih berputar di kepalanya seiring rasa lega itu ia rasakan.

Bella merasakan sensasi hangat memenuhi dirinya di dalam sana. Nafasnya tersengal bersama Romeo yang perlahan menggulingkan diri dan meraihnya dalam pelukannya. Mereka masih berusaha menenangkan diri dari ledakkan nikmat itu.

Keduanya saling bertatapan dalam diam dan entah siapa yang memulai mereka kembali berciuman, dengan begitu intens dan bergelora.

Kedua lengan Bella telah melingkar di leher Romeo yang entah sejak kapan kembali menindihnya. Menyesap dan saling memagut, kemudian kembali merambat ke leher dan menghisapnya, beralih ke cuping dengan jari tangan yang bermain dengan putingnya yang telah kembali menegak.

"Aahhh.."

Dan mereka pun kembali melakukannya.

Dua dorongan terakhir Romeo lakukan, rasa hangat kembali menyembur di dalam diri Bella. Bibirnya tersenyum puas oleh kenikmatan yang berhasil mereka raih. Ia berguling dan memeluk gadis yang terlihat kelelahan dan akhirnya tertidur dalam dekapannya.

"Have a nice dream, baby." Kecupan hangat menyentuh kening Bella.

Romeo ikut memejamkan mata dengan senyum puas dan ia yakin malam ini ia akan tertidur pulas karena sumber keresahannya ada dalam dekapannya.

22

Mata Bella terbuka, yang pertama ia lihat adalah wajah tampan pria yang tertidur lelap sambil memeluknya, rasa hangat dan nyaman melingkupinya yang membuatnya tertidur nyenyak tadi malam.

Nafas teratur pria itu berhembus di wajahnya membuatnya tersenyum. Ia mengangkat jari-jarinya menyentuh mata, hidung dan bibir merah yang semalam memberikan kenikmatan di bawah sana.

Wajahnya tiba-tiba memerah saat mengingat bagaimana ia terus mendesah dan semakin mendekatkan diri meminta pria ini berbuat lebih, Romeo benar-benar membuatnya tak berdaya dan lihat saat ini ia seperti maniak karena di bawah sana sudah kembali berkedut dan basah hanya dengan membayangkan apa yang mereka lakukan semalam.

"Morning, baby.." Suara serak dan dalam itu terdengar di sertai senyum hangat meski kedua mata itu masih terpejam.

Romeo mengeratkan pelukannya dan membenamkan Bella semakin nyaman dalam pelukannya. Bella bersandar di dada bidang yang tak tertutupi apapun itu, ia bisa mendengar dengan keras suara detak keras jantung pria yang memeluknya.

"Kau dengar? Mereka berdetak keras karenamu." Romeo kembali berbicara.

Bella merasa tak yakin. Apa benar suara detak yang bertalu kencang ini karena dirinya. Ia mengangkat kepalanya hingga mau tak mau Romeo sedikit melonggarkan pelukannya membiarkan gadis itu menatapnya. "Benarkah?" Ada ke tidak percayaan dalam suaranya.

Manik hijau itu terbuka bertabrakan dengan manik abu-abu milik Bella. "Tentu. Hanya kau satu-satunya wanita yang membuatku nyaris gila dan membuatku memiliki dorongan kuat ingin memiliki." Romeo mengatakannya dengan wajah serius.

Bella menggigit bibirnya kuat, rasa ragu dan senang ia rasakan. Perasaannya ternyata berbalas, namun posisi dan keadaannya masih rumit. Entah harus bagaimana ia bersikap. Di satu

sisi ia juga menginginkan Romeo dan di sisi lain ia ingin menuntaskan dendamnya.

"Jangan menikahi pria itu." Romeo menatap dalam Bella, ia mengucapkannya dengan suara yang lembut, syarat akan permohonan.

Bella mengangkat tangannya, merangkum wajah pria tampan yang demi apapun membuatnya meleleh dalam tatapan hangat dan lembut yang ia harap terus bisa ia lihat dan rasakan.

"Kenapa?" Bisiknya lirih.

"Karena dia tak pantas untukmu. Tinggalkanlah dia dan ayo kita bersama." Romeo akhirnya mengatakan perasaannya secara tak langsung. Namun gelengan gadis itu membuat rasa perih dan kecewa hadir menggantikan rasa bahagia yang baru sesaat ia rasakan.

"Aku tidak bisa untuk saat ini."

"Kenapa?" Kali ini Romeo yang bertanya tak mengerti. Dari bagaimana Bella menerima sentuhannya ia tau sama seperti dirinya Bella juga merasakan keinginan memiliki itu sama besar.

"Aku.." Bella tercekat, ia tak bisa mengatakannya. Ia takut jika Romeo mengetahui seberapa mengerikan pikirannya pria ini akan menjauhinya.

Romeo memejamkan mata, ia terdiam membuat Bella menebak mungkinkah pria itu tertidur karena selama beberapa saat pria itu tak mengatakan apa pun lagi.

Di sisi lain Romeo berusaha menenangkan diri dan menahan gejolak yang nyaris meledak akibat penolakan gadis ini. Ia tak ingin membuat Bella takut apalagi menyakitinya, jadi diam adalah pilihan terbaik.

"Apa kau marah?" Suara lembut Bella terdengar.

Romeo tak menjawab dan mengabaikannya membuat perasaan kecewa juga di rasakan oleh Bella. Perlahan ia menurunkan tangannya yang tengah merangkum wajah pria itu, dan ikut terdiam dengan gejolak di hatinya.

"Dia mengkhianatimu."

Bella kembali mendongak, kali ini mata Romeo kembali terbuka dan menatapnya tajam.

Ia terkejut dengan apa yang pria ini katakan, Romeo tau Victor mengkhianatinya? Karena setaunya tunangan dan sahabatnya itu selalu bertindak hati-hati.

"Aku tau." Dan jawaban Bella membuat Romeo tak kalah terkejut.

Bella tau pengkhianatan tunangan dan sahabatnya namun tetap bertahan hingga saat ini. Sebesar itukah cinta yang Bella miliki untuk pria itu? Rasa marah menggelegak melukai harga dirinya, ketenangan yang berusaha di pertahankannya lenyap, Bella bisa melihat kemarahan dari bagaimana pria itu menatapnya kini.

"Dari bagaimana kau menerima sentuhanku aku tau kau juga menginginkanku. Mengapa kau terus membohongi dirimu sendiri dan bertahan dengan pria itu? Apa aku tak cukup baik di banding pria itu?"

Bukan, bukan itu maksud Bella. Bagaimana bisa Romeo di bandingkan dengan pria brengsek seperti Victor. Dan tentang apa yang pria ini lakukan di club bersama wanita semalam Bella itu menyadari haknya, mereka tak

terlibat hubungan apapun dan seharusnya ia cukup waras untuk tak marah yang akhirnya membuatnya berakhir tersesat. Jika Romeo tak datang entah bagaimana nasibnya kini, mungkin esok atau beberapa hari kemudian mayatnya akan di temukan setelah di perkosa bergilir oleh para preman jalanan itu. Ia akan masuk surat kabar dan menjadi perbincangan untuk beberapa saat karena kekonyolannya.

"Apa aku tak cukup baik untukmu? Apa kau tak ingin bersamaku?" Romeo kembali mengulang pertanyaannya.

"Aku.." Bella menghela nafas panjang, kerumitan ini membuatnya merasa frustrasi. Apakah ia ingin bersama pria ini? Yan tentu, ia sangat ingin. Namun ia juga tak bisa. Bagaimana ia bisa membalas dendam pada Victor jika ia bersama Romeo.

Romeo masih menunggu jawaban Bella. Namun ia tak sesabar itu, ia bangkit membuat tubuh liat bagian atasnya terpampang, Bella ikut bangkit dengan selimut yang ia genggam erat menutupi tubuhnya.

"Aku mandi dulu." Tanpa mengatakan apapun pria itu bangkit meninggal Bella memasuki kamar mandi.

Bella terdiam melihat kepergian Romeo. Apakah ia menyesal? Tentu saja. Rasa tak nyaman itu menggerogotinya membuat dadanya terasa sesak dan sakit. Apakah setelah ini pria itu akan kembali memperlakukannya dengan dingin? Pemikiran itu semakin membuat perasaannya buruk. Sekarang ia tak tau dengan apa yang harus ia lakukan.

Di dalam hatinya sebuah suara mengejeknya, mengatakan bahwa ia terlalu munafik dan memperumit keadaan. Ia bisa memiliki Romeo dan balas dendam di saat yang bersamaan tapi ketakutannya memang lebih mendominasi. Lagi pula dengan ego dari seorang Romeo apakah pria itu akan tetap membiarkannya berhubungan dengan Victor setelah mereka menjalin hubungan 'secara resmi' dalam artian sepasang kekasih. Ia pikir itu mustahil.

Di dalam kamar mandi Romeo berdiri di bawah kucuran shower berusaha mendinginkan

kepalanya. Tak lama kemudian Bella ikut masuk, ia hanya meliriknya dengan ekor matanya dan memilih tak mengatakan apapun.

Demi Tuhan dengan Bella yang dua kali tak menjawab pertanyaannya merupakan penolakan halus yang tentu saja melukai perasaan dan harga dirinya. Setelah apa yang mereka lewati gadis ini tetap bersikukuh bersama tunangannya yang jelas-jelas telah berkhianat. Mungkin dirinya yang terlalu percaya diri dan terlalu naif berpikir jika dengan Bella menerima semua sentuhannya dan membalas dengan ledakan gairah sama besar maka gadis ini memiliki perasaan yang sama dengan yang di milikinya. Nyatanya perasaan yang Bella miliki untuknya mungkin hanya semu untuk kesenangan semata tak seperti perasaan yang gadis ini miliki untuk tunangan brengseknya itu.

Romeo merasa Tuhannya tengah membuat lelucon untuknya. Ia memiliki segala, paras yang rupawan, kekayaan dan usia yang muda membuatnya terbiasa mendapatkan apapun yang ia inginkan tanpa harus bersusah payah. Dan mengapa perasaannya harus bertaut pada seorang

gadis yang mencintai pria lain yang tak membalas perasaannya.

Sama seperti Romeo, Bella juga berdiri di bawah kucuran shower berharap bisa mendinginkan kepalanya.

Balas dendamnya bahkan belum di mulai dan ia harus memberikan tunangan dan sahabatnya itu hadiah atas kerumitan yang harus ia lalui saat ini. Jika saja mereka tak sekejam ini padanya mungkin saat ini akan lebih baik. Ia tak harus mempersulit dirinya dan hanya perlu menerima cinta yang baru tanpa harus tersiksa karena perasaan ingin membalas dendam pada keduanya. Nyatanya kemarahannya pada Victor dan Lyna memang lebih besar dari perasaan ingin memiliki yang ia rasakan pada Romeo.

23

Bella selesai mandi lebih awal dari Romeo. Ia keluar dari kamar mandi dan menggeser sebuah pintu yang ada di kamar itu, di dalam sana berderet banyak pakaian baik untuk pria dan wanita. Ia mengambil satu set pakaian lengkap mulai dari pakaian dalam hingga ke sebuah kaos dan sebuah celana jeans pendek, dan semua itu adalah ukuran tubuhnya.

Mungkinkah Romeo sengaja mempersiapkan ini semua untuknya? Bella tak bisa menahan diri untuk tak memikirkan hal itu.

Ia selesai memakai pakaiannya dalam hitungan menit. Dan kini ia beralih pada meja rias yang sebelumnya tak sempat ia perhatikan karena tentu saja ada hal lebih menarik yang ia lakukan yang membuatnya tak memiliki waktu untuk itu. Di atas meja rias itu tertata set alat make up lengkap dengan berbagai parfum untuk wanita dan pria. Dan di dalam laci meja berbagai aksesoris untuk pria dan wanita juga ia temukan.

Sekarang ia sepenuhnya yakin jika Romeo mempersiapkan ini semua untuknya.

Rasa hangat dan bucahan bahagia jelas ia rasakan. Romeo, pria itu melakukan semua hal manis ini yang jelas tak pernah dilakukan Victor untuknya. Ia terharu dan bahagia, namun ia tak bisa memberikan apa yang pria itu inginkan karena ia masih harus membalas dendam. Jadi ia akan berterimakasih dengan cara lain.

Kaki Bella melangkah keluar dari kamar dan menuruni tangga yang terbuat dari kaca itu. Sepanjang dinding tangga yang ia lewati ia menikmati lukisan-lukisan indah yang tergantung di sana. Matanya kini mulai menyusuri seluruh villa dan ia yakin sepenuhnya jika villa tempatnya berada saat ini sepenuhnya terbuat dari kaca. Ia mengagumi seluruh dari setiap sudut bangunan megah dan indah itu.

Di sana tampaknya hanya ada ia dan Romeo karena semenjak ia menyusuri Villa ia tak menemukan siapa pun. Dan akhirnya ia sampai di sebuah ruangan yang ia cari, yaitu sebuah dapur. Ia berencana memasak sarapan untuk dirinya dan Romeo.

Bella bergerak ke arah kulkas dan membukanya, di dalam sana ia menemukan semua yang ia butuhkan. Ia mengeluarkan bahan-bahan makanan yang akan ia masak dan kini gadis itu telah berkutat dengan kegiatan yang cukup disukainya itu.

Romeo baru selesai mandi dan tak menemukan keberadaan Bella di dalam kamar. Ia mengambil celana pendek selutut dan memakainya, kemudian turun ke bawah tanpa repot memakai baju. Bau harum tercium olehnya membuatnya tau dimana keberadaan gadis itu.

Dan benar saja, sampai di dapur villanya begitu ia sampai di pintu ia melihat gadis itu yang terlihat sibuk berkutat dengan masakannya. Bau lezat menguar membuat Romeo yang bersandar di kusen pintu memperhatikan perlahan mendekati gadis itu. Ia berdiri di belakangnya dan memeluk gadis yang belum menyadari keberadaannya.

Bella sedikit terkesiap saat merasakan pelukan tiba-tiba dari Romeo. Namun mencium bau sabun yang familyar mengingat mereka

berbagi sabun yang sama ia merasa rileks dan tau jika pria yang memeluknya adalah Romeo.

Ia mengabaikan pria yang menumpukan dagu di pundaknya dan memeluknya erat dari belakang itu. Tetap terfokus pada masakannya yang sebentar lagi selesai.

"Apa yang sedang kau lakukan, hm?"

Bella sedikit memiringkan kepalanya dan kecupan cepat di bibirnya ia rasakan membuat senyum kecil terukir dibibirnya. Ia kembali fokus pada masakannya mengabaikan pria tampan yang jelas lebih menggoda yang kini tengah menciumi leher dan merambat ke cupingnya.

"Aku tengah memasak sarapan untuk kita. Mm, bisa juga di anggap sebagai rasa terimakasihku."

"Terimakasih?" Sebelah alis Romeo terangkat, jelas pria itu tak mengerti maksud Bella.

"Ya, terimakasih. Terimakasih untuk semua ini yang telah kau lakukan untukku."

Romeo kini mengerti, senyum kecil terukir dibibirnya. Ia tak menyangka gadis ini akan berterimakasih untuk hal sepele seperti itu. Dan satu pertanyaan muncul di benaknya. "Well, aku tebak apakah tunanganmu tak pernah melakukan hal sepele seperti itu untukmu?"

Pertanyaan Romeo membuat Bella tertegun untuk sesaat, sebelum kembali pulih dan melanjutkan kegiatannya. "Tidak." Dan ia menjawab singkat. Terasa anggukan di sampingnya dari pria yang masih setia pada posisinya.

"Ah, ternyata selain brengsek pria itu juga tak romantis sama sekali. Aku heran apa yang membuatmu sebelumnya jatuh cinta pada pria seperti itu."

Bella tak menjawab seruan Romeo. Alasannya selain malas membahas hal tak penting seperti Victor, ia juga ingin menghindari topik yang akan membuat suasana hati Romeo kembali buruk. Mereka mungkin memang tak bersama waktu yang mereka miliki saat ini dengan sebaik mungkin. Karena ia tak tau apakah

setelah ini pria ini akan kembali memperlakukannya dengan dingin atau tidak.

Tak mendapatkan balasan dari Bella membuat Romeo sedikit kesal. Pria itu memutar tubuh gadis itu hingga kini mereka saling berhadapan, seringai tersinggung di bibir tipisnya. "Aku tau cara berterimakasih yang baik." Dan tanpa menunggu tanggapan gadis itu ia melumat bibir manis yang membuatnya ketagihan dengan dalam membuat pikiran Bella seketika kosong.

Tangan Romeo mematikan kompor sebelum merengkuh pinggang ramping itu agar tubuh keduanya semakin tak berjarak, mengusapnya dari balik baju sebelum menyingkapnya dan membelai langsung kulit halus itu.

Otak Bella seketika tumpul, tubuhnya bergetar oleh ciuman intens dan sentuhan membakar Romeo. Kini tangan itu membelai inti tubuhnya meski dari balik celana pendek yang ia kenakan, menekannya dan melakukan gerakan memutar membuat desahan lolos dari bibirnya.

Lidah Romeo menari dan menggoda lidahnya untuk saling membelit dan membelai. Bibir keduanya memagut dan menyesap intens. Ledakan gairah membumbung tinggi memanaskan suasana.

Membalas sentuhan Romeo tangan Bella membelai otot bisep yang tak tertutupi apapun itu. Dan sesuatu yang keras menekan perutnya bukti jika pria ini begitu mendambanya sama seperti dirinya.

Kini tangan Romeo telah menyusup ke dalam celana yang Bella kenakan. Jari tangannya menyusup masuk dan membelai lipatan di antara kaki Bella yang terasa licin dan basah. Bergerak keluar masuk dengan tempo ringan dan semakin cepat, sesekali menekan dan melakukan gerakan memutar dan kemudian kembali masuk dan ia menambah satu jarinya membuat gadis itu bersandar di pundaknya tak berdaya memejamkan mata, desahan sexynya mengalun membuat gerakan tangannya yang tengah keluar masuk semakin bersemangat.

Kuku-kuku Bella menancap dan mencengkram bahu kokoh pria yang tengah

memberinya sensasi nikmat namun juga menyiksa karena ia menginginkan lebih. "Aaaah.. Aaaahhh." Ia hanya mampu mendesah dan terkulai tak berdaya dengan mata terpejam dan kepala mendongak saat tubuhnya bergetar semakin hebat.

Tiba-tiba pria itu mencabut tangannya membuat sensasi kehilangan itu ia rasakan. Dengan wajah penuh protes ia menatap pria yang kini menyeringai dan bergerak mulai melucuti pakaian yang di pakainya.

"Sabar, sayang.." ucapnya sambil melemparkan bra yang baru setengah jam ia kenakan entah kemana.

24

Kemudian kepala pria itu terbenam saat meraih salah satu payudaranya untuk di hisap dan di gigit kecil membuatnya semakin membusungkan dada menyodorkan diri.

Bella tak berpikir jika yang dilakukannya seperti seorang jalang karena keinginan itu lebih mengusainya membuatnya tak ingin memikirkan apa pun selain ia ingin merasakan lebih. Ia tak ingin kalah, kini ia memberanikan diri menyentuh bukti gairah pria ini yang terasa sangat keras dan panjang yang masih bersembunyi di balik celana

yang pria ini gunakan. Ia menekan dan meremasnya membuat geraman rendah terdengar di telinganya.

Masih dengan lidahnya yang menjilat fan melakukan gerakan memutari puting yang berdiri tegak mendamba sentuhannya, tangannya kembali menyusup untuk membelai inti tubuh gadis ini, dan gadis ini menyambutnya dengan membuka kakinya lebar.

Dua jarinya bergerak masuk di antara lipas hangat dan basah itu, bergerak keluar masuk dan sedikit menekan membuat erangan sexy gadis itu semakin keras. "Aaahhhhh.. haaahhhh.."

Dan kini tangan Bella juga melakukan hal yang sama, membebaskan dirinya membuat tangan itu lebih leluasa membelai dirinya dan memijat dengan lembut membuat erangan dan geraman keluar di sela hiasannya pada dua benda kenyal itu.

Tangan Bella terasa licin oleh cairan pria itu membuatnya bergerak naik turun dengan mudah membelai daging segar Romeo yang ukurannya semakin lama semakin besar dan keras. Kini bibir keduanya kembali saling bertaut

dan memagut dengan tangan yang membelai diri masing-masing. Dan Bella tersenyum di sela ciumannya saat Romeo dengan tak sabar membuka celananya dengan tak sabar. Pria ini akhirnya menyerah juga.

Dalam sekejap celana pendek itu bernasib sama seperti sisa pakaiannya yang di lain yang terlempar asal entah kemana. Dan dengan sekali sentakan pria itu mendudukkannya di meja makan, kedua pahanya telah sepenuhnya terbuka lebar dan wajahnya bersemu merah saat pria itu menatap memuja dirinya sebelum membenamkan diri dalam-dalam ke dalam dirinya.

"Aaahhhhhhh." Desah keduanya merasa lega dan nikmat. Posisi ini terasa begitu benar, mereka merasa begitu lengkap dalam posisi itu.

Keduanya terdiam dengan mata yang saling menatap lekat, mencoba memahami perasaan masing-masing. Dan bibir keduanya kembali berciuman kali ini dengan lebih lembut dan dalam, saling mencumbu menumpahkan perasaan lewat percintaan intens keduanya.

Perlahan Romeo bergerak keluar dan kembali masuk dengan gerakan ringan,

gerakannya teratur dengan ritme yang sedikit lambat. Ia sengaja melakukannya untuk meresapi sensasi memijat yang di berikan Bella pada dirinya yang membuat sensasi nikmat itu terasa lebih nikmat dari biasanya.

Nafas keduanya saling memburu dengan desahan dan erangan yang memenuhi seluruh dapur. Kenikmatan dari aktivitas yang mereka lakukan membuntukan akal sehat dan pikiran, bucahan perasaan dan gairah merambat ke seluruh tubuh melewati setiap sel dan darah membuat tubuh mereka bergetar mendamba.

Gerakan Romeo semakin cepat dan dalam hingga ia bisa merasakan dinding-dinding yang dapat di sentuhnya.

Sensasi antara nikmat dan sakit Bella rasakan saat Romeo membenamkan diri dengan hentakan kuat menyentuh rahimnya. Tubuhnya terhentak-hentak mengikuti gerakan dan hujaman Romeo. Kedua tangannya bertumpu pada bahu kokoh pria itu, kepalanya mendongak ke atas dengan mata terpejam dan bibir yang tak henti-hentinya mendesahkan kenikmatan.

Romeo menurunkan tangannya untuk membelai lipatan diri Bella di sela dirinya yang bergerak keluar masuk menambah sensasi nikmat yang Bella rasakan. Jari-jarinya bergerak menggesek kecil lipatan itu membuat tubuh gadis itu semakin bergetar yang menandakan gairah dan kenikmatan yang diberikannya semakin besar.

Gelombang itu hampir tiba membuat aliran darah seakan berkumpul di kepala membuat desahan erotis Bella semakin kencang. "Akkkhh, aaahh.. ahhhh..."

Hentakan-hentakan kuat dan dalam itu terasa nyilu namun juga nikmat. "Le-lebih cepat." Dan ia ingin Romeo bergerak dalam dirinya semakin cepat. Dan pria itu menurutinya, bergerak cepat dan semakin tak terkendali. Hingga akhirnya ledakan itu menghantam Bella yang terasa begitu luar biasa, erangan panjang lolos dari bibir merah merekah itu. Bella mendapatkan orgasme pertamanya.

Romeo membenamkan diri dalam-dalam merasakan Bella yang mencengkram dirinya erat di dalam sana. Ia menunggu sampai nafas gadis

itu kembali sedikit teratur sebelum kembali bergerak ringan, kemudian kembali bergerak cepat dan semakin cepat.

Sapuan gelombang kenikmatan masih terasa luar biasa Bella rasakan. Dengan gerakan ringan Romeo mendorongnya agar berbaring terlentang di atas meja yang beruntung bisa menopang berat tubuhnya, sedang pria itu mengangkat kakinya dan menyandarkannya ke pundak kokohnya, agar ia bisa semakin dalam membenamkan diri di dalamnya.

Tangan Romeo kembali meraih dada Bella dan meremasnya bergantian disela gerakannya. "Aahhh.." Ia mendesah nikmat saat Bella kembali mencengkramnya erat di dalam sana. Gadisnya akan kembali merasakan orgasme untuk kedua kalinya dan tak menunggu lama tubuh yang terhentak-hentak seiring gerakannya itu kembali bergetar.

"Aaaaahhh.." Desahan panjang penuh kenikmatan itu menambah semangatnya. Dan dorongan untuk bergerak semakin cepat dan dalam ia rasakan saat gelombang itu juga semakin dekat. Menghentak kuat, dalam yang begitu

nikmat saat menyentuh dasar rahim gadis itu membuat gelombang itu lebih dekat.

Sebentar lagi, dan ia kembali bergerak keluar masuk dengan cepat, "Ahhhh.." Sebentar lagi, kata itu terus ia gumamkan dan ia kembali menghentak kuat dan dalam dan ledakan itu hampir diraihnya. Dan dengan hujaman terakhir yang lebih dalam hingga menyentuh dasar gelombang ledakan kenikmatan itu akhirnya menyapu Romeo bersamaan dengan tubuh Bella yang kembali bergetar hebat. Mereka meraih orgasme bersama-sama. Ribuan bintang berkelebat di kepala mereka yang terasa begitu luar biasa.

Semburan hangat terasa dalam diri Bella. Perlahan Romeo memisahkan diri membuat sebagian cairan itu menetes membasahi pahanya. Romeo tersenyum puas melihat Bella yang basah karena cairannya, ia merasa lebih puas melihat kepuasan di wajah gadis cantik yang kini terkulai lemas tak berdaya di bawah tekanan tubuhnya.

"Terimakasih, sayang." Ia mengecup paha mulus itu sebelum meraih tubuh lemas itu dalam pangkuannya. Dan mengecup keningnya dalam.

25

Masih dengan aroma sisa percintaan panas mereka, keduanya kini menikmati sarapan dengan mata yang tak beralih satu sama lain. Tak di butuhkan kata-kata saat sebuah tatapan mata sudah menunjukkan segalanya. Mereka saling menginginkan satu sama lain, dan sebuah

hubungan tak terkatakan pun tercipta mulai saat itu.

Keduanya menghabiskan sarapan yang sempat tertunda itu dengan tenang.

"Aku akan mencuci piring dulu. Kau bersantailah." Seru Bella pada Romeo begitu ia bangkit.

"Aku akan membantumu." Ucap Romeo yang mendapat anggukan dari Bella.

Romeo bukan tipikal pria yang akan membiarkan wanitanya melakukan segala hal seorang diri. Pria sexy yang terlihat panas hanya mengenakan celana pendek memamerkan otot tubuhnya itu membantu Bella merapikan meja makan dan mencuci piring. Karena dilakukan bersama pekerjaan itu lebih cepat selesai.

Setelah selesai keduanya memutuskan bersantai bersama sambil menonton film dengan posisi saling memeluk.

Dalam diam mereka sepakat untuk tak lagi membahas ikatan hubungan apa yang terjalin di antara mereka. Hal itu terasa tak penting lagi untuk keduanya. Selama mereka bisa berbagi

kasih sayang bersama, mereka menyampingkan itu untuk saat ini. Mereka tak ingin merusak suasana yang terasa luar biasa menyenangkan dan indah yang saat ini mereka nikmati.

Mata Bella terbuka saat matahari mulai bergerak keperaduannya. Ternyata mereka tertidur di sofa ruang tv dengan posisi ia yang berbaring di atas tubuh Romeo. Dengan posisi ini Bella memperhatikan pria yang tertidur pulas sambil memeluknya erat itu.

"Kau memang luar biasa tampan."

Bella tak bisa menahan diri untuk tak memuji Romeo yang memang sangat tampan. Wajah tenang seolah tak memiliki beban apapun itu membuatnya merasa gemas. Dengan jahil ia menyentuh bulu mata pria itu hingga sebuah kerutan tercipta, pria itu merasa terganggu dengan tindakannya yang beberapa kali menyentuh mata dan juga hidungnya hingga akhirnya manik hijau itu terbuka dengan pandangan mata kebingungan.

Bella tertawa senang, wajah cerianya membuatnya terlihat semakin cantik apalagi di

sinari cahaya keemasan dari sang mentari sore, membuat Romeo terpana oleh kecantikannya itu.

Di tatap seintens itu oleh Romeo membuat Bella sedikit malu dan salah tingkah. Gadis itu berniat bangkit namun Romeo menarik tangannya hingga ia terjatuh dan kembali berbaring di dada bidang pria itu.

Bella tentu saja berusaha bangkit dari dekapan Romeo namun Romeo mendekapnya erat.

"Tetaplah seperti ini untuk beberapa saat."

Rasanya begitu nyaman. Dengan Bella yang berada dalam pelukannya seperti ini Romeo merasa memiliki Bella seutuhnya. Begitu juga dengan Bella. Ia berharap bisa menghentikan waktu untuk sejenak dan berharap semua ini tak segera berakhir.

Mereka memutuskan kembali bermalam di Villa itu satu hari lagi. Dan seperti malam sebelumnya Romeo dan Bella kembali memadu kasih. Mereka melakukannya dalam keadaan sadar dan atas keinginan masing-masing. Saling

menyalurkan perasaan lewat hasrat meletup-letup yang mereka miliki.

"Aaaahh.."

Desahan keduanya mengisi keheningan malam di kamar itu. Dua insan yang saling terjalin di ranjang itu bergerak liar dan terus mendesah memanaskan suasana. Keduanya tak peduli apa pun selain menuntaskan keinginan hasrat mereka yang membara.

Romeo mengangkat tubuh Bella dan membalik posisi hingga kini Bella yang berada di atasnya. Perlahan ia membimbing Bella untuk bergerak, Bella meringis karena dirinya merasa begitu penuh.

Romeo sungguh memenuhinya dan menyentuh dasar terdalamnya menghadirkan sensasi nikmat namun juga menyakitkan. Ia mulai bergerak sesuai arahan Romeo dan perlahan mulai menyesuaikan diri. Semakin lama ia bisa mengambil alih sepenuhnya dan mulai mengatur ritme sesuai kebutuhannya.

Melihat bagaimana Romeo yang memejamkan mata dan menikmati permainannya

membuat Bella semakin bersemangat. Ia membimbing tangan Romeo meraih dadanya dan meremasnya saat ia mempercepat gerakannya mengangkat dan menurunkan dirinya.

Romeo yang mengerti keinginan Bella meraih dua gundukan kenyal yang bergoyang mengikuti gerakan Bella yang turun naik meremasnya dan menyesapnya bergantian.

Tangan Bella bertumpu pada pundak Romeo, ia menggoyangkan tubuhnya dan memenuhi kebutuhannya dengan gerakan yang semakin cepat. Lidah Romeo yang bermain memutari putingnya yang mengeras membuatnya membusungkan dada meminta lebih. Dan pria itu menyeringai sebelum menghisapnya rakus.

Mata berkabut serta bibir merah merekah yang terus mendesah itu membuat Romeo merasa tak sabar. Dengan sekali sentakan ia kembali merubah posisi membuat Bella kembali berada di bawahnya dengan kaki yang ia tumpukan ke pundaknya agar ia bisa memasuki Bella lebih dalam dan cepat.

Ia memompa dengan gerakan cepat dan dalam, menghentak kuat hingga menyentuh

dinding rahim wanita di bawahnya yang begitu terasa nikmat. Melakukannya berulang-ulang hingga remasan ia rasakan membuat gerakannya semakin cepat tak terkendali.

"Ohh, Ouch.."

Bella merasa kualahan. Ia mencengkram punggung Romeo hingga kuku-kukunya menancap yang pastinya akan meninggalkan bekas. Kakinya melingkar di pinggang pria itu, menyesuaikan diri mencari posisi yang nyaman. Dan gelombang dahsyat menghantamnya, gelegak rasa nikmat bercampur kepuasan tergambar jelas di wajahnya. Yang kemudian di susul Romeo yang menggeram serta menghentak kuat menyemburkan cairannya di dalam dirinya.

Keduanya terdiam mencoba menormalkan detak jantung masing-masing masih dalam posisi yang sama. Kemudian Romeo mengangkat kepalanya untuk memandang gadis yang menatapnya sayu. Ia mencium bibirnya sebelum menggulingkan diri dan menempelkan tubuh berkeringat mereka untuk menjemput mimpi.

"Good nigth, baby."

Bella hanya menggumam karena sudah terlalu lelah. Gadis itu meringkuk dalam pelukan hangat Romeo. Ia tertidur dengan sangat nyenyak sampai sang mentari beranjak naik di keesokan hari.

Esok harinya keduanya memutuskan untuk kembali. Ada beberapa hal penting yang harus mereka lakukan. Hal yang menyangkut masa depan hubungan mereka kelak.

Bella kembali bekerja, ia menyalakan ponselnya yang sejak kemarin ia matikan. Puluhan notip panggilan dan pesan langsung membanjirinya yang tentu saja itu dari Victor.

Saat pria itu bertanya kepergiannya ia hanya menjawab bahwa ia menemani Romeo ke luar kota. Victor sedikit tak percaya namun juga tak memiliki pilihan lain selain mempercayai perkataan tunangannya itu.

Dan rencana persiapan pernikahan mereka tetap di lanjutkan. Tidak, tentu Bella tak berniat untuk menikahi Victor. Ia hanya menunggu sampai kapan Lyna akan terus bertahan dan berpura-pura. Kali ini ia mengirim beberapa foto

cincin pernikahan yang harus di pilih dan meminta pendapat pada sahabatnya itu.

Dan sebagai balasan wanita itu mengirimkan sebuah foto restoran dengan di sertai pesan berisi. 'Kau meminta pendapatku? Maka kemarilah maka aku kan memberitahumu'

Alis Bella tertarik ke atas melihat pesan itu. Tanpa mengatakan apapun ia bangkit dan pergi ke restoran yang alamatnya Lyna kirimkan. Tampaknya sahabat pengkhianatannya itu telah memakan umpannya.

26

Bella mendatangi restoran tempat Lyna berada, ia tak langsung turun namun diam berada di mobilnya untuk memperhatikan sahabatnya yang memilih duduk di meja yang menghadap ke jendela, sehingga ia leluasa untuk memperhatikan wanita itu dari mobilnya.

Sesuai dugaannya tak lama kemudian mobil Victor juga sampai disana. Tampaknya restoran itu adalah tempat yang sering keduanya gunakan untuk bertemu di belakangnya, terlihat dari bagaimana sang pelayan yang terlihat sudah mengenali pelanggannya saat Victor masuk.

Bella terus memperhatikan keduanya yang terlihat tengah berdebat. Ia melihat dengan tenang tanpa memiliki keinginan untuk masuk ke dalam sana.

Jika ia hanya masuk, memaki dan menggunakan alasan karena memergoki keduanya itu merupakan hal bodoh. Jika ia

melakukan itu maka ia tak perlu menunggu hingga hari ini, ia bisa melakukannya saat pertama kali mengetahui pengkhianatan mereka di hari ulang tahunnya. Ia tentu ingin membalas mereka, sama sakit dengan yang ia rasakan atas pengkhianatan keduanya.

Beberapa lama kemudian terlihat Victor bangkit, mungkin pria itu berniat pergi ke toilet. Barulah saat itu Bella masuk ke dalam sana. Dan tentu saja ia bertindak seolah tak mengetahui apapun.

Lyna merasa senang melihat kedatangannya, terlihat dari mata wanita itu yang berbinar. Bella duduk di kursi kosong lainnya, yang kebetulan berada di samping sebuah pot besar hingga menyembunyikan keberadaannya.

Tak lama kemudian Victor kembali dan tentu saja pria itu terkejut melihat kehadirannya, namun hanya sesaat sebelum kembali tenang seperti biasanya. Pria itu bertindak seolah tak ada sesuatu yang mencurigakan. Ia tak ingin Bella mencurigainya.

"Kau disini, sayang?" Victor mengecup kening Bella membuat tangan Lyna mengepal di bawah meja.

Bella tersenyum manis, ia ikut bersandiwara untuk mengimbangi akting pria ini. "Mm, Lyna yang memintaku kemari."

Mendengarnya Victor mengarahkan tatapan datarnya pada kekasih gelapnya, yang di tanggapi Lyna dengan tatapan tak kalah datar. Bella bertindak seolah tak mengerti atau melihatnya.

"Kenapa kau disini?"

Victor duduk kembali di kursinya dan menyandarkan punggungnya, ia tersenyum lembut dan membelai rambut Bella. "Aku memiliki urusan tadi. Dan saat akan pulang aku melihat Lyna yang sendirian jadi aku menghampiri sahabat kita ini dan duduk untuk menemaninya."

Bella mengangguk seolah ia percaya pada alasan yang Victor berikan. Membuat Lyna semakin mengepalkan tangannya kuat dengan kebencian di hatinya yang ia coba sembunyikan.

"Karena kau sudah disini maka aku akan pergi, aku harus kembali ke perusahaan."

Mendengar hal itu tentu Lyna akan menyuarakan protesannya, tak peduli pada Bella yang akan berpikir liar dengan bagaimana caranya berbicara pada Victor, ia bertekad memberitahu Bella semuanya hari ini karena ia sudah tak tahan lagi.

"Kau sudah mau pergi? Bukankah tadi kau mengatakan akan menemaniku?" Nada bicara yang Lyna gunakan sangat lembut dan manja. Terdengar tak wajar bila di pikirkan wanita itu berbicara pada teman apalagi tunangan sahabatnya.

Victor menatap Lyna sekilas dengan tatapan dingin, pria itu mengabaikan Lyna sepenuhnya dan berbicara dengan nada meyakinkan pada Bella. "Aku pergi. Kau hanya perlu percaya padaku. Ingatlah aku mencintaimu."

Setelah mengatakan hal itu pria itu pergi tanpa menunggu tanggapan Bella atau perkataan Lyna yang akan membongkar hubungan gelap mereka. Ia akan menjelaskannya pada Bella nanti.

Seperginya Victor, Bella kembali duduk dengan wajah tenang. Berbeda dengan Lyna yang menatap Bella dengan wajah penuh permusuhan. "Aku yakin kau tak sebodoh itu, Bella. Berhenti tersenyum seperti kau tak mengetahui apapun karena itu memuakkan!" Bahkan nada bicara Lyna terdengar sinis.

Bella menyesap minumannya dengan tenang. Tak terganggu dengan permusuhan yang sahabatnya itu tunjukkan.

"Aku kesini untuk mendengar pendapatmu tentang cincin pernikahanku. Menurutmu sebaiknya aku memilih yang mana?"

Lyna tertawa sinis mendengarnya. Melihat sikap tenang Bella ia menebak jika Bella sudah mengetahui perselingkuhannya dengan Victor namun wanita ini berpura-pura dan bertingkah seolah tak mengetahui apapun.

Matanya berubah dingin dan penuh kebencian. Entah apa maksud dari sikap tenang Bella ini, namun yang jelas ia semakin membenci Bella yang bersikap munafik dengan menampilkan senyum padanya. Dan kata-kata

Bella tentang memilih cincin pernikahan seolah mengejeknya.

"Tak perlu terus berpura-pura dengan terus tersenyum seperti itu. Jika kau ingin memaki maka memakilah. Kau bukan malaikat jadi berhenti bertingkah memuakkan seperti itu!"

Bella tertawa mendengarnya. Ia merasa terhibur dengan kemarahan Lyna. Yah, seperti inilah sosok sesungguhnya dari orang yang ia sayangi dan percayai. Bella merasakan cubitan menyakitkan di hatinya, tak di pungkiri ia merasakan sakit meski telah mengetahui jika Lyna menjadi perusak di antara hubungannya dan Victor. Hanya ia yang menganggap berharga persahabatan di antara mereka, Lyna jelas menganggapnya sebagai musuh.

"Aku tak akan membuang waktu dengan hal tak berguna seperti itu. Jika kau berharap aku mengakhiri hubunganku dengan Victor setelah ini maka aku harus mengecewakanmu, karena aku tidak akan melakukannya."

Jawaban Bella tentu saja semakin menyulut kemarahan Lyna. Namun sesaat kemudian wajah wanita itu kembali tersenyum

sinis seolah baru mengingat sesuatu. "Kau memang munafik seperti yang aku pikirkan."

Selama ini Lyna selalu terganggu dengan semua kebaikan Bella. Melihat bagaimana munafiknya Bella menghapus semua keraguan dihatinya yang selama ini mengganggu dan menghantuinya. Jika dipikirkan lagi memang mustahil seseorang akan bertingkah baik bak malaikat, tersenyum seolah semua orang di sisinya adalah orang baik, membantu tanpa mengharap imbalan apapun. Itu semua mustahil. Lyna selalu percaya semua itu tak mungkin karena baginya hidup itu antara memberi untuk menuai keuntungan.

Selama ini Bella hanya menyembunyikan kebusukannya saja dan kini wajah asli wanita ini terpampang nyata. Lyna merasa Bella tak lebih dari wanita munafik yang bertindak seolah baik namun nyatanya sama saja seperti dirinya. Lyna tak ingin terus berpura-pura yang membuatnya sudah sangat muak.

"Akhirnya kau menunjukkan dirimu yang sesungguhnya." Wajahnya terlihat sangat sinis.

Senyum di bibir Bella lenyap, berganti dengan tatapan tajam yang menusuk. "Jadi, kau tak ingin meminta maaf karena perbuatanmu?"

Lyna tertawa keras mendengarnya, seolah ia mendengar lelucon terlucu dalam hidupnya. Tawa Lyna terhenti, ia menatap Bella tak kalah tajam. "Kenapa aku harus melakukannya di saat kaulah penghalang kebahagiaan di antara aku dan Victor. Buka matamu lebar-lebar. Victor tak pernah mencintaimu, ia berhubungan denganmu karena tak ingin kehilangan pemujanya saja. Tak perlu terus menipu diri dan mempermalukan dirimu. Sudah cukup selama ini kau menjadi penghalang kebahagiaan di antara kami."

Perkataan Lyna sedikit banyak menusuk hati Bella. Kenyataan bahwa Victor tak pernah mencintainya itu memang benar. Namun tentu ia bukan penghalang kebahagiaan siapa pun. Jika sebelumnya Lyna mengatakan mencintai Victor ia mungkin akan memikirkan ulang hubungannya dengan pria itu karena tak ingin menyakiti sahabatnya. Lyna sendiri yang lebih memilih menjadi orang ketiga di antara hubungannya dengan Victor.

"Aku tak menghalangi siapa pun karena disini kaulah yang menjadi orang ketiga di antara kami. Mencintaiku atau tidak kenyataannya Victor menjadikanku tunangannya, bukan kau. Sebaliknya kau yang berhenti menjadi murahan hanya demi mendapat perhatian tunanganku." Jika Lyna ingin menyakitinya dengan kata-kata maka Bella juga bisa melakukannya pada Lyna.

Dan perkataan Bella jelas menyakiti Lyna. Lyna memang harus merendahkan diri demi bisa terus menjadi kekasih gelap Victor. Namun tentu saja ia menolak menunjukkannya pada Bella.

27

"Well, sebelumnya aku bertanya-tanya apa yang mendasari perubahan drastis dari penampilanmu. Aku tebak pasti itu karena kau mengetahui hubunganku dengan Victor." Senyum mengejek terukir jelas di bibir Lyna. Wanita itu menatap Bella mencemooh.

"Sayangnya meski sedrastis apa pun perubahanmu tak menghapus kenyataan jika sebelumnya Victor tak menginginkanmu. Kau tau, dia lebih memilih menghabiskan malam-malam panas denganku tak terhitung jumlahnya. Meninggalkanmu yang menunggunya seperti orang bodoh, ah bahkan hingga saat ini."

Lyna mengatakannya dengan kejam. Tujuannya jelas ia ingin membuat Bella kalah. Dan ia merasa menang dengan fakta itu.

Bella sudah tau hal itu. Dan ia tak merasa terganggu sama sekali atau kembali merasa sakit seperti dulu di awal-awal. Ia malah merasa bersyukur karena Victor tak pernah menyentuhnya, hingga sesuatu terjadi antara ia dan Romeo. Jadi ia tak perlu menjelaskan diri pada pria itu.

"Sayangnya selama apa pun kau melayaninya ia tak berniat menikahimu. Ia lebih memilih menikah denganku." Dan Bella membalas santai.

Balasan Bella adalah tamparan pelak untuk Lyna. Ya, selama apa pun ia melayani Victor pria itu tetap memutuskan menikahi Bella sebagai istrinya bukan dirinya, bahkan saat ini pun hubungan mereka masih harus dirahasiakan.

Bagaimana pun Lyna mencoba menjatuhkan Bella, wanita itu memiliki seribu alasan untuk menyakiti hati Lyna. Terbukti dari seberapa berdarah hati Lyna saat ini karena kata-

kata Bella. Lyna tak bisa membantah karena itulah kenyataannya.

"Tapi Vic mengatakan ia juga akan menikahiku setelah menikahimu nanti! Pada akhirnya statusmu tidak akan menolongmu. Aku tetap diinginkan oleh priamu bagaimana pun kau berusaha merubah penampilanmu. Secantik apa pun kau sekarang Victor masih menginginkanku. Pada kenyataannya semua itu tak berguna." Suara Lyna terdengar sangat dingin.

"Oh, benarkah? Itu artinya selama hidupmu kau memiliki niat menjadi orang ketiga di antara hubungan sahabatmu? Waw, luar biasa. Aku tak menyangka memiliki teman yang luar biasa tak tau malu sepertimu!" Bella jelas mengejek Lyna. Ia menggeleng tak habis pikir dengan jalan pikiran sahabatnya itu.

Apakah di dunia ini pria hanya Victor seorang? Lyna bahkan berencana menjadi perusak hubungan orang lain selama hidupnya tak peduli jika itu merugikan posisinya dan bertentangan dengan moral.

Lyna tak terima perkataan Bella. "Siapa yang kau katakan tak tau malu! Aku dan Vic

saling mencintai sejak lama. Kaulah yang tak tahu malu yang menghalangi kebahagiaanku! Karena kau sudah tau saat ini sebaiknya kau menyingkir dari hidup Victor. Ia tak pernah mencintaimu. Berhenti bersikap menjijikkan dan enyah dari kehidupan kami!"

Bella merasa ia pasti sudah gila karena menganggap wanita ini sebagai teman baiknya. Lihatlah bagaimana tak tau malunya Lyna. Ia jelas perusak hubungan orang lain namun masih menyalahkan dirinya dan sebagai gantinya merasa posisi paling benar. Lyna benar-benar tak tau malu.

"Kau mengatakan Vic tak mencintaiku. Maka ayo kita lihat, aku akan menyuruhnya memilih antara kau dan aku. Siapa yang akan di campakkan pada akhirnya."

Setelah mengatakan hal itu Bella bangkit dari kursinya tak menunggu balasan wanita itu, ia melangkah pergi sengaja meninggal Lyna yang mengepalkan tangannya kuat dengan jantung yang berdegub kencang. Kata-kata Bella tentu mengganggunya.

Bella tak ingin berdebat dengan wanita yang sama sekali tak memiliki perasaan malu seperti Lyna. Tak ada gunanya sama sekali karena wanita itu merasa tindakkannya yang paling benar. Lyna sama sekali tak merasa bersalah karena menusuknya setelah semua kebaikan yang ia lakukan pada wanita itu, setelah sekian tahun persahabatan mereka.

Lyna sama sekali tak pantas memiliki seorang teman dengan sifat pengkhianatnya. Kebaikan dan kepercayaan yang di perolehnya ia anggap lelucon yang sama sekali tak penting. Ia lebih suka menuai manfaat dari pada menghargai sebuah hubungan. Tak peduli meski itu menyakiti orang yang sangat mempercayainya.

Suatu saat wanita itu akan menyesal karena menyia-nyiakan pertemanan tulus yang ia sia-siakan. Suatu saat ia akan merasakan jika tak semua orang menganggapnya berharga seperti yang Bella lakukan. Suatu saat ia akan merindukan perasaan mendengar keluh kesah dari seseorang yang mempercayainya untuk menyimpan rahasianya.

Bella kembali ke perusahaan. Ia melihat ruangan Romeo yang kosong, begitu juga dengan Darell. Mungkin keduanya pergi untuk mengurus sesuatu yang penting. Selembar note kecil tertempel di mejanya.

'Aku pergi 💔*'.*

Dan ia tersenyum melihat itu. Romeo tak mengirimi pesan atau meneleponnya, pria itu lebih memilih meninggalkan memo yang membuat perasaan Bella berdebar-debar membaca tulisan singkat itu terutama karena tanda love yang ada di sana. Bella merasa seperti kembali menjadi remaja labil saat menjalin kasih dengan Romeo.

Seperti yang Bella katakan ia meminta Victor untuk memilih antara dirinya dan Lyna. Ia akan membuat Lyna merasakan bagaimana buruknya saat di campakkan, seperti yang Bella rasakan pada malam ulang tahunnya.

Jahat? Ya, ia memang jahat. Dan mereka berdualah yang merubahnya menjadi seperti ini. Jadi jangan menyalahkannya. Bella hanya mencoba membalas perbuatan mereka yang membodohinya selama bertahun-tahun.

"Aku mencintaimu. Kau hanya perlu percaya padaku." Victor mencoba meyakinkan Bella untuk ke sekian kalinya.

"Dengan menjalin hubungan dengan temanku di belakangku selama bertahun-tahun? Apa itu yang kau sebut cinta, Vic?!"

Bella mundur menghindari sentuhan Victor membuat pria itu merasa frustrasi. Tak pernah sebelumnya Bella menghindarinya sehebat apapun pertengkaran mereka.

"Aku meminta maaf. Aku menyesal. Aku benar-benar khilaf. Aku takkan melakukannya lagi."

Khilaf? Yang benar saja! Apa ada kekhilafan yang dilakukan selama bertahun-tahun?! Bullshit! Hanya orang dungu yang akan mempercayai alasan konyol itu.

"Bella, aku sungguh mencintaimu. Aku akui aku bermain dengan Lyna di saat aku merasa bosan. Tapi sungguh aku benar-benar mencintaimu." Victor mengatakan yang sesungguhnya. Tentu saja ini ia rasakan baru-baru ini setelah penampilan Bella berubah.

"Aku tak bisa menikah denganmu jika kau tetap ingin bersama Lyna." Bella mengatakannya dengan tegas.

"Apa kau memaafkanku?"

Victor ingin memastikan jika Bella benar-benar memaafkannya. Seperti Bella yang selalu ia kenal. Dan untuk Lyna, ia tak lagi merasakan keinginan bersama wanita itu setelah ketakutan Bella akan meninggalkannya ia rasakan. Tampaknya ia benar-benar jatuh cinta pada Bella.

"Aku akan mencoba melupakan kesalahanmu jika kau memutuskan hubunganmu dengannya." Jawaban Bella membuat Victor merasa lega. Pada akhirnya Bellanya memang selalu memaafkannya dan sangat mencintainya.

"Aku akan melakukannya."

Victor mengangguk setuju. Akhirnya ia berhasil meraih Bella yang berhenti menghindar. Ia memeluk gadis itu dengan erat. "Aku mencintaimu, sangat. Terimakasih karena sudah memaafkanku. Aku akan mengakhiri hubunganku dengan Lyna saat ini juga."

Victor mencium kening Bella dan pergi. Pria itu tentu akan menemui Lyna untuk memutuskan hubungan mereka.

28

"Kita akhiri semuanya sampai disini." Kata-kata tak berperasaan itu menghantam Lyna dengan kejam. Bahkan tanpa

menunggu tanggapan darinya pria itu pergi begitu saja.

Lyna menjatuhkan makanan yang telah susah payah ia masak untuk menyambut kedatangan Victor hingga berserakan di lantai. Tidak ia tak bisa menerima semua ini! Bagaimana bisa Victor mencampakkannya begitu saja setelah semua yang ia lakukan. Ia tak bisa menerimanya.

"Vic. Kau tak bisa melakukan itu. Kau tak bisa! Aku tak menerima semua ini!!" Lyna menggeleng keras, ia jelas tak menerima keputusan sepihak Victor.

"Lyna, sudahlah.. Aku tak cukup baik untukmu. Kau bisa mencari pria lain dan memulai hidup baru. Hubungan kita tak bisa di teruskan lagi. Aku minta maaf." Victor mengatakannya dengan wajah menyesal. Namun jelas Lyna tau pria ini hanya berakting, ia takkan tertipu. Ia bukan Bella yang lugu dan bodoh.

"Kau pikir aku bodoh. Percaya dengan alasan konyol itu! Kau tak cukup baik untukku atau kau mengakhiri hubungan kita karena Bella?! Kau tak bisa lakukan ini setelah apa yang aku lakukan selama ini!"

Lyna tertawa dengan air mata yang mengalir dari matanya. Pada akhirnya Victor benar-benar mencampakkannya seperti yang ia takutkan selama ini. Namun ia takkan menerima begitu saja. Ia takkan biarkan Bella merasa menang. Jika pun ada yang harus di campakkan itu adalah Bella, bukan dirinya.

"Kau benar. Aku tak ingin kehilangan dia jadi mari akhiri hubungan kita." Victor tak menyangkalnya. Ia tau ia cukup kejam pada Lyna yang telah menerima ia jadikan selingkuhan selama bertahun-tahun. Tapi ia tak memiliki pilihan lain. Lagi pula yang benar-benar ia inginkan hanya Bella. Ia bisa kehilangan Lyna tapi ia tak bisa kehilangan Bella.

"Dan kau bisa kehilanganku demi dia?!" Lyna menyalak dan Victor hanya diam tak menjawab seolah membenarkan hal itu.

"Menerima atau tidak bagiku hubungan kita sudah berakhir. Aku dan Bella akan segera menikah, aku harap kau tak mengganggu kehidupan kami lagi." Victor berbalik pergi. Ak peduli dengan panggilan Lyna yang mencoba mencegah kepergiannya.

"Kau tak bisa lakukan itu, Vic! Tak bisa!"

Lyna mencoba menahan langkah Victor namun pria itu mengabaikannya. Pria itu tetap pergi tak peduli sebanyak apapun air mata yang ia keluarkan. Pada akhirnya ia terduduk di lantai yang dingin tepat saat pintu menelan kepergian Victor. Meninggalkannya dengan segala kehancuran dan kekalahannya.

Lyna tak bisa menerima ia kalah dari Bella, wanita yang selama bertahun-tahun mampu ia kelabui. Ia tak percaya pada akhirnya ialah yang di campakkan. "Bella, semua ini belum berakhir! Aku belum kalah! Aku tak mungkin kalah lagi olehmu! Arrrrgghhhhh!" Wajahnya penuh kebencian, ia berteriak seperti wanita frustasi.

Sejak dulu dalam hal apapun ia selalu kalah oleh Bella baik dalam prestasi semenjak mereka kuliah atau pun di kantor, posisinya selalu berada di bawah wanita itu tak peduli sekeras apapun ia berusaha dan bekerja keras. Bella begitu beruntung di tambah pria yang dicintainya juga lebih memilih wanita itu. Ia baru merasa lega setelah mampu menggoda Victor dan membuat pria itu menduakan Bella. Dan kini Bella kembali

membuatnya seperti pecundang karena Victor lebih memilih mencampakkannya.

**

Entah bagaimana caranya namun rumor tentang hubungan terlarang Victor dan Lyna mulai tersebar di perusahaan. Semua karyawan tau dan mulai menggosipkan hal itu.

Sejak pagi Bella merasa tak nyaman dengan tatapan mengasihani yang orang-orang tunjukan padanya. Siapa di perusahaan yang tak tau jika ia bersahabat dengan Lyna. Semua orang mendesah dan mereka membenarkan tentang pepatah 'hati-hati dengan orang terdekatmu, karena mereka yang memiliki kemungkinan lebih besar menusukmu.'

Namun Bella memilih mengabaikan semua itu dan tetap fokus pada pekerjaannya. Ia tak tau siapa yang menyebarkan berita itu, dan ia tak peduli. Lagi pula itu bukan sesuatu yang penting. Meski gosip ini menguntungkannya.

Bukan hanya Bella namun Victor dan Lyna juga menerima hal serupa, tapi jelas bukan tatapan mengasihani.

Victor mendapat teguran dari atasannya secara langsung karena skandal ini. Meski ia meyakinkan jika hanya kesalah pahaman jelas tak akan ada yang mempercayai ucapannya. Karena foto tentang perselingkuhannya di kirim pada semua karyawan termasuk dirinya.

Dan sejak dulu di perusahaan itu ada aturan tak tertulis yang tak memperbolehkan karyawannya memiliki skandal, dengan itu Victor di minta mengundurkan diri dari pekerjaannya. Dengan enggan Victor mengundurkan diri dari pekerjaan dan posisi yang sangat di banggakannya.

Bukan hanya Victor yang menjadi pengangguran, Lyna juga menerima hal yang sama. Wanita itu bahkan menerima perlakuan yang cukup buruk di mana hari terakhirnya bekerja ia mendapat tatapan sinis dari para wanita yang bekerja di sana seolah ia wabah yang harus dihindari.

Tak banyak teman yang dimilikinya karena sejak dulu ia sulit dekat dengan orang lain. Hanya Bella satu-satunya teman baik yang ia miliki. Tak

ada yang membantunya membereskan mejanya atau pun mengantarnya pergi.

Setelah menyerahkan surat pengunduran dirinya ia menaiki lift untuk menemui Bella dengan tangan terkepal kuat. Semua ini terjadi karena wanita itu. Lyna yakin jika Bella lah yang melakukan hal ini, menyebarkan berita tentang perselingkuhannya dan Victor hingga ia dan Victor di pecat dari pekerjaan mereka.

"Aku memang munafik!" Itu adalah kata-kata yang Lyna ucapkan sesaat memasuki ruang kerja Bella.

Bella mengangkat kepalanya dari tumpukan pekerjaan di hadapannya. Keningnya menyerngit mendapat ucapan sinis dari wanita yang menatapnya penuh kebencian.

"Aku sibuk. Kita bicara lain kali saja." Bella kembali meneruskan pekerjaannya. Ia mengabaikan Lyna yang wajahnya semakin buruk saja.

"Tak perlu berpura-pura! Apa kau belum puas merebut Victor dariku dan sekarang kau

membuatku di pecat dari pekerjaanku?! Kau memang rubah licik!"

Lyna menyalahkan Bella atas pemecatannya. Tentu saja jika bukan Bella siapa lagi yang melakukan hal ini. Satu-satunya orang yang Lyna pikirkan tentu saja Bella pelakunya.

Bella benar-benar tak tahu malu, bukan hanya merebut Victor darinya tapi Bella juga membuatnya kehilangan pekerjaan.

Bella memijat pelipisnya, pekerjaannya cukup banyak dan ia sudah cukup pusing. Ia tak memiliki mood meladeni Lyna bertengkar saat ini. "Kau sepertinya suka sekali menyalahkan orang lain meski jelas kau tengah menuai semuanya karena perbuatmu sendiri. Aku tak percaya aku sebuta ini menjadikanmu temanku sebelumnya."

Wajah Lyna menghitam, jelas ia tak menerima ucapan Bella. "Kau pikir aku sudi berteman denganmu. Saja yang bodoh."

Lyna terlalu angkuh, itu sebabnya tak ada yang ingin berteman dengannya selain Bella.

Lyna selalu beranggapan jika ia tak membutuhkan siapa pun dalam hidupnya.

"Ya, aku memang bodoh. Sekarang tolong keluar dari sini." Bella menjawab datar. Ia sudah terlalu malas meladeni Lyna.

Beberapa berkas telah selesai ia kerjakan dan harus ia antarkan ke ruangan Romeo. Meski pria itu tak ada berkas-berkas itu tetap harus ia letakkan di mejanya.

Bella bangkit dengan berkas di tangannya. Saat ia berjalan melewati Lyna ia tak menyangka tamparan keras mengenai wajahnya. Wajah Bella tertoleh ke samping dengan rasa panas dan sakit menyengat pipi kanannya.

"Aku benar-benar muak denganmu! Kau wanita tak memiliki hati. Kau menghancurkan semua keinginan yang aku bayangkan sejak dulu." Lyna mengucapkannya dengan penuh kebencian. Saat ia akan kembali menampar Bella untuk kedua kalinya sebuah tangan menahan pergelangan tangannya.

Bella pulih dan menatap Lyna tajam. Bukankah seharusnya disini ia yang menampar

wanita itu, bukan sebaliknya. Para pelakor jaman sekarang memang tak memiliki urat malu sedikit pun. Namun ia terkejut melihat Romeo yang mencekal pergelangan tangan wanita itu yang mengambang di udara.

29

"Darell!" Romeo berbicara pada sahabatnya yang ada di belakangnya.

"Ya, pak."

"Panggil satpam untuk mengusir wanita ini!" Ia memberi perintah.

"Ya." Darell segara melakukan perintah Romeo.

"Pak, anda salah paham. Ini tak seperti yang anda pikirkan." Lyna jelas panik. Ia berusaha menjelaskan jika semua tak seperti yang Romeo lihat.

"Salah paham?" Romeo mengangkat sebelah alisnya. "Kau memukul sekretarisku dan kau mengatakan jika apa yang ku lihat tak seperti yang kupikirkan. Jadi maksudmu aku ini bodoh?"

Lyna segera menggeleng, bukan itu maksudnya. Ia berusaha tenang dan memberanikan diri menjelaskan semuanya. "Pak,

anda salah paham. Saya memang memukul sekretaris anda tapi saya memiliki alasan. Tolong jangan tertipu oleh wajah lugunya. Wanita ini sangat munafik, anda harus berhati-hati."

Romeo menatap Lyna tanpa kata kemudian mengalihkan tatapannya pada Bella. Lyna menyeringai, ia yakin bos mereka pasti lebih mempercayainya. Ia menatap Bella angkuh, ia semakin merasa menang apalagi sejak tadi genggaman Romeo dari tangannya belum terlepas.

Namun kegembiraannya hanya sesaat karena dua orang satpam masuk ke dalam sana. "Bawa wanita ini!" Romeo menghempaskan lengan Lyna kasar dan menyeka tangannya dengan sapu tangan, seolah merasa jijik dengan sentuhan mereka.

Lyna terbelalak tak percaya. "Pak, anda tak bisa tertipu oleh wajahnya. Dia adalah ular yang bertopeng di balik wajah malaikat. Anda harus mempercayai saya."

Bella menatap Lyna datar, jarinya menyeka sudut bibirnya yang berdarah. Tamparan Lyna benar-benar keras di saat ia

lengah. Rasa panas masih ia rasakan di pipinya yang kini memerah.

Romeo mengacuhkan ucapan wanita yang berontak dari genggaman dua satpam yang kini menyeretnya. Ia mendekati Bella dan mengelus bekas tamparan yang kini memerah. "Kita obati di dalam." Romeo merangkul pundak gadis itu dan membawanya masuk ke ruangannya.

Lyna di seret keluar dan di usir dari sana dengan memalukan. Dua satpam itu melemparnya hingga ia terduduk di luar perusahaan dan menjadi tontonan orang-orang.

Dengan wajah menahan malu wanita itu bangkit di bawah tatapan orang-orang yang menunjuknya dengan tatapan sinis. Lagi-lagi ia di permalukan dan semua ini lagi-lagi karena Bella.

Di dalam ruangannya Romeo membantu Bella mengompres wajah gadis itu dengan es. Bella meringis membuat Romeo merasa bersalah karena tak sempat mencegah peristiwa itu, jika saja ia masuk lebih cepat pasti ia bisa mencegahnya.

"Maafkan aku." Romeo benar-benar merasa menyesal.

Bella menggenggam tangan Romeo, senyum lembut terukir di bibirnya. "Ini bukan salahmu. Kau tak perlu minta maaf. Aku yang tak berhati-hati."

Ini bukan salah Romeo. Lagi pula rasanya sangat buruk mendengar pria ini meminta maaf. Pria tampan dan kaya yang hampir memiliki semuanya ini meminta maaf untuk sesuatu yang bukan kesalahannya membuat Bella terharu dan buruk di saat bersamaan.

"Bagaimana urusanmu? Apa sudah selesai?" Bella memilih mengalihkan pembicaraan. Lagi pula ia penasaran apakah Romeo sudah menyelesaikan urusannya.

"Belum. Semua ternyata lebih rumit dari yang aku duga." Romeo menjawab singkat dan tetap fokus pada luka memar Bella.

Melihat dari wajah Romeo yang berubah datar Bella menabak suasana hati pria ini cukup buruk. Mungkin Romeo tak ingin membicarakan

tentang masalah yang dihadapinya. Bella takkan bertanya jika bukan Romeo yang bercerita.

"Sakit?" Romeo bertanya lembut saat menempelkan es di pipi Bella.

"Mm." Bella membalas seadanya. Pipinya memang masih merasa sakit. Perih yang menusuk juga mulai terasa dari sudut bibirnya yang pecah.

Romeo mencondongkan wajahnya dan mengecup pipi yang mulai terlihat memar itu. "Sembuh." Ucapnya di sertai kekehan ringan setelahnya.

Bella ikut terkekeh dengan tingkah konyol Romeo. Namun percaya atau tidak kini sakit di pipinya tak lagi ia rasakan, berganti debar jantungnya yang berpacu semakin cepat di sertai gelitik menyenangkan di perutnya.

Bella ikut mencondongkan wajahnya, kali ini ia yang mencium bibir Romeo. Saat ia akan menarik wajahnya Romeo meraih kepalanya dan menahannya, pria itu kembali menciumnya dengan sangat dalam.

Lidah keduanya menari dan saling membelit. Erangan tanpa sadar keluar dari bibir

Bella saat Romeo menggigit pelan bibirnya. Mata mereka terbuka dan saling menatap dalam, mencoba menyelami perasaan masing-masing.

Ciuman panjang itu akhirnya berakhir dengan sebuah gigitan kecil yang Romeo lakukan seperti biasanya. "Manis." Ibu jarinya mengusap bibir Bella yang basah karena ciuman mereka.

**

Hari libur akhirnya tiba. Selama seharian ini yang Bella lakukan hanya rebahan di kasur sambil menonton film kesuakaannya.

Sejak kemarin Romeo pergi ke LA untuk mengurus perusahaan pusat. Pria itu sebenarnya sempat menawarinya ikut namun Bella menolak, ia merasa sedikit tak enak badan jadi ia memutuskan untuk beristirahat dan tak ikut meski rasanya sangat membosankan.

Hubungan mereka terus berjalan meski seperti sembunyi-sembunyi dari orang-orang. Statusnya masih rumit mengingat ia belum memutuskan hubungan dengan Victor. Bella tak ingin seseorang mengkritik Romeo karena

kesalahannya. Jadi menyembunyikan hubungan mereka untuk saat ini lebih baik.

Ngomong-ngomong tentang Victor dan mantan sahabatnya Lyna, keduanya saat ini tentu saja berstatus sebagai pengangguran. Sial bagi mereka karena tak ada satu perusahaan pun yang berani memperkerjakan mantan karyawan perusahaan Xanders Group. Tak ada yang memiliki cukup nyali untuk mencari masalah dengan perusahaan raksasa itu, dan tentu saja semua itu ada campur tangan Romeo.

Apakah Bella puas? Tentu saja tidak. Ia bahkan belum membalas mereka terutama Victor. Ia hanya akan puas setelah mereka merasakan apa yang ia rasakan.

Bel pintu berbunyi, Bella sudah menebak siapa yang ada di luar sana jadi ia berpura-pura tak mendengarnya. Dulu Victor terbiasa membuatnya menunggu, dan kali ini giliran pria itu merasakan bagaimana dulu yang ia rasakan.

Setelah satu jam Bella baru membuka pintu, ia memasang wajah terkejut seolah tak mengetahui kedatangan pria itu. "Kau disini?"

Tanyanya dengan tangannya melepas headset dari telinganya.

"Mm, sudah satu jam aku membunyikan bel. Saat aku ingin masuk ternyata kunci fasword apartemenmu telah di ganti. Jadi aku menunggumu." Victor memberitahu Bella jika sudah lama ia berdiri di sana.

Cukup melelahkan berdiri di luar menunggu Bella membukakan pintu. Dan sebenarnya Victor tau jika Bella sengaja melakukannya. Mungkin gadis ini masih marah karena pengkhianatannya bersama Lyna. Ia menganggap menunggu yang ia lakukan adalah salah satu bentuk permintaan maafnya karena perbuatannya dulu. Selama Bella bersedia memaafkannya ia bersedia menunggu selama apapun itu.

"Kau akan pergi?"

Pakaian yang di pakai Bella sedikit rapi, Victor menebak tunangannya ini berniat pergi keluar.

"Ya. Aku ingin berbelanja." Bella menjawab seadanya. Ia memang berniat pergi

berbelanja karena stok makanannya sudah mau habis.

"Aku akan menemanimu. “Victor menawarkan diri dan Bella tak menolak sama sekali. Senyum tipis terukir di bibirnya dengan tatapan matanya terlihat tenang.

30

Romeo mengawasi semua yang Bella lakukan. Semua! Bisa di katakan ia mengawasinya. Ia memang membiarkan Bella bermain seperti yang gadis itu inginkan namun bukan berarti ia akan melepasnya tanpa pengawasan. Ia tak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada gadis itu.

"Lindungi dia dengan baik!" Pria itu memberi perintah.

"Ya." Dan seseorang di sebrang sana yang ia tugaskan untuk mengawasi dan menjaga gadis itu menjawab patuh.

Semua berita yang beredar tentang perselingkuhan Victor dan Lyna, ialah yang menyebarkannya. Romeo tak bermaksud ikut campur, hanya saja ia merasa tak sabar dengan permainan Bella yang cenderung lamban. Walau bagaimana mana pun ia pria yang memiliki rasa cemburu.

Ia menahan diri agar tak menarik gadis itu setiap berdekatan dengan tunangan brengseknya, untuk tak merontokkan tulang pria itu setiap kali menyentuh gadisnya walau hanya sentuhan ringan sebatas membelai rambut halusnya ua merasa tak rela.

Jika bukan karena gadis itu yang mengatakan ingin membalas pria itu maka harga dirinya takkan pernah membiarkan itu, ia takkan membiarkan siapa pun menyentuh gadisnya.

Selain membuat Victor di depak dari salah satu perusahaan di bawah naungan Xanders Group, ia juga membuat pria itu kesulitan untuk kembali mencari pekerjaan. Bukan hanya Victor

namun juga Lyna. Anggaplah itu bayaran karena mereka pernah menyinggung gadisnya.

Romeo tak mengatakan semua itu pada Bella. Ia tak memerlukan pujian untuk sebuah pekerjaan mudah. Dengan Bella bersedia berada di sisinya saja baginya sudah cukup.

Romeo merenggangkan otot lehernya yang terasa kaku. Selama seharian ini ia tak beranjak dari kursinya, ia cukup sibuk akhir-akhir ini. Apalagi ia memimpin langsung salah satu perusahaan di bawah naungan Xanders Group. Pekerjaannya cukup banyak dan melelahkan.

Sudah satu minggu berlalu semenjak mereka bertemu karena ia harus terbang ke beberapa negara untuk melakukan pengecekan terhadap anak perusahaan yang ia pimpin. Dan rencananya dua hari lagi ia baru akan kembali, ia sudah sangat merindukan gadis itu. Merindukan mendekap tubuh hangat dan lembut gadis itu, menghirup aroma harum yang membuatnya mabuk untuk beberapa lama, merindukan sensasi saat mereka mereguk kenikmatan bersamanya. Apa pun tentang gadis itu ia merindukannya.

Romeo kembali mengerjakan perkerjaannya, ia harus segera menyelesaikannya jika ingin segera kembali.

Keesokan harinya Romeo melangkah memasuki pesawat yang telah di siapkan oleh sahabatnya, Darell. Mereka berencana kembali hari ini, Romeo telah menyelesaikan pekerjaannya jadi mereka bisa kembali lebih cepat.

Lima jam perjalanan cukup membuat otot tubuh lelah dan kaku. Namun Romeo tak kembali ke mansionnya untuk beristirahat, pria itu langsung pergi ke perusahaan. Karena sumber energinya ada di sana.

Mobil yang di tumpangi Romeo berhenti di depan perusahaan, tanpa mengatakan apapun pria itu keluar dan masuk ke dalam perusahaan. Ia bahkan mengabaikan sapaan ramah dari para karyawan yang menyapanya, tak seperti biasanya.

Pria itu sampai di depan lift khusus miliknya, bertepatan dengan pintu yang terbuka dan gadis yang sangat dirindukannya ada di dalam sana.

Bella terkejut melihat kehadiran Romeo. Sebelum keterkejutannya pulih pria itu telah melangkah masuk dan menutup kembali pintu lift. Berbalik dengan tatapannya yang terasa membakar seluruh tubuhnya.

Romeo meraih tangan gadis itu dan menyentaknya hingga Bella jatuh dalam dekapannya. Matanya menyorot dalam menatap manik abu-abu gadis itu yang selalu menyesatkannya.

Tangannya membelai lembut pipi kemerahan gadis itu, kemudian mengangkat dagunya saat ia perlahan mendekatkan wajah dan berbisik dengan suara serak di depan bibir gadis yang tubuhnya bergetar halus karena sentuhannya.

"Aku merindukanmu, sayang."

Bisikan serak Romeo membuat tubuh Bella semakin bergetar halus di sertai desir hangat yang menggetarkan hatinya. Matanya tak beralih dari manik hijau yang menyorotnya penuh keinginan. Di bawah tatapan membara dan penuh dambaan itu ia tak bisa menahan bucahan perasaan bahagia. Ia bisa membuat seorang Romeo

Xanders, salah satu pria yang paling diminati di negaranya menginginkannya sebesar itu.

"Tenang saja, hari ini CCTV nya rusak." Ucap Romeo menepis keraguan yang terlihat di mata Bella.

Perlahan bibir keduanya saling bertemu, mengecup dan memagut. Dengan mata yang tetap saling menatap mereka saling membelai dan membelit menyalurkan kerinduan yang selama seminggu ini tertahan.

Bella terengah di tengah ciuman yang semakin lama semakin intens, ia semakin bergetar oleh sebelah tangan Romeo yang mulai berkelana melepas kancing kemejanya, saat ia akan menghentikannya pria itu meraih kedua tangannya dan menyatukannya di atas kepala dengan tangannya yang lain.

Gadis itu menggigit bibirnya kuat saat kepala pria itu tenggelam di sana menggantikan tangannya. Nafasnya tersendat saat hembusan hangat mengantarkan panas dari kepala hingga ujung kakinya dan berkumpul di inti tubuhnya yang kini berkedut dan basah. Ia menahan

erangannya saat lidah panas itu melingkari pucuk payudaranya yang telah sepenuhnya menegang.

Demi Tuhan, ini di kantor! Bagaimana jika ada yang memergoki mereka?!

Bella merutuk dalam hati namun ia juga tak dapat menolak sentuhan Romeo karena ia pun sangat merindukan pria ini. Pada akhirnya ia hanya mendongak pasrah dengan nafas terengah di bawah sentuhan pria yang Bella yakin jika ia tak menghentikannya mungkin Romeo benar-benar akan menelanjanginya dan mengajaknya bercinta disana!!

Ini sungguh gila! Namun juga menyenangkan.

"He-Hentikan!"

Dengan susah payah akhirnya Bella berhasil mengucapkannya. Namun suara lemah nyaris seperti desahan itu mungkin bukan menghentikan aksi Romeo malah seperti undangan terbuka untuk pria itu. "Aaahh.." Gadis menjerit tertahan saat pria itu menggigit putingnya sedikit keras karena gemas.

"Hentikan, ahh.. Ba-bagaimana jika ada yang masuk.."

Bella ingin mendorong kepala pria itu namun sia-sia karena tangannya yang di tahan di atas kepalanya membuatnya tak berdaya. Ia terkesiap saat tangan itu merayap dan membelai pangkal pahanya, menyusupkan dua jarinya ke dalam dirinya yang telah sepenuhnya basah.

"Kau basah, sayang.." Suara berat dan parau itu berbisik disertai hembusan hangatnya di telinga Bella.

Kedua jari itu menggosok dan keluar masuk, sesekali menekan dan memutar membuat gadis itu menggeleng keras berusaha menahan diri agar tak mendesah keras. Pria ini, apakah ingin menyiksanya?!

"Hahhh, Ro-Romeo, jangann.."

Namun perkataannya terbungkam oleh ciuman panas dan dalam pria itu.

Romeo menyeringai merasakan betapa basahnya Bella di bawah sana. Ia semakin agresif, dua jarinya bergerak cepat membuat gadis ini akhirnya menyerah dan mendesah.

Bella tak bisa lagi menahan desahannya. Persetan jika ada yang mendengarnya, apa yang dilakukan pria ini membuatnya begitu tersiksa. Ia menginginkan lebih dari ini.

Romeo melepaskan Bella membuat gadis itu merasakan kosong. Namun hanya sesaat karena pria itu berjongkok dan meraih sebelah kaki gadis itu dan menumpukannya pada pundaknya sebelum kepalanya tenggelam di bawah sana.

"Hahhh, haaahh.."

Bella mencengkram rambut pria itu merasakan sensasi panas dingin yang membuat tubuhnya bergetar merasakan kenikmatan yang pria dibawahnya berikan. Bibirnya terus mendesah, nafasnya semakin cepat dan tersengal, hingga akhirnya sesuatu dalam dirinya meledak membuatnya merasa luar biasa lega.

Romeo mengangkat kepalanya dengan senyum puas di wajahnya. Pria itu menahan tubuh lemas Bella dan membiarkan gadis itu bersandar di dadanya menikmati euporia dari orgasme yang diraihnya untuk beberapa saat. Keringat membasahi keningnya dan bibirnya memerah

karena terus digigit. Mata sayu gadis ini membuatnya merasa gemas.

"Sudah lega." Ia membelai lembut pipinya.

Bella berusaha memulihkan diri, ia menatap pria sialan yang penampilannya masih serapih tadi berbeda dengan dirinya yang berkeringat dan begitu berantakan. Ia melotot yang di tanggapi kekehan ringan pria itu.

"Kita lanjutkan nanti." Pria itu mengedip nakal yang mendapat dengusan dari Bella.

Bella menekan tombol untuk membuka lift. "Tidak ada lanjutan." Ucapnya ketus sebelum keluar meninggalkan pria yang kini tertawa keras.

Sial! Bella memaki dalam hati. Kakinya bahkan masih sedikit bergetar karena perbuatan pria itu. Namun ia terus melangkah menolak menghiraukan panggilan Romeo.

31

Lyna meremas alat tes kehamilan yang ada di tangannya. Ia merutuki kebodohannya yang lupa mengonsumsi obat pencegah kehamilan malam itu.

Beberapa kali wanita itu menarik nafas panjang berusaha menenangkan diri. Ia tak boleh panik, lagi pula anak itu memiliki ayah.

Bel apartemen berbunyi. Di luar Victor menekan bel dengan tak sabar. Ia sebenarnya malas meladeni Lyna namun mantan kekasihnya itu mengatakan ada hal penting yang ingin dibicarakan. Jadi ia terpaksa datang karena ia tau senekat apa wanita ini jika ia tak menuruti keinginannya.

Hari ini Victor sudah cukup kesal karena tak ada satu perusahaan pun yang mau menerimanya. Ia bahkan mendatangi beberapa teman yang cukup dekat dengannya semasa kuliah dulu yang orang tuanya memiliki perusahaan, namun tak ada seorang pun yang bersedia membantunya.

Teman-temannya mengatakan ia bisa meminta bantuan apapun namun untuk pekerjaan mereka tak bisa membantunya.

Ada yang beralasan jika tak ada lagi lowongan di perusahaannya, dan jika pun ada mereka akan mengatakan tak berani memberinya posisi rendah karena kemampuan dan posisi sebelumnya yang ia tempati. Intinya tak ada seorang pun yang membantunya membuatnya merasa curiga ada sesuatu yang janggal!

Ia membunyikan bel untuk ke sekian kalinya karena Lyna masih belum membuka pintu. Membuat suasana hatinya yang buruk bertambah buruk saja.

Pintu terbuka, Lyna dengan wajah pucat menyambutnya dan tanpa menunggu wanita itu mempersilahkannya masuk Victor masuk lebih dulu.

Victor duduk di sofa, ia menyandarkan punggungnya yang terasa kaku, memijat lehernya yang sedikit pegal dan bertanya dengan nada malas. "Ada apa kau memintaku kemari?"

Lyna mengeluarkan benda itu dan meletakkannya di hadapan Victor. "Aku hamil." Ucapannya bagai petir menyambar di siang hari untuk Victor.

"Bagaimana mungkin?!" Victor tak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya.

"Bagaimana? Tentu saja karena kita sering melakukannya dulu. Dan aku lupa meminum obat pencegah kehamilan saat terakhir kali kita melakukannya." Lyna melipat tangannya di dada

memandang Victor yang kini mengusap wajahnya kasar.

"Kau tau jika aku akan menikah. Kau gugurkan saja anak itu!" Ucap Victor tak berperasaan.

Lyna menatap Victor tak percaya, ia merasa pria di depannya sudah gila. "Tapi ini anakmu! Darah dagingmu! Aku takkan membunuhnya. Bagaimana pun caranya kau harus bertanggung jawab!" Lyna memang syok dengan kehamilannya tapi ia takkan membunuh janinnya. Lagi pula ini kesempatan baginya untuk menang dari Bella. Ia takkan menyia-nyiakannya.

Victor sudah cukup pusing karena tak mampu mendapatkan pekerjaan setelah pemecatannya. Kehamilan Lyna semakin memperburuk suasana hatinya. Ia jelas tak menginginkan anak itu.

"Jangan menantangku, Lyna. Aku dalam suasana hati yang buruk. Kau gugurkan anak itu seperti yang aku inginkan!" Victor memperingatkan Lyna dengan suara yang rendah, matanya menatap dingin membuat wanita itu bergetar ketakutan.

"Ta-tapi anak ini.."

"Gugurkan!" Teriak Victor memotong perkataan Lyna. Kemudian pria itu berbalik dan pergi dengan membanting pintu sangat keras membuat Lyna memejamkan matanya.

**

Bella mendatangi restoran tempat ia dan Lyna membuat janji. Wanita itu bersikeras memintanya datang, jadi meski malas Bella datang kesana.

Di dalam sana seorang pelayan menyambutnya dan memimpinnya menuju sebuah ruangan VIV, Lyna mungkin sengaja mengaturnya dan itu bagus karena ia tak harus menahan diri.

Pintu terbuka, Bella masuk ke dalam sana bertepatan dengan Lyna yang mengangkat kepalanya memandang penampilan Bella yang semakin modis dan lebih cantik dengan perasaan iri. Berbeda dengan dirinya yang pucat dan semakin kurus karena kini setiap pagi ia selalu muntah-muntah.

Setelah pelayan pergi dan mencatat pesanannya Bella baru angkat bicara. "Ada apa kau memintaku kesini?"

Bella menyandarkan punggungnya menatap Lyna yang tak menyembunyikan rasa iri di matanya dengan tenang. Seharusnya sejak dulu wanita ini menunjukkannya, apakah tak melelahkan bersandiwara bertahun-tahun?? Bella sungguh merasa takjub.

"Tidak perlu terburu-buru. Sudah cukup lama kita tak bertemu. Ayo kita makan siang bersama seperti yang dulu selalu kita lakukan. Aku juga merindukan saat-saat kebersamaan dalam persahabatan kita."

Lyna sengaja mengatakannya untuk mengejek Bella. Bagaimana bodohnya Bella dulu menganggapnya sebagai sahabat di saat ia selalu menganggap wanita itu seorang saingan.

Bella tersenyum kecut, ia mengakui kebodohannya. Namun ia menolak berkomentar apapun apalagi sampai terpancing yang akan membuat Lyna semakin senang.

"Ah, bagaimana persiapan pernikahanmu?" Terdapat ejekan dalam suara Lyna.

Bella tersenyum tipis, ia masih tampak tenang membuat Lyna semakin kesal. "Sudah hampir 90 persen. Kau tak perlu khawatir, aku akan mengirimkan satu undangan untukmu." Bella jelas sedang memprovokasi Lyna. Di sini bukan ia yang harus terprovokasi tapi Lyna.

Namun tak seperti dugaannya, ternyata Lyna hanya menanggapinya dengan tawa kemudian wanita itu mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

"Aku hamil. Tidakkah kau ingin mengucapkan selamat padaku." Bibirnya menyeringai penuh kemenangan berbeda dengan Bella yang tampak kaget dengan berita itu.

"Oh, kau hamil? Anak siapakah itu?"

Lyna melotot karena pertanyaan Bella yang jelas menghinanya. Memangnya siapa lagi ayah bayinya jika bukan Victor. Selama ini ia hanya pernah tidur dengan pria itu.

"Kau tau dengan jelas siapa ayahnya. Aku hanya pernah berhubungan dengan satu pria hingga saat ini. Jika kau masih memiliki hati berhenti bertindak murahan dengan terus bertahan di sisi Victor. Jangan membuat anakku kehilangan ayahnya."

Lyna membalas dengan baik. Ia menggunakan alasan hati nurani untuk membuat Bella mundur.

"Ah, bagaimana aku bisa yakin kau tak membohongiku." Bella membalas acuh tak acuh. Kata-kata Lyna sama sekali tak berpengaruh padanya. Tak tahu malu teriak tak tahu malu. Benar-benar konyol.

Kali ini Lyna kembali mengeluarkan sesuatu, itu adalah surat pemeriksaan dari dokter. Di dalam sana terdapat nama Lyna.

Bella masih tetap acuh tak acuh. Gadis itu bangkit masih dengan ekspresi tak peduli. "Hanya itu? Jika hanya itu maka aku akan pergi."

Bella malas bermain peran lebih lama lagi. Jadi ia memutuskan untuk pergi, lagi pula banyak

hal yang lebih penting yang bisa dilakukannya selain meladeni Lyna.

Seperginya Bella, Lyna tak lagi menahan kemarahannya. Ia jelas marah karena penghinaan Bella. "Kau tak bisa bahagia di atas penderitaanku! Aku tidak akan pernah membiarkan kalian menari di atas deritaku!" Wajahnya penuh kebencian.

Victor menolak bertanggung jawab atas anak ini dan Bella tak ingin mundur meski tau ia hamil anak Victor. Mereka memang luar biasa! Luar biasa tak punya hati! Setelah sekian lama pengorbanannya. Setelah sekian lama persahabatan mereka. Keduanya bahkan tak mempertimbangkan semua itu bahkan untuk janin yang di kandungnya.

"Kalian benar-benar tak memiliki hati!" Wajahnya penuh kebencian.

32

"Lyna hamil."

Bella menatap lekat Victor yang ekspresinya sama sekali tak berubah.

"Kau tak perlu khawatir. Itu takkan mempengaruhi hubungan kita. “Victor menjawab ringan.

Bella menyipitkan matanya, kemudian secepat kilat manik abu-abu itu meredup. "Aku tak bisa menikah denganmu. Kita batalkan saja pernikahannya." Ia berdiri dan membelakangi Victor.

Victor terkejut, sontak ia ikut berdiri dan bergegas menghampiri Bella. Ia membalik tubuh gadis itu dan menggenggam tangannya. "Kau tak bisa lakukan itu, Bella. Pernikahan kita hanya tinggal menghitung hari. Kau tenang saja, Lyna takkan pernah melahirkan anak itu. Aku hanya menginginkan anak darimu." Ucap Victor penuh keyakinan.

"Apa maksudmu?"

Bella yakin ucapan Victor mengandung banyak makna. Entah kata 'tak menginginkan anak itu' adalah Victor bersikeras takkan pernah bertanggung jawab atau... Bella segera menggeleng, ia melepas genggaman Victor dari tangannya.

"Walau bagaimana pun itu anakmu. Seperti kata Lyna, aku masih memiliki hati untuk tak merebut Ayah dari janin itu. Kita batalkan saja. Kau bisa kembali pada wanita itu."

Bella berkata sungguh-sungguh. Well, sebenarnya dengan kehamilan Lyna ia memiliki alasan untuk membatalkan pernikahan mereka. Lagi pula siapa yang ingin menikah dengan Victor.

"Kau tak ingin menikah denganku karena anak itu?"

Wajah Victor berubah datar. Sejak tadi pria ini berusaha menahan dirinya agar tak meledak di hadapan Bella. Harinya sudah benar-benar buruk dan Bella kembali menambahnya.

"Ya."

Dan jawaban Bella membuat tangannya mengepal erat. "Maka jika anak itu tak ada kau harus tetap menikah denganku."

Wajah Victor telah sepenuhnya datar. Bella merasa tak mengenali pria didepannya ini. Hawa dingin dari ekspresi tak berperasaan dan tatapan mata ingin yang menusuk itu membunyikan alarm bahaya dalam kepala Bella. Bella segera menggeleng, "Apa yang akan kau lakukan?"

"Menyingkirkan penghalang kebahagiaan kita. Kau tenang saja kita tetap akan menikah dan hidup bahagia bersama." Victor kembali menggenggam tangan Bella, sebuah senyum hangat terukir di bibir pria itu namun suaranya begitu dingin. Tubuh Bella bergetar melihat sosok asing di depannya.

Setelah mengatakan itu Victor keluar dari apartemen Bella, meninggalkan Bella yang terduduk dengan tatapan kosong. Ia mulai merasa takut dengan Victor. Entah apa yang akan pria itu lakukan.

Keesokan paginya Bella kembali bekerja seperti biasanya. Oh, ia merindukan pria itu. Pria

yang mencumbunya di dalam lift, di dalam ruangan pria itu dan terkadang di dapur khusus miliknya .

Ia merindukan segala sesuatu tentang pria itu. Tentang bagaimana pria itu menatapnya dengan dalam antara penuh keinginan dan dominasi, tentang perasaan senang dan berdebar setiap mereka saling berdekatan, merindukan perasaan baru yang hanya pria itu berikan, yaitu sensasi menegangkan setiap pria itu menyentuhnya tak tau tempat.

Bella melihat ruangan pria itu yang masih kosong, itu tandanya Romeo masih belum datang. Ia memutuskan pergi ke dapur dan menyiapkan kopi. Tangannya dengan cekatan menggiling kemudian merebus bubuk halus itu. Ia menyiapkan dua cangkir, satu untuk Romeo dan untuknya.

Sebuah tangan tiba-tiba melingkari dan memeluknya dari belakang. Suara serak pria itu terdengar di telinga Bella. "Apa yang kau lakukan, sayang?"

Romeo menghirup aroma memabukkan Bella yang kini bercampur aroma kopi yang

tengah gadis itu buat. Terasa menyegarkan cukup untuk mengisi energinya yang sempat menghilang karena gadis ini melarangnya datang ke apartemennya. Oh, dan lihatlah. Adiknya bahkan ikut bersemangat di bawah sana.

Merasakan sesuatu yang keras di belakangnya kedua pipi Bella memerah. Gadis itu menyikut perut Romeo membuat pria itu terkekeh.

"Kau membangunkannya, sayang."

Romeo nyaris gila karena terus menginginkan gadis ini tak peduli dimana pun mereka berada. Hanya Bella yang membuatnya melanggar batasannya yang tak pernah ingin menjalin komitmen dengan anak buahnya sendiri. Hanya Bella yang membuatnya gila karena tak bisa menahan diri dan mencumbu gadis ini tak peduli dimana pun mereka berada. Hanya Bella yang membuatnya merasakan sensasi bermain kucing-kucingan.

Terkadang mereka berpegangan tangan saat tak ada seorang pun di sekitar mereka, dan harus bersikap kembali tak acuh saat seorang karyawan ada di sekitar mereka. Ini menggelikan

untuk pria sepertinya. Ia harus bersikap seperti pencuri, menahan diri memperlihatkan kepemilikannya karena permintaan gadis itu.

Mereka juga akan menyalurkan hasrat dengan cara yang gila dan terburu-buru. Tak peduli di mana pun itu yang terpenting mereka menyalurkannya. Terkadang di dalam lift, ruangannya atau *pantry*. Mereka akan melakukannya sembunyi-sembunyi. Dan ini sungguh gila!

Ia akan menyingkap rok gadis itu sebatas pinggang meski sangat ingin menelanjanginya. Dan harus menahan diri untuk tak merusak pakaian atas gadis itu jika tak ingin seseorang mencurigai mereka. Yang ia lampiaskan pada gerakan liar dan hujamannya yang dalamnya.

Dan sebagai balasan gadis itu membuka ikat pinggang dan meloloskan celananya. Mereka melakukannya secara kilat dan terburu-buru. Ia akan bergerak cepat dan gadis itu membekap bibirnya untuk menahan desahannya. Mereka harus puas dengan percintaan singkat sebelum jam kerja di mulai.

Hanya Bella yang membuat seorang Romeo sang *billionaire* muda, tampan dan kaya melakukan semua itu.

Romeo merapikan dirinya begitu juga dengan Bella. Nafas keduanya masih tersengal, keringat tipis membasahi kening mereka. Untuk sesaat mereka berpelukan untuk menenangkan diri.

Bella mencoba merapikan penampilannya sebiasa mungkin, berbeda dengan dirinya yang berdiri dengan kaki bergetar selain tubuh berantakan Romeo hanya sedikit berkeringat, pria itu terlihat normal membuatnya tersenyum masam. Ia memaki dirinya yang bisa-bisanya meladeni Romeo untuk ke sekian kalinya meski mereka berada di kantor. Berdekatan dengan pria tampan dan panas seperti Romeo bagaimana Bella bisa tahan.

Seperti biasanya setelah ritual pagi mereka akan kembali bekerja, bertindak senormal mungkin di hadapan orang lain. Terkadang Bella merasa seperti selingkuhan bukan kekasih pria itu. Ia meringis mengingat ini semua terjadi karena permintaannya karena ia ingin membalas

dendam. Ia harus menahan diri mengatakan pada para karyawan wanita yang menjadi penggemar rahasia Romeo bahwa pria yang mereka sukai adalah prianya, miliknya.

Hubungan mereka terus berjalan seperti itu untuk beberapa lama. Dan untuk Victor ia mendengar pria itu telah mendapat pekerjaan baru sedang untuk Lyna terakhir yang ia dengar wanita itu pergi ke luar kota. Untuk nasib bayi itu Bella tak tau.

Dan bagaimana pun Victor membujuknya Bella tetap membatalkan pernikahan itu. Ada atau tak adanya bayi itu ia takkan pernah menikah dengan Victor.

33

Semua hal tentang Romeo membuat Bella merasa seperti kembali ke masa remaja labil dulu. Dimana ia akan tersenyum senang hanya dengan membaca pesan 'apakah kamu sudah makan?' yang akan pria itu kirimkan setiap pagi, siang dan malam jika mereka berjauhan seperti sekarang contohnya. Dan ucapan 'Selamat malam, semoga mimpi indah.' Setiap malam membuatnya malah sukses tak dapat memejamkan mata sebelum kantuk benar-benar menyerang beberapa jam kemudian.

Semua perhatian kecil dari Romeo membuat hidup Bella lebih berwarna. Mungkin karena sebelumnya ia tak mendapatkan itu dari

Victor, itu sebabnya ia seperti remaja labil yang baru mengenal cinta.

Pintu bel berbunyi, Bella beranjak dari sofa yang didudukinya meninggalkan laptop di pangkuan ke atas meja, ia membuka pintu dan keningnya berkerut mendapati Victor yang terlihat mabuk berdiri dengan senyum kearahnya.

"Vic, kenapa kau kesini?"

Bukannya menjawab pria itu menerobos masuk membuat lipatan di kening Bella semakin bertambah. Bella tak menutup pintu saat ia berbalik menatap pria yang terlihat menatapnya marah. "Kenapa? Kamu tak suka aku berada disini?"

Bella terdiam. Ia tau bahwa tunangan brengseknya sepertinya mabuk, jadi ia mengabaikan pertanyaan itu dan memilih mengusir Victor secara lembut. Lagi pula ia sedang malas bersandiwara malam ini.

"Bukannya begitu. Ini sudah malam. Apakah kamu dari suatu tempat? Kamu minum?"

Victor berdecak terlihat sedikit tak senang, pria itu berjalan menuju ruang tamu dan

menghempaskan dirinya ke sofa sebrang sofa yang didudukinya tadi.

"Aku merindukan tunanganku, itu sebabnya aku datang kemari."

Bella merasa tatapan pria itu sedikit berbeda dari biasanya. Ia juga merasa asing dengan Victor yang jauh dari kesan lembut yang selama ini selalu ditampilkannya. Pria ini, entahlah tapi Bella merasa sedikit takut.

Victor tak mengalihkan pandangannya dari Bella sedetik pun. Ia menatap lekat sosok cantik Wanita yang telah menjadi tunangannya selama setahun ini, yang pada akhirnya membuatnya jatuh cinta dan meninggalkan Lyna yang telah menjadi kekasih gelapnya selama bertahun-tahun. Perlahan ia berjalan mendekati Bella yang sejak awal tak beranjak dari tempatnya berdiri yaitu di depan pintu.

"Kau mabuk. Sebaiknya kau pulang."

Pria itu mengabaikan ucapan Bella dan tetap berjalan mendekati gadis itu. Ia mabuk? Victor rasa tidak, ia memang sempat minum

namun ia tak semabuk itu, ia rasa ia masih cukup sadar saat ini.

Tiba-tiba rasa marah menguasai hatinya teringat perkataan Bella yang membatalkan pernikahan mereka. Tanggal yang mereka temukan untuk hari pernikahan sudah lama berlalu, tak peduli seberapa keras ia mencoba membujuk dan meyakinkan Bella gadis itu tetap menolak menikah dengannya.

Kedua tangan Victor mencengkram pundak Bella matanya yang memerah menatap tajam gadis itu dan mengabaikan kerutan di wajah cantiknya karena cengkeraman menyakitkannya. "Kenapa kau lakukan ini padaku?" Tuntutnya meminta penjelasan.

Bella berusaha melepaskan cengkeraman Victor yang menyakitinya. Pria ini benar-benar mabuk, aroma alkohol yang tercium dari mulut Victor membuatnya mual. "Vic, sebaiknya kau pulang. Kita bicara besok saja." Dan Victor menolak melepaskan Bella.

Pria itu tertawa membuat kening Bella berkerut dengan wajah kebingungan. Rasa takut

mulai menderanya, pria ini jelas ia tak lagi mengenalnya.

"Kenapa aku harus pulang di saat aku bisa menghabiskan malamku bersama kekasihku disini."

Bella membeku, rasa panik mulai dirasakannya. Melihat gairah bercampur kemarahan di wajah Victor membuatnya semakin takut dengan apa yang akan pria itu lakukan padanya.

Dan dugaan Bella benar, sejurus kemudian pria itu meraih kepalanya dan berusaha menciumnya. Aroma alkohol yang semakin menyengat dari nafas Victor membuatnya memejamkan mata menahan gejolak di perutnya.

"Vic!" Bella memiringkan kepalanya berusaha menghindari ciuman Victor.

Mendapat penolakan dari Bella kemarahan di hati semakin membesar dan tersulut. Berani-beraninya Bella menolaknya setelah semua yang ia lakukan. Ia menguatkan cengkeramannya di rambut Bella memaksa wanita itu berbalik dan ia bisa menciumnya.

Bella mendorong dan memukul-mukul dada Victor. Ciuman pria itu begitu kasar menyakitinya. Rasa perih dan panas serta sengatan menyakitkan akibat beberapa kali Victor menggigit bibirnya dengan kasar ia rasakan. Dengan tangannya yang lain pria itu menutup pintu dan menahan Bella di dinding, menciuminya dengan kasar untuk meluapkan kekecewaan dan kemarahannya.

"Tidak, Vic! Jangan!"

"Aku sudah menuruti semua keinginanmu. Tapi kenapa kau masih menolakku?! Aku berhak atas dirimu karena aku kekasihmu."

Victor merasa marah. Ia berpikir sudah sepantasnya Bella melayaninya. Ia adalah tunangan Bella dan semua telah ia lakukan. Bella seharusnya senang karena tak ada lagi Lyna jadi mereka bisa hidup bahagia bersama. Tapi Bella terus saja menghindar dan menolak membuat kemarahan yang selama ini di pendamnya akhirnya meluap keluar.

Bella semakin ketakutan oleh kemarahan Victor. Ia berusaha menghalangi tangan pria itu yang mulai bergeliya menyentuh tubuhnya.

Ketakutan dan rasa frustasi karena tak dapat menahan pria yang tengah dikuasai amarah bercampur gairah itu membuat air mata perlahan mengalir dari matanya. Remasan menyakitkan dari sikap kasar Victor menyakiti tubuhnya, bukan hanya menjambak rambutnya untuk menahan kepalanya agar memudahkan pria itu menciumnya dengan kasar dan menggigit bibirnya dengan keras hingga rasa asin mulai Bella rasakan, remasan tangan Victor di dadanya yang sangat kasar menambah kekasaran Victor dalam menyakiti Bella.

Lelah dengan perjuangannya yang sia-sia akhirnya pria itu melepaskannya. Baru saja Bella akan menarik nafas lega pria itu kembali mencengkram tangannya dan menyeretnya menuju kamar. "Tidak! Lepaskan aku! Kau sudah gila!" Bella berusaha memberontak keras. Namun tenaganya tak seimbang untuk melawan pria mabuk itu.

Victor mengatupkan bibirnya rapat-rapat menahan makian kasar untuk membalas penolakan Bella. Ia merasa apa yang dilakukannya bukanlah hal yang salah. Bella adalah kekasihnya, sudah sepatutnya ia

mendapatkan haknya untuk menyentuh Bella. Sudah cukup selama ini ia menahan diri dan kali ini ia tak bisa menahannya lagi.

Bella menolak menikah dengannya dan setelah ini ia akan pastikan Bella tak memiliki alasan lagi untuk menolaknya.

Tubuh Bella terhempas dengan kasar ke ranjang. Ia segera bangkit namun Victor tak memberinya kesempatan dan meraih kakinya dan kembali membuatnya berbaring terlentang. Bella menjerit saat pria itu menindihnya dan kembali berusaha menciumnya. Pukulan dan tendangan acak tak berguna yang malah semakin menyulut kemarahan Victor, apalagi saat bunyi keras dari tamparan yang mengenai wajah pria itu membuat Victor menatapnya dingin dengan bibir yang menyeringai.

"Kau yang meminta ini." Ucap Victor dengan raut yang berubah datar. Sudah cukup bermain-mainnya. Kini waktunya mendapatkan apa yang seharusnya sudah lama ia lakukan. Seharusnya sejak dulu ia menjadikan gadis ini miliknya sehingga Bella tak memiliki alasan untuk menolaknya.

Tangan Bella meraba-raba mencoba mencari benda yang bisa diraihnya saat Victor tengah mencoba melepas dasinya. Ia tau apa yang akan pria itu lakukan, jika Victor berhasil mengikatnya maka pupus sudah harapannya. Permohonan dan tangisannya sama sekali tak membuat pria itu bergeming. Dan Bella tau hanya satu hal yang bisa menghentikan Victor.

Bella meraih vas bunga yang ada di samping nakas, saat ia akan menghantamkan benda itu ke kepala Victor sayang pria itu menyadarinya. "Kau benar-benar memuakan Bella!"

Prag, vas itu pecah berserakan menghantam dinding akibat lemparan Victor. Melihat permohonan penuh air mata Bella membuat Victor merasa muak, wanita ini terus menurus menyuarakan penolakannya yang tentu melukai harga dirinya. Dengan sekali sentakan ia menyatukan tangan Bella dan mengikatnya menjadi satu.

"Tidak! Kumohon jangan!"

Victor membuka paksa piyama yang Bella kenakan hingga kancingnya terlepas

berhamburan. Melihat kedua payudara penuh Bella membuat gairahnya semakin terpacu. Dengan sekali sentakan ia membuka celana gadis itu hingga kini ia bisa memandangi pemandangan indah tubuh Bella yang hanya mengenakan pakaian dalam dengan leluasa. Kemudian ia mulai menunduk untuk menikmatinya.

Rasa jijik memenuhi diri Bella merasakan jejak basah dari sepanjang yang Victor tinggalkan di tubuhnya. Saat ia merasa dunianya berakhir tiba-tiba pria itu tertarik dari atas tubuhnya dan terhempas kasar di lantai. Ia menatap Romeo yang berdiri dengan wajah merah padam dengan pandangan nanar.

Kemudian terdengar bunyi pukulan yang dilayangkan bertubi-tubi. Bella hanya berbaring dengan pandangan kosong dan air mata yang mengalir dari matanya, tubuhnya bergetar ketakutan dan meringkuk seperti bayi.

34

Romeo terus menghantamkan pukulannya meski Victor telah tergeletak tak berdaya berlumuran darah. Kemarahannya tak terbendung melihat bagaimana lancangnya pria itu mencoba menyentuh miliknya. Untunglah ia menuruti nalurinya jika ada sesuatu yang tak beres terjadi pada Bella dan segara mendatangi apartemen kekasinya. Jika saja ia datang

terlambat entah penyesalan seperti apa yang akan ia hadapi nanti.

Saat pria itu telah sepenuhnya tak sadarkan diri Romeo menghantamkan pukulan terakhirnya dan melepaskannya. Ia berbalik dan mendekati Bella yang meringkuk ketakutan tampak begitu menyedihkan di atas ranjang. Meraih selimut ia menyelimuti tubuh setengah telanjang gadis itu kemudian menghubungi body guard yang selalu di bawanya yang menunggunya di kamar apartemen lain.

"Kalian kemari dan urus bajingan ini!"

Tak lama para body guard pun datang.

"Urus dia dengan baik!" Romeo kembali memberi perintah.

"Ya, sir."

Kemudian Victor dibawa pergi dan Romeo kembali mendekati Bella yang masih berbaring dengan air mata yang mengalir dari matanya yang terlihat kosong. Saat Romeo akan menyentuhnya gadis itu menghindarinya dengan tangan yang mencengkram erat selimutnya.

Romeo berpikir Bella terlalu ketakutan hingga menghindarinya namun gumaman gadis itu membuatnya terenyuh. "Aku kotor. Aku tak pantas untukmu."

Itulah yang Bella pikirkan. Ia merasa begitu kotor dan tak pantas untuk Romeo. Bayangan bagaimana Victor menyentuhnya membuat perutnya bergejolak penuh rasa jijik, ia merasa begitu hina dengan perlakuan kasar yang ia terima dari pria itu. Ia merasa tak pantas lagi untuk Romeo karena tak bisa menjaga dirinya hanya untuk pria itu.

Romeo mengabaikan penolakan Bella, ia memeluk gadis itu erat dan membenamkan kepalanya membiarkan Bella menangis menumpahkan kesedihannya di dadanya. Rasa sesal pun memenuhi hati Romeo, karena gagal menjaga wanitanya membuat Bella harus mengalami semua ini.

"Maafkan aku." Hanya itu yang mampu Romeo ucapkan. Lidahnya terasa kelu, sesuatu terasa merobek dadanya saat melihat ketakutan nyata di mata yang selalu menatapnya lembut penuh pemujaan, senyum di bibir merah itu

berganti getar akibat kelalaiannya menjaga kekasihnya. Gelora perasaan amarah menguasainya membuatnya tanpa sadar mengeratkan pelukannya nyaris membuat Bella sesak.

Romeo menghela nafas beberapa kali, berusaha berbicara senormal mungkin agar tak semakin membuat Bella takut. "Apa yang ingin kamu lakukan padanya?"

Romeo ingin memberi bajingan itu pelajaran dengan tangannya sendiri, tapi ia masih memberikan Bella kesempatan untuk membalas dendam. Kali ini Bella tak memiliki pilihan lain selain menerima campur tangannya. Romeo membiarkan Bella yang mengambil keputusan namun ia yang akan bertindak.

"Aku ingin dia merasakan hal yang sama seperti yang kurasakan. Merasa jijik pada diriku sendiri dan tak pantas."

Kepalan tangan Romeo semakin mengetat, ia mengecup sayang kepala Bella. "Ia akan mendapatkannya." Romeo akan pastikan Victor merasakan semua itu.

**

Keesokan paginya Victor terbangun dengan sakit kepala yang hebat dikepalanya. Ia bangkit dengan susah payah dan mengerutkan kening saat mendapati ia terbangun di tempat yang asing. Matanya terbelalak bukan karena ia terbangun di kamar dengan tubuh yang tak terbalut sehelai benang pun namun karena orang yang terbaring telanjang di sebelahnya adalah seorang pria.

Victor menggeleng dan mengumpat saat merasa hantaman hebat ia rasakan akibat sakit di kepala dan wajahnya. Mungkin karena ringisannya yang kemudian membangunkan pria itu. Pria dengan kulit kecokelatan itu membuka mata dan tersenyum yang membuat perut Victor bergejolak seketika.

"Selamat pagi, kau sudah bangun?"

Victor mengabaikan sapaan dari pria itu. Tanpa menuntut penjelasan apapun ia tau dengan benar ada sesuatu yang terjadi padanya semalam saat ia tak sadar. Kepingan ingatannya yang terakhir hanya sebatas ia minum bersama rekan

kerja barunya di sebuah club malam lalu setelah itu semuanya samar-samar.

Dengan cepat Victor bangkit dan meraih pakaiannya yang berserakan di lantai. Ia menggertakkan gigi saat sengatan menyakitkan lain menyerangnya, ia mengatupkan bibir menahan perih di bagian anusnya saat perlahan memunguti pakaiannya dan memakainya secepat kilat.

Tanpa di minta pria itu menceritakan jika semalam ia mabuk berat dan berkelahi dengan seseorang yang juga mabuk di dalam club yang ia datangi. Karena kasihan pria itu menolongnya yang tergeletak dan membawanya dari sana. "Karena kau tak menjawabku harus mengantarmu kemana jadi aku membawamu pulang ke apartemenku. Dan well, kau tau dengan benar apa yang selanjutnya terjadi."

Seringai tersinggung di bibir pria itu membuat Victor seketika ingin muntah. Tanpa menjelaskan kelanjutan cerita ia sudah tau. Setelah menenangkan diri ia menatap pria itu dengan datar. "Aku harap kau melupakan semua ini."

Kening pria itu berkerut jelas tak setuju namun Victor tak peduli, tanpa mengatakan apapun ia pergi dari sana.

Sepanjang perjalanan kembali ke apartemennya Victor tak henti-hentinya merutuki kebodohannya. Bagaimana bisa ia berakhir melakukan hal itu apalagi dengan seorang pria?! Tak dapat menahan diri ia segera menepikan mobilnya dan keluar, ia memuntahkan seluruh isi perutnya. Ia merasa begitu jijik pada tubuhnya.

Begitu sampai di apartemennya tak berbasa-basi lagi ia segera memasuki kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Ia memukul dinding dengan cukup keras hingga tangannya memerah, "Sial!" Tak henti-henti merutuki kebodohannya, menyalakan shower hingga air dingin membasahi tubuhnya. Ia menggosok tubuhnya dengan kencang berharap aroma menjijikkan yang menempel dan tertinggal di tubuhnya menghilang.

Melihat banyaknya bercak merah di dadanya membuat perutnya kembali bergejolak. Victor membenturkan kelapanya untuk mengusir bayangan menjijikkan yang tergambar

dikepalanya. Ia mungkin tak mengingatnya tapi ia tau dengan jelas apa yang terjadi. Ia bertekad untuk melupakan mimpi buruk itu dan kembali menjadi Victor sedia kala seperti semua itu tak pernah terjadi.

Namun semua itu sirna saat Victor mendapati jika pria yang tidur bersamanya tak lain adalah atasannya di tempat barunya bekerja. Hal yang lebih mengerikan adalah ia tak mampu menolak pria itu karena jelas pria gila itu mengancamnya, jika ia tak mau menurutinya maka pria itu akan menyebarkan berita yang akan membuat hidupnya hancur sehancur-hancurnya.

Victor mengetuk pintu dan suara bariton itu mempersilahkannya masuk. Saat pintu tertutup tak menunggu lama sentakan di tangannya yang membuatnya jatuh pada pelukan pria yang selama seminggu ini terus memaksanya yang menatapnya dengan seringai. Ia tau pria ini selalu mencari alasan untuk membuatnya datang ke ruangan terkutuk ini, tak peduli sekeras apapun ia menghindar pada akhirnya di bawah ancamannya ia tak berdaya.

"Kenapa lama sekali, hah? Aku sudah lama menunggumu."

Dan tanpa mengatakan apapun pria itu menyudutkannya ke pintu dan mulai menciumnya dengan brutal meski ia menolak.

Di bawah kekuasaan pria yang besar badannya dua kali lipat besar darinya Victor tak memiliki kekuasaan apapun. Pria itu menjerit saat lecutan keras dari cambuk menyapa kulit punggungnya, ia hanya mampu menatap penuh permohonan pada pria gila yang menatapnya penuh seringai keji.

"Itu hukuman untukmu karena kau berani mengkhianatiku!"

Victor menggeleng, ia tak tau kesalahan apa yang ia perbuat kali ini. Pria gila ini akan menyiksanya dengan alat-alat mengerikan setiap ia melakukan kesalahan atau menolaknya, dan Viktor tak tau kini alasan apa lagi yang membuat pria ini marah.

Bunyi dari lecutan cambuk yang menyentuh kulit memekakkan telinga terdengar di ruangan yang memiliki banyak alat yang

biasanya ditemukan bagi seseorang yang memiliki penyimpangan sexual. Bukan hanya di cambuk, tapi Victor juga terikat rantai dengan posisi terbaring di ranjang.

Setelah puas mencambuk Victor pria itu berjalan menuju layar besar dan menghidupkannya. "Mari kita lihat ini." Kemudian sebuah adegan dimana Victor yang tengah melakukan oral yang tentu saja secara paksa terlihat di layar.

Tubuh Victor membeku, sejurus kemudian perutnya bergejolak, ia merasa jijik dengan apa yang ia lakukan di dalam rekaman tersebut. Ia memejamkan mata tak ingin melihat lagi.

"Putuskan hubunganmu dengan wanita itu atau.." Kalimat pria itu menggantung.

Victor sekarang tau apa yang membuat pria ini marah. Kemarin ia memang memenuhi Bella sudah seminggu ini ia tak memiliki kesempatan untuk bertemu gadis yang ia cintai itu.

"Well, bagaimana jika aku menyebarkannya ke media?"

Tubuh Victor membeku, kemudian bayangan mengerikan itu bergulir membuatnya menggeleng keras. Bukan hanya hidupnya yang akan hancur tapi keluarganya pun akan kena imbasnya. Sebagai anak tentu ia tak ingin mengecewakan kedua orang tuanya terutama ibunya.

"Tidak, kumohon."

Dan pria itu menyeringai penuh kemenangan. Seharusnya sejak awal melihat pria itu berbaring telanjang di sampingnya hari itu ia membunuhnya. Victor menggertakkan gigi diam-diam.

35

Bella mendapat kejutan, baru saja Victor menghubunginya dan memutuskan pertunangan mereka. Itu adalah kabar baik untuknya. Dan setelah itu ia juga mendapatkan beberapa foto kehidupan baru Lyna dari seseorang yang ia minta untuk mengawasi wanita itu. Senyum tipis terukir dibibirnya, matanya menatap foto itu dengan ekspresi acuh tak acuh seolah apa yang saat ini Lyna alami tak berhubungan dengannya.

"Apa yang sedang kau lakukan disini, hm?" Romeo datang dan memeluk Bella dari belakang, meletakkan dagunya di pundak gadis itu dan menghirup aromanya dalam-dalam.

"Ada kabar baik." Suara lembut Bella terdengar menyenangkan di telinga Romeo, pria

itu mendaratkan kecupan pada leher jenjang Bella dan sedikit menghisapnya.

"Apa? Jika tak cukup menyenangkan bagiku kau akan aku hukum." Seringai terukir di bibir pria itu.

"Victor akhirnya memutuskan pertunangan kami."

Hanya terdengar gumaman dari Romeo, Bella memiringkan kepalanya karena merasa geli dengan tindakan pria itu yang menggigiti kecil cupingnya. "Tidak ada komentar?" Bella cukup terkejut karena tak ada komentar dari Romeo. Semula ia berpikir pria ini akan sangat senang sekali mengingat sudah lama Romeo memintanya memutuskan hubungan dengan Victor.

"Mm, itu bagus." Dan hanya itu komentar yang Romeo berikan. Pria itu kini sibuk menjilat dan mengulum cuping telinga Bella membuat Bella meremang dengan kepala menengadah dan mata terpejam.

"Ahhhhh..."

Bella mendesah, apalagi tangan pria itu yang kini masuk ke dalam kaos yang di

kenakannya, menyentuh payudaranya yang masih terbalut bra.

"Apa itu?" Romeo menghentikan kegiatannya sejenak membuat Bella membuka matanya dengan mata berkabut dan terengah, kemudian ia ikut memandang foto di tangannya yang menjadi perhatian Romeo.

"Pekerjaan baru Lyna." Jawabnya menjelaskan.

"Sepertinya mantan sahabatmu sangat menikmati pekerjaan barunya." Komentar Romeo. Bella terkekeh mendengarnya.

Romeo tak bertanya lebih detail apa yang Bella lakukan pada wanita itu karena semua yang Bella lakukan selalu berada dalam pengawasannya. Jadi ia sudah mengetahui semuanya.

Di saat pertemuan terakhirnya dengan mantan sahabatnya itu Bella sengaja menjatuhkan sebuah kartu nama. Dan tentu saja Lyna akan mengambilnya, itu adalah umpan pertama Bella untuk membalas wanita itu. Dan seperti yang

Bella duga Lyna menghubungi nomor yang ada di dalam kartu itu.

"Apa yang kamu lakukan pada Victor?" Kali ini Bella yang bertanya.

Romeo yang kembali sibuk dengan kegiatannya mengabaikan pertanyaan Bella, Bella berusaha menjauhkan diri membuat pria itu merengut. "Jawab aku dulu." Bella kembali menghindar saat Romeo akan kembali mendekatinya.

Kekesalan terlihat jelas di wajah tampan Romeo. Bella tertawa melihat wajah Romeo yang terasa sangat lucu baginya, pria itu merengut seperti kehilangan mainan kesukaannya.

"Aku melemparkannya pada pria gay." Dan dengan tak sabar dengan sekali sentakan Romeo berhasil meraih Bella. Ia menyerukan kepalanya di leher gadis itu, menghisapnya dan memberikan kecupan-kecupan yang membakar.

Bella terkejut mendengar jawaban Romeo. Ya, ia memang menginginkan pria itu merasakan apa yang ia rasakan tapi ia tak menyangka jika

Romeo tak kalah kejam darinya. "Sisanya biar aku yang mengurusnya."

"Mm.." Romeo hanya menggumam sibuk dengan bibir yang kini mulai merambat menciumi sisi leher menuju cupingnya. Tangan pria itu melepaskan kaitan bra yang di pakainya dan membebaskan dadanya yang kini dua putingnya telah menegak sempurna, kemudian jari tangannya mengusap dan memelintir keduanya secara bergantian.

Mereka pun pindah ke dalam kamar, dengan sekali sentakan Romeo membawa gadis yang berada dalam gendongannya itu masuk.

**

Suara desahan mengisi seluruh ruangan yang di dominasi putih dan hitam itu. Tubuh seorang wanita terhentak-hentak seiring hujaman yang di terimanya. Kepalanya tenggelam di kasur dengan kedua tangannya yang di cekal oleh si pria, yang bisa di lakukannya hanya mendesah.

Berbagai posisi telah keduanya coba seiring sang cengraman yang bergerak kesana-sini saat menangkap adegan. Kemudian terdengar

kata "cut!" dari sang sutradara film yang dibintangi Lyna.

Lyna bangkit dari ranjang dan memakai *bathropenya*. Kemudian mengikuti sang perias yang memintanya mengikuti.

Di kota yang baru Lyna mulai memulai kembali hidupnya. Di kota tempatnya tinggal dulu tak ada satu perusahaan pun yang mau menerimanya bekerja membuatnya sangat frustrasi di tambah kehamilannya, apalagi Victor menolak bertanggung jawab. Saat pertemuan terakhirnya dengan Bella mantan sahabatnya itu menjatuhkan sesuatu yang ternyata nomor sebuah perusahaan agensi. Tanpa berpikir panjang ia segera menghubunginya, dan ternyata keberuntungan berpihak padanya, perusahaan itu mau menerimanya bekerja dan memintanya untuk segara terbang ke kota itu.

Menjadi seorang aktris tentu saja Lyna tak bisa hamil. Berhubung Victor terus memintanya menggugurkan anak itu ia pun meminta pria itu yang menanggung semua biaya medis jadi ia tak perlu keluar uang sepeser pun. Ia juga menerima

sejumlah nominal dengan jaminan takkan muncul lagi di hadapan Victor.

Uang-uang itu ia gunakan untuk membiayai hidupnya di tempat tinggalnya yang baru, dan di pakai untuk membeli beberapa baju dan perhiasan mewah untuk menunjang aktivitasnya. Menejernya meyakinkannya meski peran yang ia dapatkan sekarang adalah sebagai aktris dewasa namun itu merupakan awal yang baik, karena untuk mencapai ketenaran secara cepat di zaman sekarang sangat mustahil kecuali dengan peran seperti ini.

Untuk pendatang baru sepertinya ini sudah merupakan awal yang cukup bagus. Manajernya bilang beruntung ia memiliki wajah yang cantik yang segar untuk menghiasi layar kaca. Biasanya untuk mendapat peran seperti ini saja bagi aktris lama membutuhkan waktu dan usaha yang tak sedikit. Dan tentu saja alasan lainnya adalah bahwa pemilik agensi perusahaan itu adalah teman masa kuliahnya dulu.

Awalnya Boby, teman kuliahnya terkejut karena dirinyalah yang datang dan bukan Bella mengingat pria itu memberikan kartu namanya

pada Bella. Namun tak terlalu mengherankan mengingat Bella dan Lyna keduanya bersahabat.

Lyna beralasan Bella tak tertarik pada keaktrisan jadi menawarkan dirinya. Dan Boby tak keberatan itulah mengapa Lyna bisa mudah mendapatkan peran, wanita itu juga sudah tiga kali syuting untuk iklan sebuah mereka kosmetik baru.

Lyna begitu senang. Tak lama lagi kesuksesan akan segera menghampirinya dan mengetuk pintunya, tinggal menunggu waktu. Well, ia juga tak keberatan dengan peran yang di mainannya di dalam film mengingat pria yang ia layani adalah aktris pria tampan pendatang baru seperti dirinya. Dan pada film ini mereka debut bersama dalam sebuah film berjendre mafia romance.

Awalnya Lyna sempat malu dan ragu namun seiring berjalannya waktu kini ia mulai terbiasa.

Adegan selanjutnya Lyna di dalam film adalah ia harus menari telanjang bulat di hadapan beberapa pria yang merupakan petinggi mafia. Seperti biasa menejernya memberinya semangat

dan sebuah minuman suplemen sebelum syuting di mulai, dan beberapa menit kemudian Lyna melenggok di atas panggung dengan percaya diri.

Apa yang Lyna tak ketahui adalah jika perusahaan agensi keartisan yang dimiliki Boby adalah perusahaan ilegal. Pria itu memang membuat beberapa film namun tentu saja film semi untuk koleksi pribadi para pria-pria mesum. Dan naskah film tentang mafia pun itu tak sepenuhnya bohong, karena yang kini ada di hadapan Lyna adalah para petinggi mafia sungguhan. Boby sudah biasa menyediakan jasa para aktrisnya untuk menghibur para pria ber'uang itu. Ia awalnya ingin menjadikan Bella salah satu bintang aktris pornonya namun Lyna juga bukan pilihan yang buruk.

"Bos. Bagaimana jika lama-lama dia curiga?" Stevhy, menejer Lyna mendekati Boby.

"Kau memiliki stok kokain itu kan?"

Stevhy mengangguk. "Bagus, kau cekoki dia setiap hari dengan dosis rendah, lambat laun ia akan mulai kecanduan dan pada saat itu ia takkan lagi bisa lari." Seringai lebar tersungging di bibir Boby.

36

Bella menyeruput teh mint yang di sajikan pelayan untuknya dengan tenang. Matanya memandangi indahnya taman mansion milik Romeo, sudah dua hari ia menginap di sana, prianya itu menolak untuk membiarkannya pulang dan bersikeras menahannya di sana.

Tak lama suara langkah kaki terdengar dari arah belakang yang Bella yakin adalah Romeo. Dan benar saja, sebuah kecupan mendarat di kening dan bibirnya, pria itu memaksanya

mendongak dan menciumnya dari belakang tak peduli meski di sana ada para pelayan.

Ciuman terlepas, Romeo mengusap bibir bawah Bella dengan ibu jarinya. Ia tersenyum merasakan kelembutan bibir itu di jarinya dan ia menyukainya.

"Berhenti menatapku seperti itu."

Pria itu terkekeh dan mengambil tempat duduknya tepat di depan Bella. "Seperti apa?" Ia bertanya dengan nada yang menggoda membuat gadis di depannya pura-pura tak acuh namun rona di pipinya tak dapat membohonginya.

"Seperti ingin memakanku."

Dan jawaban Bella jelas memprovokasi adiknya yang memang sudah bangun sejak ia mencium gadis itu tadi.

Bersama Bella ia merasa tak pernah bosan. Tubuh dan aromanya bagai candu baginya, narkotik memabukkan untuknya, membuatnya menginginkannya lagi dan lagi. Sebelum membuat Bella kehabisan tenaga tak berdaya di bawahnya ia tak bisa berhenti atau puas, dan akan

melanjutkan lagi setelah gadis itu memiliki energi lagi.

Dan saat ini adiknya telah kembali menegak sempurna, padahal entah pukul berapa mereka tidur, mungkin hanya beberapa jam saja. Dan kini desir bergelora membangkitkan kembali hasratnya.

Bella tau apa yang pria itu pikirkan dan berdecih meski sesungguhnya ia pun memikirkan hal yang sama. Bersama Romeo ia layaknya maniak yang tak pernah puas, selalu mendamba sensasi luar biasa yang mereka bagi bersama saat mereguk nikmat.

Keduanya memutuskan berjalan ke dalam mansion dan bersantai duduk bersama di sofa sambil menonton televisi. Di layar pipih itu tengah menayangkan berita tentang skandal perselingkuhan seorang pengusaha di negeri itu. Beritanya cukup menghebohkan, Bella menggeleng kecil melihat berita itu.

Berita itu bukan hanya ramai tayang di seluruh stasiun tv tapi juga menjadi perbincangan para pengguna internet. Dalam waktu satu hari saja skor pencarian untuk berita itu menembus

angka satu juta lebih, benar-benar mengagumkan. Penyebabnya mungkin karena skandal kali ini berbeda dari biasanya.

Semua orang pasti awalnya berpikir jika seseorang yang mampu mengusik sebuah bahtera rumah tangga antara pria sukses yang memiliki pasangan istri seorang wanita cantik pastinya seseorang itu jauh lebih cantik dan mengagumkan dari istri si pengusaha itu. Sayangnya bayangan kalian harus pupus, dan hal itu juga yang mungkin membuat berita ini lebih heboh dari berita skandal lainnya.

Bella juga salah satu dari orang-orang yang cukup tertarik dengan perkembangan berita itu. Ia terkekeh melihat wajah yang dikenalnya bersanding dengan istri cantik si pengusaha, menarik banyak minat keingintahuan dari para peminat berita hangat ini kira apa kelebihannya selain ia... berbeda.

Bella tertawa membaca komentar-komentar yang di berikan para pengguna internet untuk foto Victor. Ya, simpanan sang pengusaha yang tengah jadi buah bibir itu tak lain adalah Victor. Ada yang mengatakan jika pria tampan

seperti itu sayang sekali karena lebih suka batang dari pada lubang. Tentu saja para wanita yang menuliskan hal itu.

Tiba-tiba saja sebuah link vidio muncul di berbagai aplikasi pada semua pengguna internet. Dan saat di klik tayangan keintiman dua orang pria lah yang disuguhkan. Dan yang membuat geger adalah karena salah satu tokoh adegan menjijikkan itu adalah seorang pengusaha yang memiliki image baik di masyarakat. Dan dalam waktu satu jam saja hampir semua orang di seluruh dunia mengetahui skandal itu.

"Itu perbuatanmu?" Alis Romeo terangkat yang di angguki Bella dengan mantap.

"Ya."

"Wow!" Hanya itu yang mampu Romeo ucapkan. Tak perlu bertanya lagi seberapa kagum ia pada cara kejam kekasihnya itu membalas dendam.

Bella memanfaatkan media internet dengan baik, jadi gadis itu menyuruh seorang hacker meretas jaringan internet untuk menyebarkan link vidio itu agar semua orang di

dunia bisa menontonnya. Dan bukan hanya itu, Bella juga memanfaatkan pengaruh Romeo dengan baik. Berita skandal itu akan menjadi topik panas berita yang di siarkan di seluruh stasiun televisi khususnya di negaranya selama satu minggu berturut-turut. Well, Bella berharap Lyna tak iri karena ternyata Victor lebih dulu terkenal di banding dirinya.

**

Di tempat lain Victor menghancurkan barang-barang yang ada di kamarnya. Ia meremas rambutnya frustasi, dering ponsel dan telepon yang tak henti-hentinya berbunyi membuat kepalanya terasa ingin pecah, ia kembali membanting barang yang ada di dekatnya.

Entah orang sialan mana yang telah menyebarkan berita itu. Padahal ia baru kembali merintis kariernya, meski dengan bantuan sang bos yang merupakan penguasa tubuhnya tak membutuhkan waktu lama ia menduduki posisi yang cukup tinggi di perusahaan itu. Tak seperti karyawan pada umumnya yang membutuhkan waktu bertahun-tahun hanya untuk kenaikan posisi.

Dan sekarang semuanya hancur dalam sekejap. Victor tak cukup memiliki nyali untuk menghadapi tatapan aneh penuh cemooh yang orang-orang layangkan setiap melihatnya. Dan semua ini gara-gara pria itu. Ia tak ingat pernah menyinggung orang yang cukup berpengaruh, ia tak bodoh hanya orang-orang berpengaruh yang memiliki kuasa untuk memerintahkan media. Dan Victor yakin jika pasti salah satu pesaing dari Billy, pria gila yang beberapa kali telah memperkosanya.

"Sial!" makinya bersama telepon duduk yang hancur dengan mengenaskan menghantam dinding.

Suara pintu yang terbuka mengalihkan perhatian Victor, ia menatap nyalang pada Billy yang berjalan mendekatinya.

"Enyah dari sini!" Victor berteriak dan mengusir pria itu kasar. Ia tak lagi takut dengan ancaman pria itu karena kini semua itu tak lagi berguna.

Billy menatap kemarahan Victor dengan tatapan datar sama sekali tak terusik dengan permusuhan yang pria itu tunjukan. Ia melewati

pecahan barang-barang yang berserakan di lantai dan berdecak kemudian duduk di sofa dengan tatapan tenang dan tangan bersikedap.

"Kamu tenang saja, saya takkan mencampakkan kamu. Saya sudah melayangkan gugatan cerai ke pengadilan untuk istri saya." Ucap pria itu dengan tenang.

Mendengar hal itu Victor merasa begitu mual, ia menatap pria itu jijik. Senyum mengejek terukir dibibirnya. "Ku bilang enyah dari sini!" Jika saja pria ini bukan salah satu pengusaha sukses di negaranya ia sangat ingin membunuh pria ini. Sayang sekali ia tak ingin masuk penjara dan masih memiliki banyak mimpi salah satunya hidup bahagia dengan Bella.

Aura ramah di sekitar Billy lenyap seketika. Pria itu bangkit perlahan mendekati Victor yang tampak waspada, dan tak peduli bagaimana Victor melawan pada akhirnya pria itu menyerah dan mendesah di bawahnya.

Victor menggertakkan gigi untuk mencegah desahan yang hampir keluar dari mulutnya. Kegiatan laknat yang begitu dibencinya entah mengapa perlahan membuatnya

tak berdaya, dan geleyar kenikmatan membuatnya tanpa sadar memejamkan mata, dan pada akhirnya ia kembali menyerah dan mengerang keras dengan kegiatan nista itu.

37

Seorang wanita berlari menghindari kejaran beberapa pria bertubuh besar yang terus mengejarnya. Ia berbelok memasuki lorong sebuah gang dan segera menyembunyikan tubuh

kurusnya di balik tong sampah, tarikan nafas lega terdengar saat orang-orang yang mengejarnya terus berlarian melewatinya.

Lama ia bersembunyi disana sampai ia merasa keadaan sudah aman baru ia kembali berdiri. Wanita itu tak lain adalah Lyna, yang kabur dari muncikari berkedok menejer artisnya dulu.

Lyna tak henti-hentinya mengutuk dan memaki nasibnya kini yang menurutnya semua karena Bella. Ya, tentu saja wanita itulah yang menjadi penyebab semua hal mengerikan ini terjadi. Bukan saja ia gagal menjadi selebriti terkenal karena ternyata semua film yang di bintanginya adalah film porno, ia juga berakhir menjadi pecandu karena ternyata selama ini ia di cekoki oleh menejernya itu.

Hidup Lyna benar-benar hancur. Awal mula bermain film ia melayani pria muda dan semakin kesini tema film semakin aneh yang membuatnya curiga. Ia di paksa untuk melayani pria-pria gendut tua, dan pemotretan untuk iklan-iklan yang pernah dilakukannya tak pernah muncul di pemberitaan media.

Kutukan untuk Bella tak henti-hentinya mengalir dari mulut Lyna. Jika bukan karena wanita itu yang menjatuhkan kartu nama sialan itu ia takkan berakhir seperti ini. Semua kesialan dalam hidupnya sejak dulu selalu bersumber dari Bella. Bella memang malapetaka dalam hidupnya. Seharusnya sejak dulu mereka tak pernah bertemu, mungkin sekarang ia sudah hidup bahagia dengan Victor.

Mengingat pria itu hati Lyna kembali berdarah. Bertahun-tahun lamanya ia menjadi kekasih gelapnya dan di buang begitu saja. Ia berpikir pasti saat ini Victor dan Bella sudah hidup bahagia di atas penderitaannya. Ia memaki keduanya, menyumpah serapah berharap mereka menerima kasialan dan karma yang lebih buruk dari nasibnya kini, yang menjadi buronan muncikari.

Keringat membasahi kening Lyna tetapi ia memilih mengabaikannya. Namun semakin lama gemetar di tubuhnya tak tertahankan dan ia pun ambruk. Tubuhnya mulai menggigil, ia membutuhkan sesuatu, dengan tangan gemetar ia meraih sesuatu dalam saku jaketnya dan segera

menuangkan bubuk itu ke telapak tangan yang segera ia hirup dengan rakus.

Ekspresi lega tergambar jelas dari Lyna yang kini duduk bersandar sambil memejamkan mata. Tubuhnya terkulai lemah dan ada senyum lebar yang tersungging saat ia merasakan sensasi sejenak terbang ke atas awan. Ia bahkan mengabaikan kedatangan para pria pengejarnya yang telah menemukannya, dan membiarkan saja saat salah satu dari mereka membopongnya.

"Benar kata Stevhy, dia tak akan bisa kabur jauh." Ucap salah satu pria itu yang di angguki teman-temannya.

Ini bukan kali pertama mereka mengejar Lyna yang kabur karena menolak melayani pria yang menginginkan jasanya. Tapi ia mereka tak pernah khawatir karena mereka tau Lyna tak akan bisa bertahan hidup di luar sana tanpa benda laknat yang kini menjadi candunya, jika pun mereka tak dapat menemukannya wanita itu akan kembali dengan sendirinya.

Lyna di lemparkan ke atas kasur dan segera saja pria tua hidung belang yang telah menunggu lama masuk ke dalam sana mengusir orang-orang

itu. Pria tua gemuk itu mengibaskan tangannya yang memegang beberapa lembar uang, yang di ambil dengan senang hati oleh para pengajar Lyna kemudian segera keluar.

"Mari layani aku, nona." Seringai mesum tersungging di wajah menjijikkan pria tua yang menjilat bibirnya memandang Lyna tak berdaya.

Kemudian hanya desahan yang mengisi seluruh kamar itu. Lyna tak berdaya untuk menolak atau pun lari. Hanya tinggal menunggu waktu ajal menjemputnya karena semakin hari dosis yang di konsumsinya semakin bertambah.

**

Di tempat lain seorang pria dengan tudung kepala dari sweter hitam yang dipakainya keluar dari sebuah apotek. Sebuah kantong berisi obat-obatan berada di tangannya, ia berjalan dengan kepala yang tertunduk menghindari tatapan orang-orang yang berpapasan dengannya.

Pria itu adalah Victor. Ia baru saja membeli obat untuk penyakitnya, ia bertingkah layaknya maling untuk menghindari seseorang mengenalinya. Kini ia bahkan lebih terkenal

melebihi para artis, wajahnya setiap hari muncul di saluran berita di televisi dan media masa lain, bukan lagi karena skandal yang melibatkannya tapi sebagai seorang buronan, dengan judul 'Gay yang menghabisi kekasihnya.'

Ya, ia menghabisi Billy karena sudah terlalu muak di paksa melayani pria itu. Bukan hanya karena itu tapi semakin lama Victor merasa semakin tak benar karena meski awalnya ia menolak lambat laun ia menikmati kegiatan menjijikkan itu. Dan berbagai penyakit kelamin yang biasa diidap para penderita homo sexual pun menyerangnya yang tentu saja di tularkan Billy padanya.

Itulah yang membuatnya gelap mata. Ia menghabisi Billy saat pria itu meriah orgasme di atas tubuhnya dengan menancapkan gunting yang telah ia sembunyikan di bawah bantal. Sudah lebih dari dua bulan ia menjadi buronan kepolisian, bahkan sejumlah yang di tawarkan sebagai hadiah bagi siapa saja yang melaporkan keberadaannya.

Sampai di tempat persembunyiannya Victor segera mengonsumsi obatnya. Obat-obat

itu tak menyembuhkannya tapi hanya membantu mengurangi rasa sakit dari penyakit yang dideritanya. Sepertinya sampai saat ini belum di temukan obat yang bisa menyembuhkan penyakit ini.

Victor membaringkan tubuhnya di ranjang kecil tempat tinggal berukuran kecil yang di sewanya. Pemiliknya adalah orang tua yang tampaknya tak menonton berita hingga membiarkannya menyewa tempat itu. Victor tak ingin di penjara, lagi pula hidupnya tak akan lama lagi, satu atau dua tahun ke depan ia pasti mati karena penyakitnya ini. Dan ia tak ingin mati di tempat mengerikan itu.

Keesokan paginya Victor keluar dari tempat persembunyiannya karena sialnya persediaan makanannya telah habis. Ia masih memiliki uang karena sesaat setelah membunuh saat itu ia segera menarik uang sebanyak mungkin baik dari rekeningnya dan rekening Billy. Ia telah memikirkannya secara matang, meski ia hidup dalam pelarian ia tak sampai kelaparan.

Beberapa buah mie instan dan beberapa makanan kaleng lainnya masuk ke dalam troli belanjaan Victor. Pria itu mengantri di kasir untuk membayar, saat mengedarkan pandangannya untuk mengawasi jika tak ada yang mengenalinya sudut matanya melihat sepasang pria dan wanita yang tertawa bersama tampak bahagia berjalan menuju kasir tak tauh darinya. Tangannya terkepal erat dengan mata menajam, ia segera pergi dari sana dengan dada bergemuruh penuh kemarahan.

"Aku tak bisa merelakanmu hidup bahagia sementara aku hidup seperti ini. Kau harus bertanggung jawab dan menemaniku di sisa hidupku." Gumamnya di antara giginya yang terkatup.

38

Melenguh di tengah kesenangan yang mereka lakukan, Bella mencengkram tangan Romeo yang memegangi pinggannya. Gairah terus memacu semangat keduanya tak peduli peluh yang mengucur dan tempat, bahkan dengan desakan waktu yang menunggu kehadiran mereka, keduanya sempat-sempatnya menyalurkan gairah secepat mungkin, membiarkan para karyawan menunggu kehadiran mereka di ruang metting.

Lenguhan panjang terdengar bersamaan geraman saat pelepasan keduanya raih bersama. Setelah mengatur nafas, Romeo memisahkan diri dari Bella dan meraih tisu untuk membersihkan cairannya yang sedikit meleleh.

"Lelah?"

Manik hitam Romeo menilik Bella yang turun dari meja kerjanya yang tadi wanita itu rebahi, mencoba berdiri dengan kaki gemetar. Dengan sigap ia memegangi lengannya menjaga agar wanitanya tak jatuh.

"Hm.." Tak perlu Bella menjawab seberapa lelah ia akibat aktivis menyenangkan yang baru mereka lakukan. Ia bersandar di dada bidang Romeo yang tentu saja terbalut kemeja, hanya bagian bawah saja pria itu menelanjangi diri. Tak seperti dirinya yang benar-benar telanjang bulat.

Di bantu Romeo ia memunguti pakaiannya dan kembali merapikan diri. Memastikan jika tak ada yang salah yang akan membuat karyawan lain menggunjingkannya saat memasuki ruang *metting* nanti.

"Sudah siap?"

Bella mengangguk menanggapi pertanyaan Romeo. Mereka sudah telat setengah jam, meski ia masih merasa lemas terutama di bagian kaki ia memaksakan diri melangkah menuju ruang *mitting* yang telah di penuhi orang-orang yang menunggu kehadiran mereka.

Niat hati Romeo hanya ingin memberi kecupan singkat di bibir Bella sebagai terimakasih karena kinerja kekasinya yang begitu memuaskan yang malah keterusan. Bella adalah sekretaris yang handal, semua pekerjaannya patut diacungi jempol, dan niat awal Romeo hanya

mengecup bibir itu singkat namun karena terbawa suasana lumatan serta pagutan mereka menciptakan aktivitas menyenangkan meski sadar pekerjaan tengah menunggu.

Romeo memimpin *metting* dengan semangat tinggi karena telah mendapat asupan energi. Ia membahas agenda *projec* yang harus mereka raih. Para karyawan mendengarkan dengan cermat, tampaknya hanya Bella yang berusaha tetap membuka mata karena kantuk yang menyerang.

Rapat selesai dan semua orang telah keluar tanpa Bella sadari, ia tersentak saat usapan lembut menyentuh kepalanya.

"Ngantuk?"

Bella mengangguk di sertai kuap yang tak dapat lagi ia tahan. Romeo tersenyum kecil melihat itu, ia merangkul pundak Bella saat membawanya kembali ke ruang kerjanya yang berjarak dua ruangan dari ruangannya.

Mereka tak lagi menutupi hubungan mereka dari orang-orang disekitar, sekarang mereka bisa dengan bebas berjalan bergandengan

tangan tanpa takut tatapan menuduh orang-orang seperti yang selama ini Bella takutkan.

Bukan dirinya yang Bella takutkan melainkan Romeo. Bella takut jika membuat skandal yang merusak nama baik Romeo maka akan di manfaatkan musuh dan saingan kekasihnya itu. Dan kini karena ia tak lagi berstatus tunangan Victor ia bisa lantang mengatakan pada dunia bahwa Romeo adalah kekasihnya, membuat para karyawan wanita di perusahaan itu merasa patah hati.

"Tidurlah di sofa." Romeo membimbing gadis itu untuk merebahkan diri di sofa yang ada di ruangannya.

Saat Romeo akan beranjak Bella meraih tangannya, mata sayu itu menatapnya dengan tatapan mengiba. "Temani aku." Bella tak berniat membuat suaranya semanja mungkin, tapi justru wajah dan suaranya memang terdengar seperti rengekan.

Romeo mengangguk. " Tunggu sebentar." Kemudian pria itu beranjak menuju meja kerjanya untuk mengambil laptopnya dan kembali pada Bella.

Romeo duduk di sisi bagian sofa, dengan isyarat tangan menepuk pahanya ia berucap lembut. "Tidurlah." Dan tanpa di minta dua kali Bella merebahkan kepalanya dengan paha pria itu sebagai bantalnya.

Saat Bella terbangun sebuah jas telah menyelimuti dirinya, namun yang berbeda ia tak menemukan keberadaan Romeo di dalam sana. Bella keluar dan mengecek ruangan Darell, dan seperti dugaannya asisten sekaligus sahabat kekasihnya itu pun tak berada di ruangannya, yang artinya Romeo tak berada di perusahaan.

Bella menyalakan ponselnya dan membaca pesan yang ternyata di kirimkan Romeo satu jam lalu. *'Aku pergi untuk pertemuan dengan klien di luar kantor. Maaf tidak membangunkanmu, aku tak ingin mengganggu tidur nyenyakmu.'*

Bella segara mengetik balasan. 'Sudah makan siang?' Yang tak lama kemudian mendapat balasan dari kekasihnya.

'Ya, aku sekalian makan siang di luar. Maaf tak bisa menemanimu, mau aku pesankan makanan? Nanti kurir akan mengantarnya.'

Bella sebenarnya sedikit kecewa tapi perutnya memang lapar dan perlu di isi jadi ia tak menolak tawaran Romeo. 'Boleh.'

'Mau makan apa?'

'Apa saja terserah.' Bella tak merasa ingin makan apapun, jadi biar Romeo saja yang tentukan menunya. Mungkin pria itu akan memilihkan menu yang sama dengan yang pria itu makan.

Setelah bertukar pesan selama beberapa saat Bella kembali menyimpan ponselnya, ia pun kembali meneruskan pekerjaannya yang sempat ia tinggalkan tadi. Beberapa menit kemudian seorang OB datang membawa plastik berlogo dari restoran ternama.

"Bu, ini makan siang ibu. Tadi ada kurir yang mengantarnya."

Bella mengangguk. "Ah, ya. Terimakasih."

Bella menerima makan siang yang di kirimkan Romeo, ia membuka kotak makanan yang ternyata berisi pasta, ia tersenyum kecil dan memakannya dalam diam. Tak lupa ia juga

mengirimkan pesan berisi ucapan terimakasih untuk kekasihnya.

**

Semakin hari Romeo semakin sibuk saja. Dan entah hanya perasaan Bella saja atau memang benar, ia merasa ada sesuatu yang terjadi yang tak ia ketahui. Bukan sekali dua kali ia mendapati Romeo yang tak berada di sisinya saat terbangun tengah malam, pria itu akan ia temukan melamun duduk di sofa dengan pandangan menerawang ke luar jendela memandangi malam.

Bella sudah pernah bertanya tapi Romeo hanya menjawab bahwa semua baik-baik saja. Bella merasa ucapan Romeo seperti sebuah kata meyakinkan diri baik untuknya maupun pria itu. Entah masalah apa yang tengah pria itu hadapi. Atau mungkin memang benar tak ada masalah apa pun, mungkin kekasihnya terlalu memaksakan diri melihat bagaimana akhir-akhir ini Romeo sering menghabiskan lembur baik di kantor atau pun di rumah. Dan sebagai kekasih yang baik Bella hanya mampu mendampingi, bukan ia tak ingin membantu tapi ia tak ingin melukai harga diri kekasihnya dengan

memaksanya bercerita sesuatu yang belum ingin ia ceritakan. Intinya ia hanya berharap bahwa benar semua memang baik-baik saja.

Hari ini tak seperti biasanya Bella tak menemani pria itu lembur karena tak biasanya Romeo memutuskan pulang lebih awal. Keheranan menghinggapi benaknya saat mobil Romeo tak berjalan menuju arah kediaman pria itu melainkan apartemen tempatnya tinggal, dan keheranannya semakin bertambah saat Romeo tak ikut turun yang artinya hanya mengantarkannya.

"Aku memiliki urusan penting, nanti aku akan datang setelah urusannya selesai."

Tak menjawab Bella hanya menangguk. Ia paksakan senyum tersungging dari bibirnya yang bisa Romeo lihat jika suasana hati kekasihnya buruk. Romeo meraih Bella dalam pelukannya, mengecup kepalanya berkali-kali dengan sayang, membiarkan gadis itu bersandar nyaman di pelukannya.

"Maaf, aku belum bisa menceritakannya padamu. Tunggu sampai aku berhasil menyelesaikannya, biarlah aku yang

menanggungnya, kau hanya perlu percaya padaku bahwa aku hanya mencintaimu."

Ada sesak yang Bella rasakan, tapi ia mencoba mengerti. Romeo bukan tak menganggapnya berarti hanya karena tak ingin berbagi beban, mungkin kekasihnya berpikir ini lebih baik, kekasihnya hanya memikirkan perasaannya itu sebabnya ia memilih menanggungnya sendiri.

"Aku juga mencintaimu. Sangat.." Bella mengeratkan pelukannya, memejamkan mata dan menghirup aroma musk Romeo dalam-dalam hingga memenuhi paru-parunya yang memberinya rasa nyaman dan aman.

Keheningan menyelimuti keduanya. Mereka hanya saling memeluk menyalurkan rasa hangat dan kasih sayang. Namun entah mengapa Bella enggan untuk melepaskan pelukannya, ia merasa jika ia melepaskan Romeo maka jarak dan waktu akan memisahkan mereka, dan ia akan sangat merindukan semua tentang pria ini.

Meski enggan Bella tau urusan penting Romeo tengah menunggu pria itu, jadi dengan berat hati ia menjauhkan diri dari kehangatan

yang sempat membungkusnya menciptakan bayangan masa depan yang indah.

"Tunggu aku."

Itu adalah kata-kata terakhir yang Romeo ucapkan sebelum kepergiannya. Bella mengangguk, matanya berbicara seberapa besar kepercayaannya akan kata yang pria itu ucapkan, bahkan menjadi matra di masa depan saat penantian panjang yang tak pernah terpikirkan akan Bella lakukan.

39

Bella memasuki apartemennya yang sudah dua bulan ia tinggalkan. Sesaat pintu terbuka keningnya menyerngit sontak dengan matanya yang menatap waspada, ia memindai apartemennya yang dulu saat ia tinggalkan dalam keadaan rapi, tak seperti sekarang yang sangat berantakan.

Kaleng-kaleng bir berserakan memenuhi ruang tamu bersama beberapa bungkus cemilan dan makanan instan yang teronggok di meja dan lantai. Ia tau ada seseorang yang memasuki apartemen tempatnya tinggal itu. Dan saat sebuah kemungkinan buruk menderingkan alarm dikepalanya semua sudah terlambat, sebuah

tangan menariknya tiba-tiba di sertai bunyi dentam nyaring dari pintu yang tertutup di belakangnya.

Posisi Bella berada di depan membuatnya memunggungi seseorang yang tadi menariknya. Namun tanpa berbalik pun Bella dapat menebak siapa dia, mengingat hanya pria itu yang mengetahui sandi apartemennya kecuali ia dan Romeo yang ia beritahu belum lama ini.

Ia lupa belum mengganti sandi atau mungkin ia memang tak pernah berniat melakukannya, ketenangannya karena berpikir pria itu takkan lagi datang ke hidupnya membuatnya tak pernah memikirkan keadaan ini akan terjadi, dan kecerobohannya ini jelas membawa malapetaka bagi dirinya sendiri.

Bella berbalik dan benar saja, orang itu adalah Victor. Mantan tunangannya yang saat ini menatapnya dengan sangat tajam, mata itu berkobar dengan amarah seperti ingin membakarnya, ia segera menjauh dan menatapnya waspada. Berpikir jika pria ini sudah gila melihat penampilannya.

Tak ada lagi Victor yang tampan dengan setelan rapi dan pembawaan penuh percaya diri, kini hanya ada pria yang mengenakan pakaian lusuh dengan wajah yang dihiasi jambang di sekitar rahang pria itu. Wajahnya pucat dan tubuhnya sangat kurus. Bahkan baju yang dipakainya nyaris seperti menggantung di tubuh itu. Mata cekung yang di lingkari hitam di kantong mata itu menatapnya tajam, terlihat sangat mengerikan dengan seringai yang tersungging di bibir pria itu.

"Vic.. Victor."

Bella mengira pria ini berada di penjara setelah pembunuhan yang pria itu lakukan. Ia tak mengira akan menemukannya di sini.

"Kenapa menatapku seperti itu? Kau tak merindukanku, sayang?" Sarkas terdengar jelas dari suara serak Victor, suara langkah perlahan yang di ayunkannya bagai detik paling menegangkan membuat Bella terpaku di tempat.

Dan saat Bella tersadar dan berbalik berniat lari menjauh dari jangkauan pria yang tampak begitu murka dengan sigap Victor mencengkram lengannya dan menahannya. Pria

itu menahan dengan cengkeraman kuat yang begitu menyakitkan, dengan kasar dan mulut berbau alkohol berteriak di depan wajahnya.

"Kau tak merindukanku, hah?! Sama sekali tak merindukanku?! Apa karena pria itu?!! Kau benar-benar mengecewakan! Bagaimana bisa kau bahagia dan dengan mudahnya melupakanku semudah itu?!!" Teriak Victor dengan seluruh kekuatan dari paru-parunya.

Teriakan keras dan kasar pria itu mendengung di telinga Bella di sertai rasa pusing akibat guncangan keras ditubuhnya yang dilakukan Victor beserta teriakannya. Alasan kemarahan Victor adalah jelas, ia tak terima dengan kenyataan Bella telah menjalin hubungan dengan pria lain dan melupakannya.

Victor sangat merindukan Bella jadi satu minggu yang lalu ia datang diam-diam berniat mengunjungi gadis yang sampai saat ini masih berada di hatinya itu. Namun tak peduli selama apapun ia menunggu Bella tak kunjung pulang bahkan satu minggu telah berlalu. Dan beberapa menit lalu saat ia berada di balkon secara tak sengaja ia melihat Bella yang pulang di antar oleh

Romeo, mantan bosnya. Bukan hanya itu, seketika itu ia meradang melihat bagaimana kedekatan dan keintiman di antara keduanya.

Ia bukan orang bodoh, tanpa meminta penjelasan pun ia tau dan bisa menebak hubungan jenis apa yang Bella miliki dengan atasannya. Itu membuatnya kecewa dan sakit hati, nyatanya cinta yang dulu wanita itu ucapkan padanya tak seagung itu, dalam waktu dua bulan saja Bella telah kembali menjalin hubungan dengan pria lain, padahal dirinya masih tetap mencintai wanita itu.

Victor tak bisa menerima semua itu. Saat ini ia bukan hanya menjadi seorang buronan, tapi wanita yang dicintainya pun berpaling darinya. Perasaan marah menguasai hati dan ia lampiaskan pada Bella. Hidupnya telah benar-benar hancur dan satu-satunya harapan yang dimilikinya telah sirna.

Victor tau cepat atau lambat keberadaannya pasti akan tercium polisi. Sebelum semua itu terjadi dorongan kuat merasuki jiwanya. Jika ia tak dapat memiliki

Bella maka pria lain pun tak bisa memiliki wanita ini.

Sebelah tangan Victor meraih dagu Bella dan menjepitnya dengan kasar, memaksa Bella mendongak dan membalas tatapannya. "Apa saja yang telah dia lakukan padamu, hm?" Victor mengatakannya di antara giginya yang terkatup, matanya menggelap melihat beberapa tanda *kissmark* yang menghiasi leher Bella.

Selama mereka menjalin hubungan ia tak pernah melakukan apapun, dan setelah ia miliki rasa cinta yang sama untuk membalas perasaan Bella pun ia masih menahan dirinya. Tiba-tiba ia merasa begitu terhina, bahkan ia saja yang lama berhunungan dengan Bella tak pernah melakuakan apapun pada wanita itu. Namun dengan mudahnya Bella menyerahkan diri untuk Romeo.

"Kau memang memuakan! Kau menolakku tapi kau menyerahkan diri pada pria lain!! Kau benar-benar murahan tak berbeda dengan pelacur!" Victor meluapkan kemarahannya, kemudian mencoba memaksa mencium Bella.

Bella berontak dan melawan. Ia tak sudi di sentuh oleh Victor. Selain ia merasa jijik di tambah pria ini kini mengidap penyakit HIV. Tangannya berhasil meriah vas bunga dan menghantamkannya ke kepala Victor membuat pria yang memaksanya itu melepaskan cengkeramannya. Dan Bella segera lari menuju pintu, tapi sial pintunya malah terkunci dan tak bisa di buka.

"Kau takkan pernah bisa lari lagi dariku!"

Victor bangkit tak memperdulikan sakit dan darah yang mengucur dari kepalanya, membuat pria itu terlihat semakin mengerikan, dan keduanya terlibat kejar-kejaran yang di menangkan oleh Bella yang berhasil memasuki kamarnya dan segera menguncinya.

Begitu selesai mengunci pintu rasa lega Bella rasakan. Tak lupa ia segera beranjak menuju telepon dan menghubungi polisi, seketika ia merasa bebannya sedikit terangkat meski saat ini suara dentam terdengar dari Victor yang tengah berusaha mendobrak pintu kamarnya.

Selesai menghubungi polisi yang menyuruhnya menunggu Bella segera memasuki

kamar mandi dan kembali mengunci pintu, ia takut mantan tunangannya itu berhasil mendobrak pintu dan masuk ke kamarnya jadi ia kembali bersembunyi. Dan tak lama dugaan Bella benar karena Victor berhasil mendobrak pintu kamarnya.

Dengan langkah sempoyongan akhirnya Victor memasuki kamar Bella. Namun senyumnya surut karena wanita itu tak ia temukan dan malah kembali bersembunyi di kamar mandi.

Victor tau sebentar lagi polisi akan datang untuk menangkapnya. Sebelum semua itu terjadi ia menyeringai. "Kita takkan pernah terpisahkan lagi. Aku akan pastikan itu." Ucapnya kemudian tertawa kencang membuat Bella yang bersembunyi di kamar mandi semakin ketakutan. Victor sudah benar-benar gila.

Asap memenuhi seluruh ruangan dan masuk lewat celah pintu. Semakin lama semakin banyak membuat Bella merasa sesak, ia terbatuk parah karena asap hitam semakin banyak dan mencekiknya.

Ya dugaan kalian benar, Victor membakar apartemen Bella berniat membunuh dirinya dan

Bella. Kobaran api menjalar ke segala arah dan asap memenuhi kamar mandi di mana gadis itu bersembunyi. Bella merasa tercekik, di sisa kesadarannya ia berdoa semoga ada seseorang yang menyelamatkannya.

40

Bella terbangun di sebuah rumah sakit.

Seseorang duduk di kursi tepat di sampingnya tapi itu bukan Romeo, yang menjaganya selama ia tak sadarkan diri adalah Darell, sahabat kekasihnya. Ia tak menemukan keberadaan Romeo di mana pun.

"Kau sudah bangun? Tunggu sebentar!" Darell kemudian bangkit dan melangkah keluar dan kembali bersama seorang dokter dan suster.

Dokter memeriksa kondisi Bella dan gadis itu menjawab setiap pertanyaan dengan suaranya yang masih lemah.

Pemeriksaan selesai, dokter menjelaskan Bella hanya butuh istirahat beberapa hari saja. Setelah dokter dan suster keluar Bella akhirnya menanyakan pertanyaan yang sejak sadar sangat ingin ia tanyakan. "Dimana Romeo?" Tentu saja ia menanyakan keberadaan kekasihnya.

Darell kembali menghempaskan diri di kursi yang berada di samping ranjang gadis itu. "Istirahatlah. Dia akan datang nanti." Kemudian pria itu memejamkan matanya.

Bella belum puas dengan jawaban Darell, tapi ia tau sahabat kekasihnya itu pasti merasa lelah. Apalagi waktu juga menunjukkan pukul dua dini hari. Jadi ia memilih diam.

Dua hari berlalu dan Bella sudah di perbolehkan pulang, selama waktu itu pula Romeo sama sekali belum muncul, membuatnya

merasa resah dan ada sesuatu yang meremas dadanya secara menyakitkan. Ia meminta Darell untuk berjanji tak memberitahu pria itu karena ia ingin memberitahunya sendiri.

Ngomong-ngomong soal nasib Victor saat polisi datang pria itu telah membakar dirinya beserta apartemen miliknya, tetapi masih bisa di selamatkan meski kondisinya sangat-sangat mengenaskan.

Dari yang Bella dengar Victor selain di jerat hukum karena kasus pembunuhan yang pernah dilakukannya pada pasangan *gay*nya dulu kini kembali juga terjerat pasal percobaan pembunuhan terhadap dirinya berlandaskan kecemburuan dan depresi. Bella meminta agar kasus yang melibatkan dirinya tak di publikasikan ke publik, beberapa kali ia mendatangi kantor polisi untuk memberikan keterangan.

Tak terasa satu bulan telah berlalu dan sampai saat ini Bella belum pernah bertemu lagi dengan Romeo. Pria itu menghilang begitu saja bagai buih di lautan, seperti tak pernah muncul sebelumnya. Jika bukan karena keberadaan janin

di rahimnya maka Bella akan berpikir jika semua yang pernah ia alami hanya sekedar mimpi.

Ya, ternyata ia tengah hamil. Bella mengetahuinya saat dokter memberitahunya di rumah sakit saat itu, usia janin yang di kandungnya saat itu baru dua minggu.

Ah, Bella masih menjadi sekretaris seperti sebelumnya hanya saja yang menjadi atasannya bukan lagi Romeo. Sudah satu minggu ini Frank, atasannya yang dulu kembali ke posisinya. Dan selama satu bulan ini sama sekali tak ada kabar dari kekasihnya itu, membuat Bella hanya bisa termenung menunggu.

Bella baru menyadari jika selama ini ia terlalu larut dengan indahnya romansa yang ia jalani bersama Romeo. Ia melupakan fakta jika ia tak mengetahui apapun tentang pria itu selain Romeo adalah bosnya dan pewaris satu-satunya dari Xanders Group. Ia tak mengetahui apapun tentang pria itu baik keluarga atau yang lainnya. Di internet pun tak ada informasi apapun karena kehidupan sang *billionaire* yang memang terkenal sangat misterius. Dan satu-satunya orang

yang ia kenal yang berada di sisi pria itu hanya Darell.

Nomor handphone Romeo masih belum bisa Bella hubungi jadi ia pernah mencoba menghubungi Darell tapi tak di angkat, ia bahkan mencobanya berkali-kali dan hasilnya tetap sama.

Pikiran buruk bergelayut di benaknya disertai sentakkan menyakitkan seakan mengoyak dada Bella rasakan, mungkinkah ia kembali dicampakkan? Tawa miris terlihat di bibirnya yang pucat.

Rasa sakit seperti di tikam seribu jarum Bella rasakan saat keesokan harinya di atas meja kerjanya ia menemukan selembar undangan pernikahan. Bukan hanya undangan tapi berbagai media secara serempak memberitakan hal yang sama, yaitu rencana pernikahan sang pewaris Xanders Group dengan putri dan pemilik Milex Company yang akan di laksanakan dua bulan lagi.

Tangan Bella mencengkram tepi meja kerjanya, bibirnya tertutup rapat, wajahnya pucat dan tubuhnya bergetar hebat. Sentakan menyesakkan seakan di remas menyakitkan membuat Bella membeku. Tangannya meraba

dadanya yang begitu sakit, sesak dan nyilu bagai terus di tikam berkali-kali. Air mata menderai mengaburkan pandangan, dengan isak lirih Bella tak dapat menahannya lagi, ia terduduk dengan tangis tersedu menatap nanar undangan bertuliskan nama Romeo di sana.

Bella pernah membayangkan suatu hari nanti di surat undangan akan tertera nama Romeo sebagai mempelai pengantin pria. Namun ia tak pernah berpikir jika mempelai wanitanya bukanlah dirinya, sakit, hancur dan sesak memenuhi dada. Bayangan akan kenangan indah mereka lalui berkelebat bagai kaset rusak yang semakin menyesakkan dada.

Bella meraba perutnya untuk meyakinkan diri bahwa kehidupan di dalam sana membutuhkan dirinya. Ia memang hancur, terluka untuk kedua kalinya. Tapi bayinya tak bersalah dan berhak untuk hidup, ia mencoba mengais kepingan hatinya yang hancur dan merekatkannya, meyakinkan diri bahwa ia akan baik-baik saja. Anaknya membutuhkan dirinya untuk bangkit dan melanjutkan hidup.

Mengusap air matanya yang terus mengalir tak peduli bagaimana ia coba menghentikannya, dengan tangan gemetar Bella menulis surat pengunduran dirinya. Ia harus segera pergi. Rasanya terlalu menyakitkan untuk terus bertahan di saat pria itu tengah merancang mimpi bersama wanita lain, terlalu banyak kenangan yang ia miliki di sana yang hanya akan membuatnya semakin sakit. Dentam di dada membuat nafasnya tersendat saat teringat kata-kata terakhir yang Romeo ucapkan. 'Kau hanya perlu percaya padaku bahwa aku hanya mencintaimu. Tunggu aku!' Senyum lirih terukir dibibirnya, Bella merasa hancur, ia membungkuk dan memukul-mukul dadanya berharap sakit koyakan akibat pengkhianatan yang kembali ia terima hilang.

**

Frank terkejut menerima surat pengunduran diri yang diberikan Bella. Ia ingin mengatakan sesuatu tapi urung melihat wajah sembab dan kacau sekretarisnya itu. Mereka sudah lama saling mengenal dan ia tau jika Bella tengah tak baik-baik saja. Tubuh gadis itu

bergetar meski sekuat tenaga Bella mencoba menyembunyikannya dan terlihat baik-baik saja.

Frank bangkit dari kursinya dan menghampiri gadis itu, menepuk pundaknya dan jelas ia tau gadis ini sedang tak baik-baik saja. "Ada apa?" Matanya menatap lembut gadis yang terlihat begitu rapuh, yang selalu mendengar keluh-kesahnya di saat ia membutuhkan teman.

"A-aku.. Aku harus pergi."

Frank menuntun Bella untuk duduk di sofa tapi gadis itu menolak. Bibir pucatnya kembali berkata, "Aku harus pergi." Seakan tengah meyakinkan dirinya.

Frank tak akan memaksa Bella untuk bercerita jika Bella tak ingin menceritakannya, ia mengangguk dengan senyum terpatri di wajahnya. "Pergilah jika itu yang kau butuhkan." Ia takkan menghalangi.

Yang Bella butuhkan saat ini adalah menjauh dari semua kenangan yang mengingatkannya pada kenangan bersama Romeo. Dikhianati untuk satu kali ia mungkin masih mampu untuk bangkit, tapi Romeo..

Rasanya berkali-kali lipat lebih menyakitkan. Ia kembali melabuhkan hati pada orang yang salah, dan rasanya berkali-kali lipat lebih menyakitkan seberapa besar ia memupuk harap untuk bahagia bersama pria itu.

Setelah pengunduran dirinya di terima tak menunggu waktu lama Bella membereskan barang-barangnya, ia berniat akan pindah untuk memulai hidup baru dan membesarkan anak sebaik yang ia mampu.

"Mom, menyayangimu." Tangannya mengusap perutnya yang masih rata.

Bella tak menyesali semuanya. Nyatanya meski Romeo memberikan rasa sakit yang lebih menyakitkan pria itu meninggalkan hal yang membuatnya bertahan berada di dunia ini. Janin yang harus ia jaga dan besarkan yang menjadi bukti seberapa besar cinta yang ia miliki untuk pria itu. Kali ini ia takkan membalas dendam dan memilih untuk merelakan. Cukup menyedihkan jika ia hidup terbelenggu oleh dendam untuk kedua kalinya. Biarlah kali ini saja dan untuk terakhir kalinya ia jatuh pada lubang yang sama.

Menyeret kopernya Bella memasuki bandara. Menoleh untuk terakhir kalinya untuk sedikit kilas kenangan yang ia tinggalkan di belakang, bayangan senyum hangat Romeo menjadi yang terakhir ia bawa untuk kepergiannya.

Semua dendam dan cintanya usai dan pergi secara bersamaan. Meninggalkan kenangan yang akan terkenang dalam hatinya mungkin untuk selamanya.

"Kita akan bahagia, meski tanpa dirinya kita pasti bisa." Bella mengusap perutnya sebelum kembali melanjutkan langkah.

End..

Extra Part

Lima bulan berlalu, kini Bella menjalani hari-harinya di tempat tinggalnya yang baru, jauh dari semua kenangan yang ia tinggalkan. Dengan tabungan yang dimilikinya ia membuka sebuah restoran. Perutnya sudah cukup besar, sedikit membuatnya kesulitan dalam beraktivitas tapi ia menjalani hari-harinya dengan bahagia.

Hari ini Bella melakukan cek rutin kandungannya, dan kabar baiknya pada pemeriksaan kali ini ia akan mengetahui jenis kelamin buah hati yang tengah dikandungnya. Senyum cerah tak pernah luntur dari bibirnya, sampai di sana ia duduk di kursi tunggu bersama pasien lainnya yang juga menunggu antrean.

Meski ringan Bella bisa merasakan pergerakan di perutnya. Ia membelai perutnya

dengan sayang, rasa bahagia selalu ia rasakan, tak hentinya ucapan terimakasih ia ucapkan pada Tuhan yang telah memberikannya anugerah. yang bersemayam di rahimnya itu.

Sepasang suami istri duduk di samping Bella. Seperti halnya Bella, keduanya juga tampak bahagia menanti kelahiran calon anak mereka.

"Cek kandungan juga?" Si istri mulai berbasa-basi dengan Bella.

Bella mengangguk masih dengan senyum dibibirnya. "Ya, anda?"

Wanita itu membalas senyum Bella tak kalah lebar. "Ya, saya juga," yang kembali di angguki Bella. "Sendiri?" Dan lagi-lagi Bella hanya mengangguk. Kemudian wanita itu tak lagi mengganggu Bella dan sibuk bermanja ria dengan suaminya.

Bella kembali mengusap perutnya saat rasa perih ia rasakan dihatinya, tak di pungkiri saat mendengar kedua pasangan di sampingnya mulai merencanakan nama untuk bayi mereka hatinya merasakan sakit. Meski bukan hal baru melihat

seorang suami mengantar istrinya yang mengecek kandungan rasa iri tak dapat ia cegah. Hatinya mencelos mengingat ia tak mungkin mengalami semua itu. Karena saat ini ayah dari bayinya telah bahagia dengan keluarganya yang baru.

Menghitung waktu seharusnya empat bulan sejak pria itu menikah dengan wanita lain. Bahkan mungkin istri pria itu tengah hamil saat ini, dan di bagian negara lain pria itu tengah mengantar istrinya mengecek calon anak mereka.

"Kita akan baik-baik saja." Kata-kata itu bagai mantra yang Bella gumamkan pada bayinya.

Suster memanggil nama Bella, setengah jam kemudian Bella keluar dengan hasil USG di tangannya. Tiga bulan lagi ia akan melahirkan seorang putra.

"Ayo kita pulang." Ucapnya seraya mengusap perutnya. Tepat saat kakinya menginjak lantai luar rumah sakit tubuhnya seketika membeku, matanya terpaku menatap seorang pria yang berdiri di hadapannya.

Bella merasa ia tengah berhalusinasi, seperti yang sering ia alami. Tak jarang Bella berkhayal pria yang sangat ia rindukan itu datang dan menemuinya, tapi saat ia sentuh bayangan itu sirna menyisakan kehampaan.

"Sayang, Mom tampaknya terlalu merindukannya." Gumamnya kembali berbicara pada bayinya.

Namun meski telah mengejap beberapa kali bayangan itu tak kunjung hilang. Malah terasa semakin nyata saat pria itu perlahan melangkah mendekatinya.

Air mata mengenang di pelupuk mata, debar dada bertalu cepat membuat nafas tersendat. Pria ini terasa begitu nyata, apakah serindu itukah hingga ia tak mampu membedakan mana kenyataan dan halusinasi. Pria itu jelas tengah berbahagia dan merancang masa depan dengan wanita lain. Mungkin bagi pria itu ia hanya tak lebih dari sekedar masa lalu yang tak penting.

Bayangan bagaimana saat pria itu menghilang tanpa kabar kemudian sebuah undangan beredar membuka luka lama yang telah

coba ia lupakan. Sakit itu masih sama, dan kini pria itu telah berbahagia dengan wanita lain, mencampakkan dirinya bersama bayi yang di kandungnya.

Bella menghapus air matanya kasar. Tak peduli sebesar apa kesakitan yang pria itu berikan cinta itu masih bertahan dihatinya, membuatnya merasa sesak setiap mengingat kenangan mereka.

Namun berapa kali pun ia menghapus air matanya pria itu masih ada, dan berada tepat di depannya. Hanya sejangkauan lengan. Bella tersenyum lirih, saat ia mencoba menjangkaunya ia yakin bayangan itu akan lenyap seperti biasanya. Tiba-tiba sentuhan di pipinya membuatnya tersentak, suara itu begitu nyata ia dengar.

"Maaf.."

Bella masih membeku saat perlahan tubuhnya di bawa dalam pelukan hangat yang begitu ia rindukan. Aroma dan bagaimana lengan-lengan kokoh itu berada di sekitarnya, memberinya rasa nyaman dan aman terasa begitu nyata. Mendengar suaranya yang dalam membisikan kata-kata cintanya kedua tangan

Bella terkepal di sisi tubuh, ini semua bukanlah ilusi.

"Maafkan aku." Dan permintaan maaf kembali pria itu ucapkan.

Pria ini nyata, bukan sekedar bayangan. Saat tersadar Bella mendorong Romeo dan mundur beberapa langkah. Ia menggelengkan kepalanya, memalingkan wajah tak ingin memandang pada pria yang sudah meninggalkannya.

Romeo maju selangkah ingin kembali meraih Bella dan Bella kembali mundur menghindar membuat senyum lirih terukir di bibir pria itu. Ia mengerti jika saat ini Bella membencinya sekali pun karena ia memang pantas di benci.

"Maaf.. Maafkan aku." Hanya kata itu yang mampu ia ucapkan.

Ia hanya mampu memandang dalam diam saat wanita yang setengah mati ia rindukan beranjak meninggalkannya tanpa sepetah kata pun. Hatinya teriris melihat begaimana keadaannya, meski begitu rasa bahagia

membucah tanpa bisa ia cegah melihat perutnya yang membesar dimana anaknya berada.

Air mata terus mengalir sepanjang perjalan Bella kembali ke apartemennya. Pengemudi taxi bahkan sempat kebingungan melihat penumpangnya yang tak berhenti menangis. Bella masuk ke dalam apartemennya dan segera mengunci pintu.

Ia tak menyangka akan bertemu lagi dengan pria itu. Mengapa pria itu ada di sini? Apakah pria itu mencarinya? Mengapa pria itu dulu mencampakkannya tanpa kata? Banyak pertanyaan yang berkecamuk di hatinya.

Setelah pertemuan dengan Romeo kemarin Bella berpikir tak akan bertemu dengan pria itu lagi. Melihat bagaimana Romeo yang terdiam tak mengejar kepergiannya ia pikir itu kali terakhir mereka bertemu. Namun pria itu kembali muncul dan memperkenalkan diri sebagai tetangga barunya.

"Aku harap kita bisa saling membantu karena kita adalah tetangga."

Bella yang tengah membawa kantong berisi sampah meneruskan langkahnya tanpa mengatakan apapun. Entah apa maksud dan tujuan pria itu, sejak kemarin ia meyakinkan dirinya untuk benar-benar melupakannya. Bella tak ingin terjatuh pada lubang yang sama, memilih tak acuh ia mengabaikan semua yang dilakukan Romeo.

Romeo menatap punggung kurus Bella yang pergi melewatinya, mengabaikan sapaannya. Sudah sebulan ia tinggal tepat di sebelah apartemen Bella. Tak peduli bagaimana ia berusaha Bella selalu mengacuhkannya, semua usahanya hanya berbuah penolakan. Terbesit keinginan untuk menyerah dan membiarkan wanita yang dicintainya itu hidup bahagia seperti yang ia inginkan, tapi melihat bayi yang ada di kandungan Bella membuatnya kembali bersemangat, tak peduli sekeras apapun Bella menolaknya ia takkan menyerah demi anak mereka.

Bel apartemen Bella berbunyi, dengan kesusahan Bella bangkit dan membuka pintu, wajahnya berubah kesal melihat siapa orang yang telah mengganggunya, siapa lagi jika bukan

Romeo. Kali ini entah alasan apa yang pria itu gunakan, dan Bella sudah terbiasa dengan usaha pria itu yang tak menyerah dalam sebulan ini. Perasaan senang tak dapat ia cegah muncul dihatinya, sedingin apapun ia memperlakukan Romeo pria itu tetap bertahan dan masih mencoba memperbaiki hubungan mereka.

"Apa aku bisa meminta gula?"

Ah, gula. Kali ini Romeo memakai alasan itu. Dengan dingin Bella menanggapi, ia menyuruh pria itu menunggu di luar sedang ia kembali ke dalam untuk mengambil gula.

"Ini." Romeo menerima benda yang di mintanya. Sebenarnya itu hanya alasan saja yang ia gunakan untuk bertemu Bella, seperti biasa yang ia lakukan. Ia sangat merindukan Bella dan tak dapat menahannya itulah mengapa ia selalu mencari alasan untuk melihatnya.

Bella masih saja tak acuh padanya yang membuatnya hanya bisa tersenyum lirih. Ia pantas menerimanya. Bella menutup pintu, tak mendengarkan balasan darinya.

Romeo kembali ke apartemen yang sebulan ini ia tempati. Ia sengaja membeli tempat itu agar bisa dekat dengan Bella. Berharap suatu saat nanti Bella akan tersentuh dan kembali luluh dengan kegigihannya.

Ponselnya berbunyi, nama Darell tertera di layar. "Ya, ada apa Rel?"

"Bos, keadaan Kakek semakin memburuk." Darell pun menceritakan kondisi satu-satunya keluarga yang ia miliki.

"Beliau mengatakan masih menunggumu." Sambung Darell di seberang sana.

Tangan Romeo terkenal erat. Haruskah ia pergi meninggalkan Bella untuk kedua kalinya? Lalu bagaimana dengan janjinya pada sang Kakek untuk membawa Bella dan calon anak mereka? Tanpa mengatakan apapun Romeo keluar dari apartemennya dan kembali membunyikan bel apartemen Bella.

"Apa lagi?" Sambutan dingin Bella ia abaikan. Ia menerobos masuk membuat wanita itu menyerngit tak suka.

"Dengarkan penjelasanku. Setelah ini aku menyerahkan semua keputusan padamu. Aku akan menerimanya apapun itu."

Perlahan Romeo menceritakan apa yang terjadi. Alasan mengapa ia menghilang tiba-tiba karena Kakeknya saat itu terkena serangan jantung mendadak. Tentang pernikahan itu yang tak pernah terjadi. Romeo memang menyayangi Kakeknya tapi ia juga mencintai Bella. Selama waktu ini ia gunakan untuk meyakinkan sang Kakeknya bahwa bahagianya ada bersama Bella. Dan setelah lima bulan berlalu akhirnya kakeknya mengizinkan Romeo membawa pilihannya selagi ia masih memiliki waktu.

Sunyi memenuhi apartemen setelah kepergian Romeo beberapa saat lalu. Tangan Bella mencengkram sisi dress yang di pakainya, sudut hatinya memintanya memaafkan Romeo tapi di bagian lain masih meneriakkan kesakitan yang di berikan pria itu.

Berperang dengan hati dan perasaannya tanpa Bella sadari kakinya melangkah keluar untuk mengejar Romeo. Pria itu baru saja memasuki mobilnya, Bella berteriak membuat

mobil yang baru melaju itu berhenti. Romeo keluar tepat saat Bella berlari menghampirinya.

Plak! Sebuah tamparan menyambut Romeo membuat pria membeku.

"Dasar brengsek!" Ia hanya terdiam mendengar makian dari Bella.

"Apa kau akan kembali meninggalkan kami?! Dasar pria brengsek!"

Dan senyum bahagia terukir di bibir Romeo. Tak memperdulikan makian dari Bella ia meraih wanita itu ke dalam pelukannya. "Aku mencintaimu."

Air mata mengalir dari mata Bella. Ia memukuli dada Romeo dengan kepalan tangannya. Makian dan umpatan tak henti-hentinya keluar dari bibirnya. Ia mengeluarkan semua sesak yang selama ini bercokol di hatinya, melampiaskannya pada pria yang mengecup kepalanya berkali-kali.

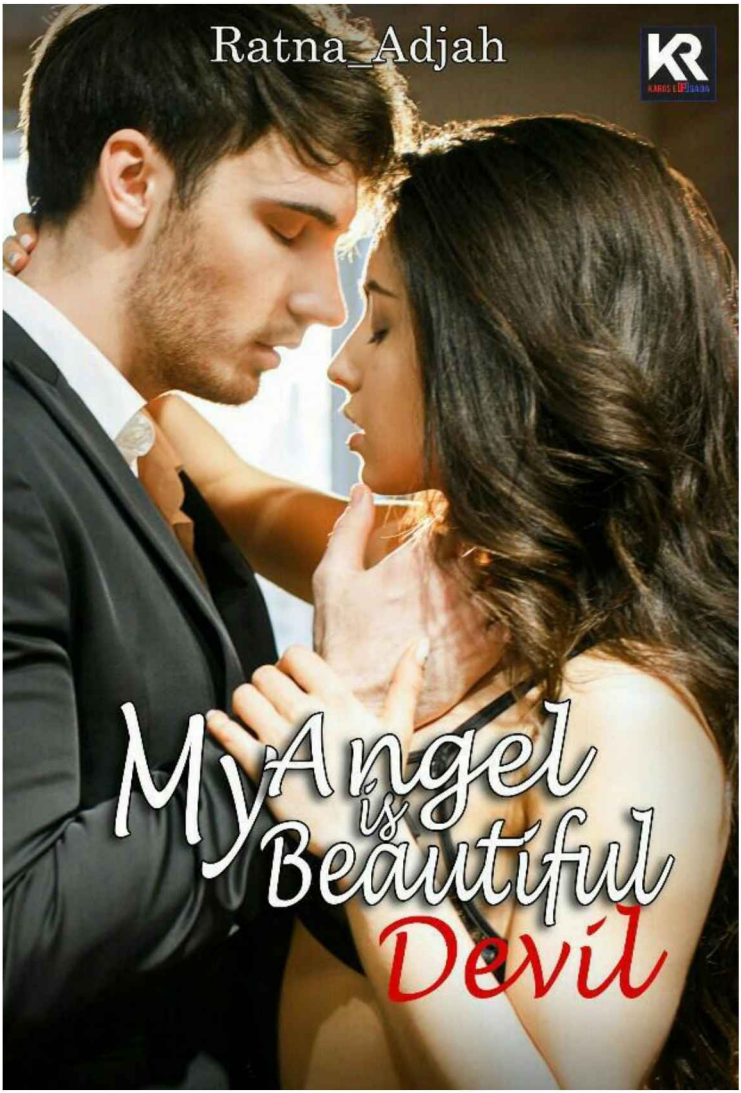
"Terimakasih. Aku janji tidak akan mengecewakanmu lagi."

Dan Bella memilih menyerah. Nyatanya ia tak bisa membohongi diri, rasa cintanya memang lebih besar dari kesakitannya. "Jangan tinggalkan kami lagi."

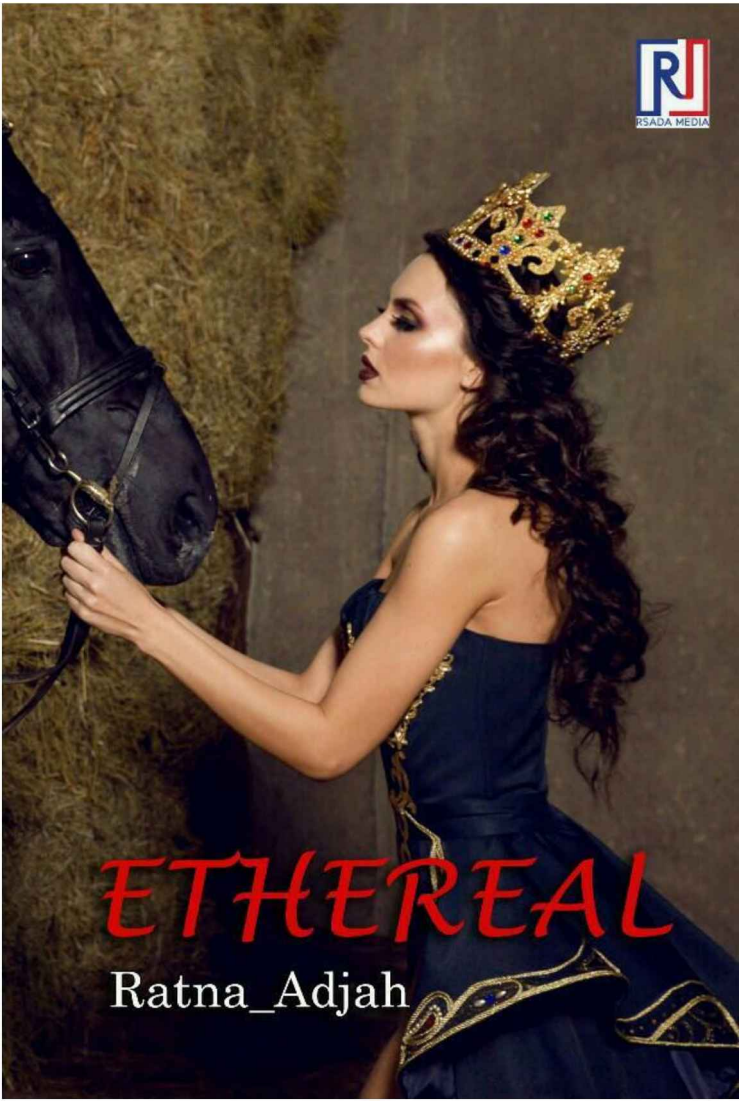
Bahagia memenuhi hati Romeo, ia menggeleng dengan pasti. "Tidak akan pernah." Dan keduanya pun memilih bersama kembali tanpa mengungkit hal lalu.

The End

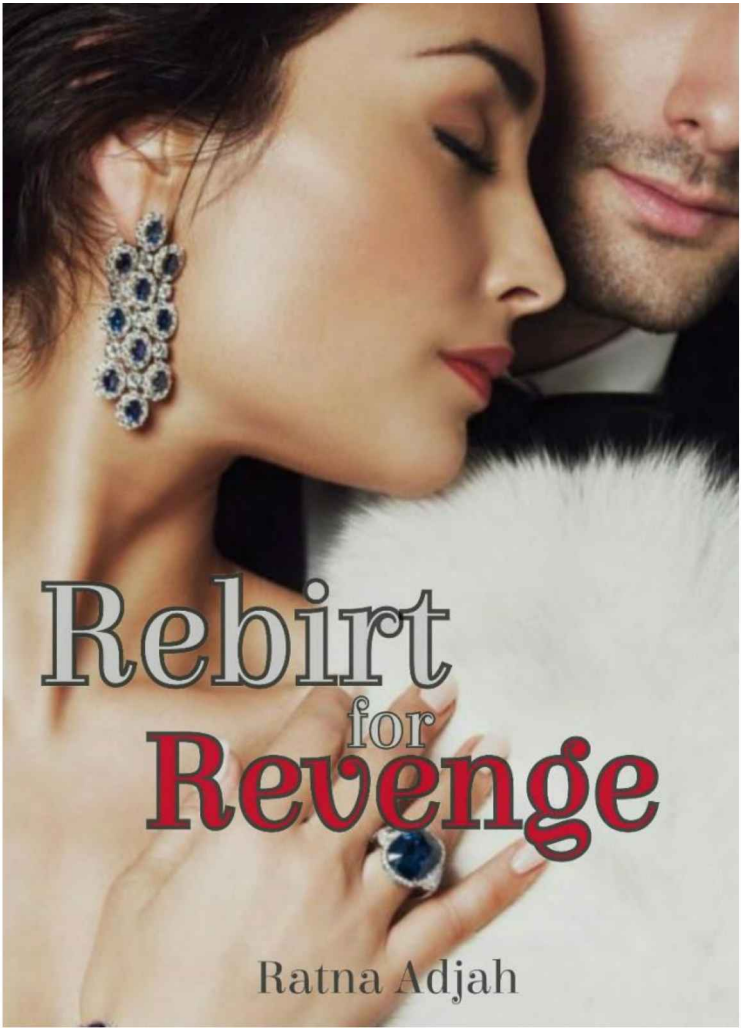
Koleksi jaga



Koleksi jaga



Koleksi jaga



Koleksi jaga

